

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UPAYA MENINGKATKAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN RELIGIOSITAS BAGI SISWA SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU BANTUL DEMI HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik



Oleh :

Icok Ragil Prasetyo

NIM : 061124045

PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
KEKHUSUSAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**UPAYA MENINGKATKAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN RELIGIOSITAS
BAGI SISWA SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU BANTUL
DEMI HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT**

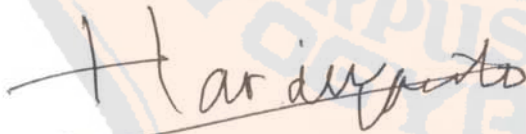
Oleh:

Icok Ragil Prasetyo

NIM: 061124045

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Drs. H.J. Suhardiyanto, SJ.

tanggal, 3 Juni 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN RELIGIOSITAS BAGI SISWA SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU BANTUL DEMI HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Icok Ragil Prasetyo

NIM: 061124045

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 18 Juli 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama

Ketua

Sekretaris

Anggota

: Drs. H. J. Suhardiyanto, S.J.

: F. X. Dapiyanta, SFK, M.Pd.

: 1. Drs. H. J. Suhardiyanto, S.J.

2. Y.H. Bintang Nusantara, SFK. M.Hum

3. Drs. Y.a.C.H. Mardiraharjo.

Tandatangan

Hardiyanto
.....
Hardiyanto
.....
Hardiyanto
.....

Yogyakarta, 18 Juli 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

T. Sarkim

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai aku dalam penulisan skripsi ini.

Ibu Agnes Wagiyem (Alm) yang telah memberikan semangat bagi penulis.

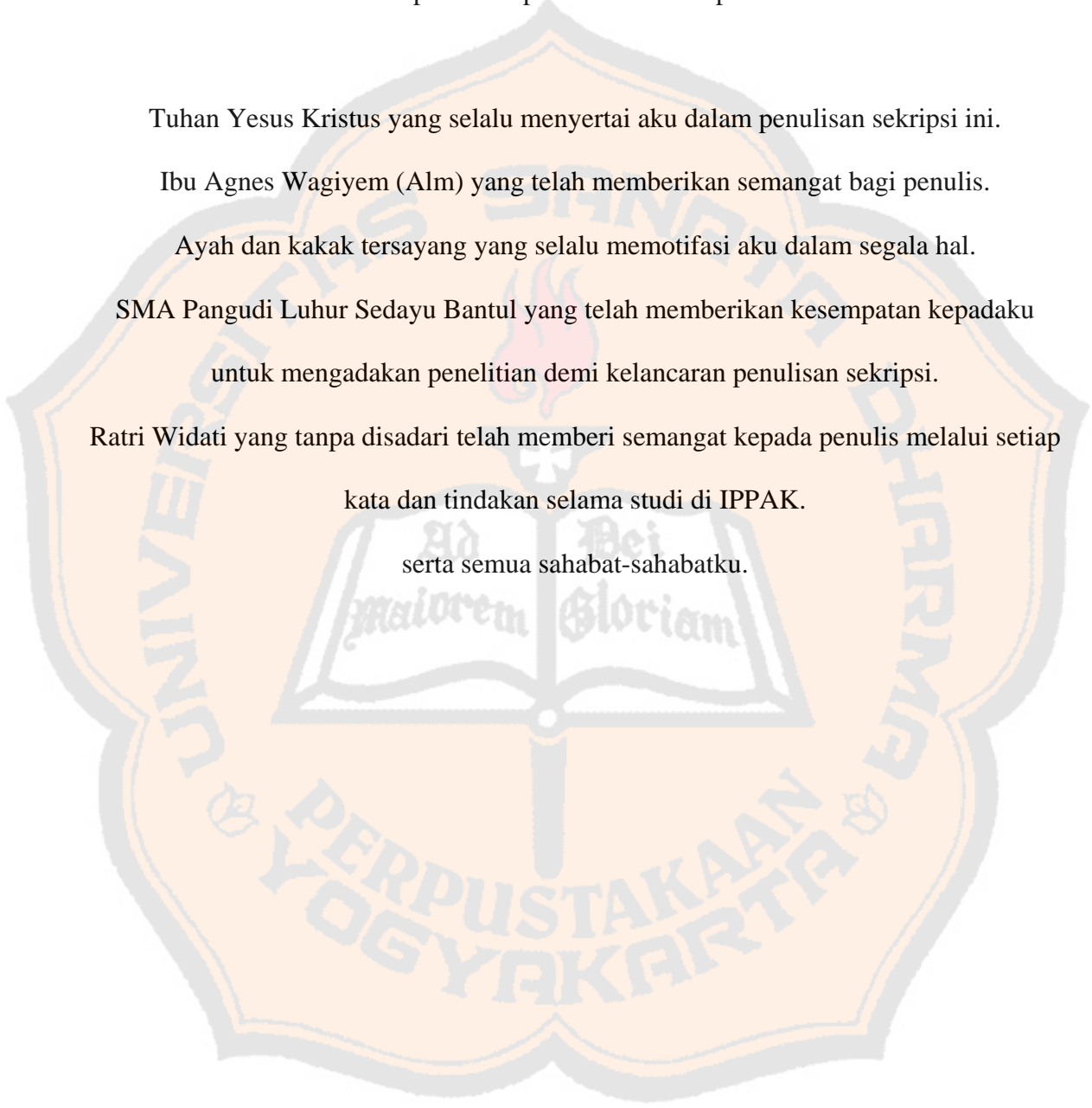
Ayah dan kakak tersayang yang selalu memotifasi aku dalam segala hal.

SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk mengadakan penelitian demi kelancaran penulisan skripsi.

Ratri Widati yang tanpa disadari telah memberi semangat kepada penulis melalui setiap

kata dan tindakan selama studi di IPPAK.

serta semua sahabat-sahabatku.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya”

(Pkh 3: 11)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.



Yogyakarta, 3 Juni 2011

Penulis,

Icock Ragil Prasetyo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Icock Ragil Prasetyo

No Mahasiswa : 061124045

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

UPAYA MENINGKATKAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN RELIGIOSITAS BAGI SISWA SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU BANTUL DEMI HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT

Dengan ini saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada Tanggal 3 Juni 2011

Yang menyatakan



Icock Ragil Prasetyo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah **Upaya meningkatkan Pendidikan Religiositas bagi siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul demi Hidup Bermasyarakat yang Terlibat**. Judul ini diangkat berdasarkan keprihatinan terhadap Pendidikan Religiositas yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat yang terlibat siswa di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul. Pendidikan Religiositas di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul yang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam hidup bermasyarakat yang terlibat ternyata kurang terlaksana dengan optimal. Pemahaman siswa akan Pendidikan Religiositas serta hidup bermasyarakat yang terlibat sudah sangat baik, tetapi pemahaman yang dimiliki siswa tentang Pendidikan Religiositas serta Hidup bermasyarakat yang diproses dalam Pendidikan Religiositas, ternyata tidak mampu membuat siswa terlibat secara nyata dan pro aktif dalam hidup bermasyarakat. Hal ini menjadi suatu keprihatinan yang perlu dicari solusinya supaya guru mampu meningkatkan Pendidikan Religiositas demi hidup bermasyarakat yang terlibat secara nyata.

Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis menguraikan tiga hal pokok. Bagian pertama berisi studi pustaka untuk mengkaji secara mendalam mengenai Pendidikan Religiositas dan hidup bermasyarakat yang terlibat. Bagian kedua berisi penelitian tentang gambaran umum pelaksanaan Pendidikan Religiositas dan kaitannya dengan hidup bermasyarakat yang terlibat. Bagian ketiga berisi paparan usulan program pelatihan bagi para guru Pendidikan Religiositas SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul.

Penulisan skripsi ini memanfaatkan studi pustaka yang menunjang dan relevan. Selain itu, penulis juga mengadakan penelitian untuk memperoleh gambaran pelaksanaan Pendidikan Religiositas dan dampak pelajaran ini terhadap hidup bermasyarakat siswa. Dari penelitian penulis menemukan bahwa keterlibatan guru dalam hidup bermasyarakat yang menjadi penunjang siswa untuk hidup bermasyarakat yang terlibat masih kurang.

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis mengusulkan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan hidup bermasyarakat yang terlibat mereka. Pelatihan ini bersifat dialogis partisipatif yang mengajak keterlibatan peserta. Pelatihan ini terdiri atas tiga hal. Pertama berkaitan dengan iman yang memasyarakat, kedua berkaitan dengan hidup bermasyarakat yang pro aktif secara nyata atas dasar iman, ketiga merencanakan tindakan kongkrit hidup bermasyarakat yang terlibat secara proaktif. Akhirnya skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

This thesis is entitled **The Strategies to Increase the Quality of Religiosity Education for Students of SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul to Actively Engage in Socialization**. It concerned about the relation of Religiosity Education with society, which involved students of SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul. This research was aimed at increasing the students' participation in their society that was not optimum. Students' understanding of Religious Education and of living in a society was very good but they needed to really implement it in their daily life. Therefore, solutions were important for teachers to increase the quality of the religious education to help the students truly involve themselves in socialization.

Therefore, in this research the researcher discussed three main parts. The first part contained books research that was to deeply explore Religious Education and the way of life in the tribal society. The second part described general report of the implementation of Religious Education and its correlation with the societies' participation. The third part explored training program that was suggested for religion teachers of SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul.

This research chose book research that was supportive and relevant. Besides, the purpose of conducting this research was to get the picture of religious education's implementation and its effect toward the students' way of living in their society. The researcher found that teachers' involvement in supporting students to engage actively in socialization was not enough.

Based on the result of this research, the researcher suggested training program for teachers in order to increase their participation in their society. This training was active dialogic and called for students' participation. It consisted of three parts. The first part related to faith that was enacted into their daily life. The second part related to the pro-active engagement in socialization, which was real, based on their faith. The third was to plan the real action to get involved actively in socialization. Finally, this research was ended by giving conclusion and suggestions.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang penuh Kasih, karena kasih serta pendampingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN RELIGIOSITAS BAGI SISWA SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU BANTUL DEMI HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT.

Penulis mengangkat judul skripsi tersebut karena melihat keprihatinan yang terjadi di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul dalam pelaksanaan Pendidikan Religiositas. Selama pelaksanaan Pendidikan Religiositas yang terjadi di SMA Pangudi Luhur Sedayu guru masih terpaku dengan buku panduan, sehingga guru kurang melibatkan siswa dalam Pendidikan Religiositas. Pembelajaran yang terpaku dengan buku pedoman mengakibatkan siswa kurang maksimal dalam menyerap nilai-nilai yang ingin diangkat sebagai satu kesimpulan yang nantinya diwujudkan secara nyata, salah satunya dalam hidup memasyarakat. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting untuk mengembangkan siswa dalam menemukan nilai-nilai selama pelaksanaan Pendidikan Religiositas sehingga nantinya mampu diwujudkan dalam hidup memasyarakat.

Oleh karena itu, penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk meningkatkan Pendidikan Religiositas di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul. Selain itu skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali dukungan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada:

1. Drs. H.J Suhardiyanto, SJ. selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, memberi perhatian, membimbing penulis dengan penuh cinta, kesabaran, dan ketelitian, serta memberi masukan-masukan yang membangun sejak awal penulisan sampai selesai.
2. Y.H. Bintang Nusantara, SFK, M.Hum selaku dosen akademik dan selaku dosen penguji kedua yang telah membimbing dan mendampingi penulis, memberi masukan dan kritikan sehingga penulis dapat lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi.
3. Drs. Y.a.C.H. Mardiraharjo. Sebagai dosen penguji ketiga yang memberikan saran dan kritik demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Seluruh Staf Dosen Prodi IPPAK-JIP, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, yang telah mendidik dan membimbing penulis selama berproses belajar dan mengembangkan diri di kampus IPPAK, USD.
5. Segenap staf sekretariat , perpustakaan dan seluruh karyawan IPPAK yang telah memberikan dukungan, tegur sapa dan perhatiannya.
6. Kepala sekolah SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut demi memperlancar penulisan skripsi ini.
7. Ibu Agnes Wagiyem (alm), Bpk Hadi Pandoyo, kakak dan seluruh keluarga yang selalu memberi semangat, dukungan moral, material, dan spiritual selama penulis menyelesaikan studi di IPPAK-USD.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

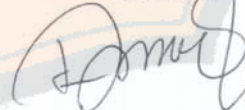
selalu memberi semangat, dukungan moral, material, dan spiritual selama penulis menyelesaikan studi di IPPAK-USD.

8. Ratri Widati trimakasih atas perhatian, dukungan, kritik dan saran kepada penulis. Terimakasih atas keceriaan yang selalu meberikakan semangat bagi penulis.
9. Dimas fersandika, Diah lilis, Antonius Yogi, Agnes Evita, Catur Setya, Sr. Yuliana Apu Day, Sr. Hania.CB, Br. Hariyadi.FIC, yang selalu memberi perhatian, motivasi dan cintanya, sehingga penulis selalu bersemangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2006 yang selalu memberi semangat, perhatian, dan dukungannya selama proses belajar di kampus IPPAK, USD
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis skripsi ini sehingga penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan tulus hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 3 Juni 2011

Penulis



Ico Ragil Prasetyo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERTANYAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penulisan	5
E. Metode Penulisan	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. PENDIDIKAN RELIGIOSITAS	8
A. Pendidikan	8
1. Arti Pendidikan	9
2. Tujuan Pendidikan.....	11
3. Aspek Pendidikan.....	12
B. Religiositas	12
1. Pendidikan Religiositas	17
2. Dasar Pertimbangan Pendidikan Religiositas.....	18
a. Latar belakang	19
b. Ajaran Gereja Katolik	22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Religiositas	25
a. Fungsi Pendidikan Religiositas.....	25
b. Tujuan Pendidikan Religiositas	26
4. Proses Pembelajaran Pendidikan Religiositas	26
a. Mengangkat dan Mengolah Pengalaman.....	27
b. Refleksi Atas Pengalaman	28
1) Refleksi Pengalaman Manusiawi	29
2) Refleksi Nilai Religiositas	29
c. Mewujudkan Aksi.....	30
1) Pra aksi	30
2) Aksi	31
d. Evaluasi	32
C. Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan Religiositas.	32
D. Implikasi Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan Religiositas	33
BAB III. HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT.....	35
A. Hidup Bermasyarakat	35
1. Struktur Sosial Masyarakat	37
a. Masyarakat Sederhana	38
b. Masyarakat Madya	38
c. Masyarakat Modern	38
2. Kehidupan Masyarakat dan Agama	38
3. Kehidupan Masyarakat Multi Agama	40
4. Kerukunan Hidup Umat beragama dalam Masyarakat	41
B. Hidup Bermasyarakat Sebagai Perwujudan Iman	42
1. Hidup Beriman dalam Masyarakat	44
2. Nilai-Nilai Perwujudan Iman Hidup Bermasyarakat	47
a. Keteguhan Hati	47
b. Kepedulian.....	49
C. Hidup Bermasyarakat Yang Terlibat Sebagai Perwujudan Radikal Iman	49

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV: PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DEMI PENGEMBANGAN

HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT SISWA SMA PANGUDI

LUHUR SEDAYU BANTUL 52

A. Gambaran Umum SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul 52

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Pangudi Luhur

Sedayu Bantul..... 52

2. Visi SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul 54

3. Misi SMA Pangudi Luhur Sedayu bantul 55

4. Pendidikan Religiositas dalam Struktur kurikulum SMA

Pangudi Luhur Sedayu Bantul..... 55

a. Struktur Kurikulum SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul 55

b. Pembagian Waktu dan Jam Pelaksanaan

Pendidikan Religiositas 56

c. Kegiatan Penunjang 57

1) *Live In* 57

2) Bakti Sosial 57

B. Metodologi Penelitian..... 58

1. Rumusan Masalah 58

2 Tujuan Penelitian..... 58

3. Jenis Penelitian 59

4. Tempat dan Waktu Penelitian 60

5. Responden Penelitian 60

6. Vareabel Penelitian..... 60

7. Instrumen Penelitian..... 63

8. Teknik Pengumpulan Data 63

9. Analisis Data 64

C. Hasil Penelitian..... 65

1. Identitas Responden 66

2. Pemahaman Akan Hidup Bermasyarakat..... 67

3. Keterlibatan Dalam Hidup Bermasyarakat..... 69

4. Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Hidup Bermasyarakat 72

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

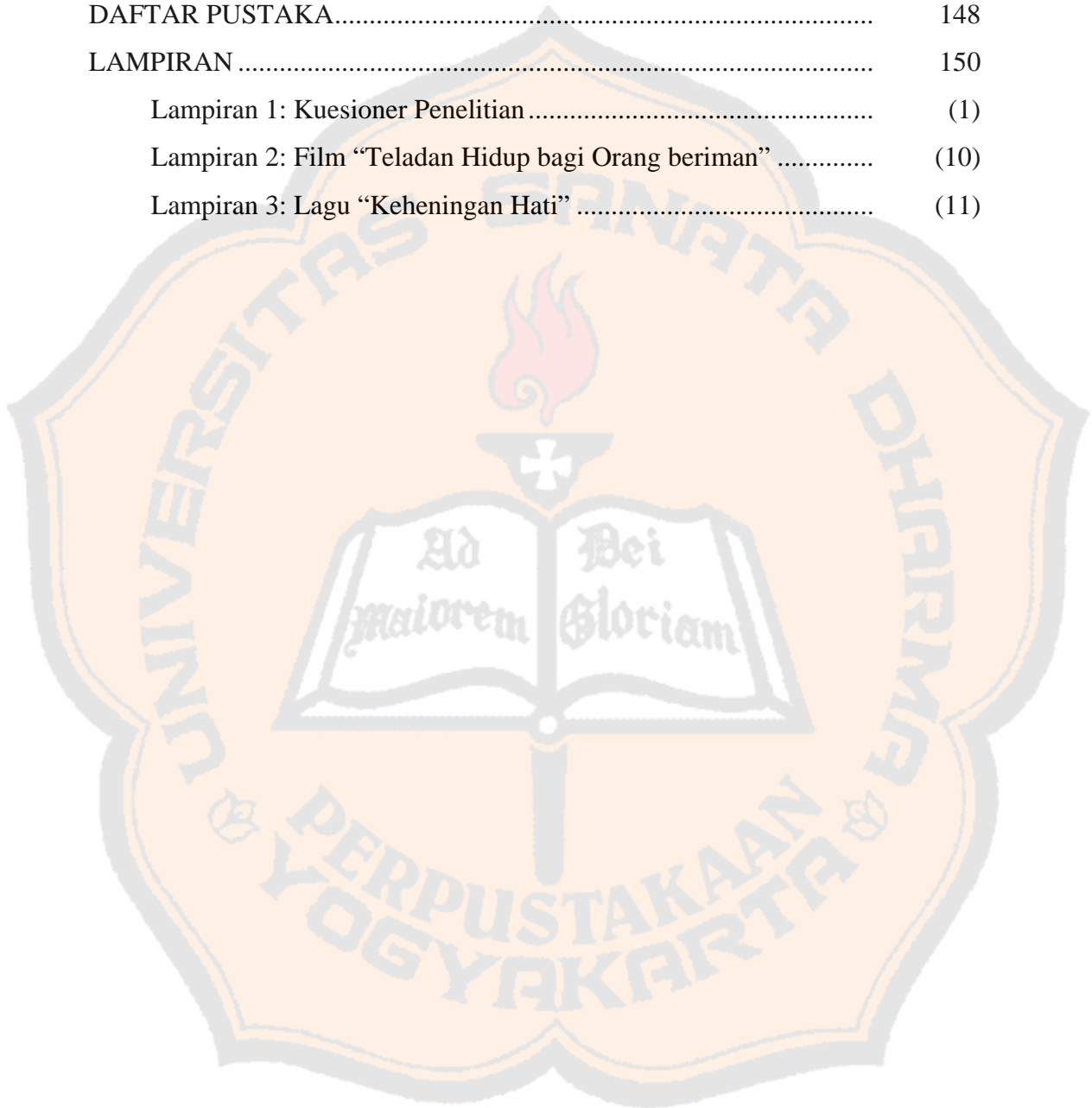
5. Pemahaman Akan Pendidikan Religiositas	73
6. Proses Pelaksanaan Pendidikan Religiositas	76
7. Upaya Meningkatkan Pendidikan Religiositas dalam Hidup Bermasyarakat	80
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
1. Identitas Responden	83
2. Pemahaman Akan Hidup Bermasyarakat.....	84
3. Keterlibatan Dalam Hidup Bermasyarakat.....	85
4. Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Hidup Bermasyarakat	88
5. Pemahaman Akan Pendidikan Religiositas	89
6. Proses Pelaksanaan Pendidikan Religiositas	89
7. Upaya Meningkatkan Pendidikan Religiositas dalam Hidup Bermasyarakat	94
E. Kesimpulan	96
BAB V: USULAN PROGRAM PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DEMI PENGEMBANGAN HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT SMA PANGUDI LUHUR ST. LOUS SEDAYU BANTUL.....	
A. Latar Belakang Program.....	106
B. Tujuan Program	108
C. Sasaran Program	109
D. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	109
E. Uraian Program	109
F. Satuan Pendampingan I.....	112
1. Identitas Pertemuan	112
2. Pemikiran Dasar	112
3. Tujuan Pertemuan.....	114
4. Materi	114
5. Sumber Bahan	114
6. Metode.....	114
7. Sarana	115

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Proses Pendampingan.....	115
a. Pengantar	115
b. Doa Pembukaan.....	116
c. Penyajian Materi.....	116
9. Penutup.....	122
G. Satuan Pendampingan II.....	123
1. Identitas Pertemuan	123
2. Pemikiran Dasar	123
3. Tujuan Pertemuan.....	125
4. Materi	125
5. Sumber Bahan	125
6. Metode.....	125
7. Sarana	126
8. Proses Pendampingan.....	126
a. Pengantar	126
b. Doa Pembukaan.....	127
c. Penyajian Materi.....	127
9. Penutup.....	137
H. Satuan Pendampingan III.....	138
1. Identitas Pertemuan	138
2. Pemikiran Dasar	138
3. Tujuan Pertemuan.....	139
4. Materi	139
5. Sumber Bahan	140
6. Metode.....	140
7. Sarana	140
8. Proses Pendampingan.....	140
a. Pengantar	140
b. Penyajian Materi.....	141
9. Penutup.....	143

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V: PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN	150
Lampiran 1: Kuesioner Penelitian.....	(1)
Lampiran 2: Film “Teladan Hidup bagi Orang beriman”	(10)
Lampiran 3: Lagu “Keheningan Hati”	(11)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Kitab Suci

Seluruh singkatan Kitab Suci dalam skripsi ini mengikuti *Kitab Suci Perjanjian Baru: dengan Pengantar dan Catatan Singkat*. (Dipersembahkan kepada Umat Katolik Indonesia oleh Ditjen Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia dalam rangka PELITA IV). Ende: Arnoldus, 1984/1985, hal. 8.

B. Singkatan Dokumen Resmi Gereja

- AA : *Apostolicam Actuositatem*, Dekrit Konsili Vatikan II tentang Kerasulan Awam, 7 Desember 1965.
- DG : *Dignitatis Humanae*, Pernyataan tentang kebebasan beragama, 7 Desember 1965
- GS : *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, 7 Desember 1965.
- NA : *Nostra Aetate*, Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristen, 7 Desember 1965

C. Singkatan Lain

- Art : Artikel
- Bdk : Bandingkan
- Depdiknas : Departemen Pendidikan Nasional

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Dkk	: dan kawan-kawan
IPPAK	: Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik
KAS	: Keuskupan Agung Semarang
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Komkat	: Komisi Kateketik
KWI	: Kenferensi Wali Gereja
No	: Nomor
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
PBM	: Proses Belajar Mengajar
PL	: Pangudi Luhur
PPR	: Paradigma Pedagogi Reflektif
PR	: Pendidikan Religiositas
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SPG	: Sekolah Pendidikan Guru
UU	: Undang-Undang
YPL	: Yayasan Pangudi Luhur
X	: Sepuluh
X-A	: Sepuluh Satu
X-B	: Sepuluh Dua
X-C	: Sepuluh Tiga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Pendidikan mempunyai suatu peranan penting bagi perkembangan hidup manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan bekal untuk berkembang bersama orang lain. Kehidupan manusia dalam dunia pendidikan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dari segi ekonomi, sosial budaya dan agama. Berbagai perbedaan serta keaneragaman merupakan wujud kesatuan yang dimiliki bangsa Indonesia yang tidak bisa kita sama ratakan. Begitu juga dalam hal pendidikan agama di sekolah, sekolah merupakan tempat belajar yang mengandung pluralitas agama. Pada sekolah katolik, siswa yang sekolah di sekolah katolik tidak hanya anak beragama katolik saja tetapi juga yang menganut agama lain. Dari kenyataan ini perlu diwujudkan pendidikan agama di sekolah yang terbuka pada penganut agama lain.

Kenyataan yang ada Pendidikan agama yang bertujuan luhur ternyata tidak menghasilkan seperti yang dicita-citakan, bahkan menghasilkan orang-orang yang cenderung berpandangan sempit dan meremehkan orang-orang lain yang tidak seagama. SMA Pangudi Luhur Sedayu sebagai sekolah katolik sekaligus sekolah yayasan mau dan berusaha terbuka terhadap siapa saja yang ingin belajar dan menempuh ilmu demi kelanjutan masa depan peserta didik tanpa memandang kehidupan sosial ataupun agama yang dianut peserta didik. Keterbukaan yang ditampakkan oleh sekolah ini merupakan suatu cakrawala baru atau cara pandang yang baru, karena pendidikan agama di sekolah yayasan tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang beragama katolik. Situasi semacam ini merupakan suatu keterbukaan bagi

setiap siswa untuk mampu berkembang dalam hidup berdampingan satu agama dengan agama yang lain.

Gereja Katolik mengajarkan suatu sikap serta semangat untuk dapat mewujudkan kebersamaan hidup yang tampak dalam dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes*, Artikel 1. Adanya ajaran Gereja Katolik mengenai sikap serta semangat untuk dapat mewujudkan hidup kebersamaan merupakan suatu jendela dalam melangkah untuk menyatukan berbagai pluralitas bangsa yang berbeda-beda dalam taraf kehidupan bermasyarakat yang berbeda pula. Menyikapi adanya pluralitas agama, pendidikan religiositas merupakan suatu terobosan yang sangat berguna bagi siswa dalam mengikuti pelajaran agama yang dulunya lebih menekankan aspek pengajaran. Tetapi sekarang pendidikan religiositas lebih menekankan pada terbentuknya manusia yang utuh (religius, bermoral, terbuka) dan mampu menjadi pelaku perubahan sosial demi terwujudnya kesejahteraan bersama lahir dan batin. Melalui terbentuknya manusia yang utuh ini peserta didik mampu lebih terbuka dalam pengungkapan iman mereka kepada agama lain dalam hidup bermasyarakat yang terlibat. Pengungkapan iman peserta didik tidak bisa berkembang bila dalam suatu pengajaran tidak diikuti dengan proses atau pengajaran yang direncanakan dengan matang dan sungguh-sungguh untuk menciptakan suasana yang komunikatif sehingga nantinya siswa dapat meningkatkan hidup bermasyarakat yang terlibat.

Maka melalui pendidikan religiositas diharapkan iman peserta didik dapat berkembang dengan saling belajar dari pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain antar umat beragama sehingga terjalin suatu solidaritas antar umat beragama. Sehingga pendidikan religiositas dapat terwujud melalui dimensi iman, cinta, harapan dan kasih. Pendidikan Religiositas merupakan komunikasi iman yang mewujudkan

suatu pendidikan yang utuh dan menyeluruh sehingga mampu mengkomunikasikan imannya sendiri kepada teman yang berbeda agama dan kepercayaan serta mampu mendengarkan teman yang berbeda agama dan kepercayaan ketika mengkomunikasikan iman. Hal itu menjadikan anak didik lebih beriman, serta memiliki nilai-nilai yang mengarah pada sikap beriman, baik antara dirinya dan sesama manusia, antara dirinya dengan alam dan antara dirinya dengan Allah (Prasetyo, 2009 : 16). Melalui pendidikan religiositas inilah diharapkan anak didik mampu untuk hidup bermasyarakat yang terlibat demi meningkatkan relasinya dengan sesama, alam dan Allah.

Kenyataan yang terjadi di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul dalam melaksanakan Pendidikan Religiositas yang bagi anak non katolik sebagai ganti pendidikan agama kurang begitu optimal. Pendidikan Religiositas yang baru direalisasikan sekolah membuat guru Pendidikan Religiositas masih kaku dalam mengajar. Kurangnya sosialisasi bagi guru serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Religiositas mengakibatkan guru masih terpaku pada buku pedoman guru. Adanya keprihatinan ini membuat peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Religiositas tidak dapat maksimal menyerap nilai-nilai yang nantinya perlu diwujudkan dalam kehidupan nyata, salah satunya bermasyarakat. Penulis mendalami Pendidikan Religiositas sebagai pendidikan yang menumbuhkembangkan sikap batin peserta didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar, sehingga memiliki kepedulian kepada masyarakat.

Pendidikan Religiositas mengajak anak untuk terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat dari apa yang ia peroleh dari pelajaran itu. Selain itu juga dalam pendidikan religiositas terjadi suatu komunikasi iman antara siswa dari berbagai agama

yang terjalin komunikatif yang bertumpu pada suatu tujuan pendidikan yang memerdekakan dan saling menghargai satu sama lain. Sehingga keterlibatan anak dalam kegiatan bermasyarakat sangatlah banyak dan luas. Dari sinilah anak didik belajar bagaimana hidup bermasyarakat serta mampu menghargai umat beragama lain dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan itu penulis memberi judul “UPAYA MENINGKATKAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN RELIGIOSITAS BAGI SISWA SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU BANTUL DEMI HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT”.

Semoga dengan upaya meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Religiositas, dapat semakin meningkatkan para siswa khususnya SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul dalam hidup bermasyarakat yang terlibat. Serta mampu menjadi penggerak untuk dapat ambil bagian dalam kegiatan hidup bermasyarakat. Melalui judul skripsi ini, penulis mengharapkan bahwa melalui pendidikan religiositas bisa makin meningkatkan para siswa untuk mampu aktif dan terlibat dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan yang di cita-citakan setiap manusia dalam hidup bermasyarakat yang mampu terbuka dan terciptanya suatu kerukunan antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan dalam skripsi ini adalah :

1. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan religiositas?
2. Apa yang dimaksud dengan hidup bermasyarakat yang terlibat?
3. Bagaimana Upaya meningkatkan peranan Pendidikan Religiositas bagi siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul demi Hidup Bermasyarakat yang Terlibat?

C. Tujuan Penulisan

1. Menguraikan pengertian pendidikan religiositas secara umum.
2. Menguraikan pengertian hidup bermasyarakat yang terlibat.
3. Meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Religiositas bagi siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul demi Hidup Bermasyarakat yang Terlibat.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul serta komisi pendidikan Keuskupan Agung Semarang supaya dapat lebih meningkatkan peranan Pendidikan Religiositas dalam keterlibatan hidup bermasyarakat yang terlibat
2. Bagi Penulis sendiri yaitu menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan religiositas untuk meningkatkan anak didik dalam keterlibatan hidup bermasyarakat yang terlibat di jaman moderen ini.

E. Metode Penulisan

Dalam penulisan sekripsi ini, penulis menggunakan metode diskriptif analitis, dengan memanfaatkan data dari studi pustaka yang relevan dan mendukung, serta penelitian untuk memperoleh gambaran tentang “ Upaya meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Religiositas bagi siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul demi Hidup Bermasyarakat yang terlibat

F. Sistematika Penulisan

Judul dari skripsi ini adalah “Upaya meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Religiositas bagi siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul demi Hidup Bermasyarakat yang Terlibat”, yang dipaparkan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya: latar belakang penulisan masalah faktual, ideal, dan aktual, yang merupakan suatu alasan penulis memilih judul ini. Rumusan permasalahan, dalam bagian ini penulis merumuskan beberapa permasalahan yang dianggap perlu diketahui oleh semua komite sekolah katolik tentang pendidikan religiositas serta merupakan keprihatinan dan perlu dicari jalan keluarnya. Tujuan penulisan, pada bagian ini penulis menyebutkan beberapa tujuan dari penulisan Skripsi. Beberapa manfaat dari penulisan skripsi, dibagi menjadi dua yaitu bagi yang diteliti dan bagi penulis sendiri. Metode penulisan dan Sistematika penulisan.

BAB II penulis menguraikan tentang beberapa hal mengenai Pendidikan Religiositas yang mencakup: Pendidikan secara umum meliputi, Arti pendidikan, Tujuan pendidikan, Aspek pendidikan. Pendidikan Religiositas, Dasar pertimbangan pendidikan religiositas meliputi Latar belakang kontekstual, Ajaran Gereja Katolik, Fungsi dan tujuan pendidikan religiositas, Proses pembelajaran pendidikan religiositas meliputi Menyadari konteks, Mengangkat dan mengolah pengalaman, Refleksi atas pengalaman, Pengembangan Religiositas meliputi: pra-aksi dan aksi, Mewujudkan aksi, Evaluasi, Gagasan umum Paradigma Pedagogi Reflektif, Implikasi Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan Religiositas.

BAB III menguraikan tentang beberapa hal mengenai hidup bermasyarakat yang terlibat meliputi : Hidup bermasyarakat, Struktur sosial masyarakat, Kehidupan

masyarakat dan agama, Kehidupan masyarakat multi agama, Kerukunan hidup umat beragama dalam masyarakat. Hidup bermasyarakat sebagai perwujudan iman meliputi, Hidup beriman dalam masyarakat, Nilai-nilai perwujudan iman hidup bermasyarakat, Hidup bermasyarakat yang terlibat sebagai perwujudan radikal iman.

BAB IV penulis membahas beberapa bagian. Bagian pertama tentang, Gambaran umum SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul meliputi, Letak Geografis, Visi dan Misi, Struktur kurikulum, Pembagian waktu dan jam pelaksanaan Pendidikan Religiositas, Kegiatan penunjang. Metodologi Penelitian meliputi: Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Jenis penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Responden penelitian, Variabel penelitian, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, Analisis data. Hasil Penelitian dan Pembahasan hasil penelitian meliputi, Identitas responden, Pemahaman akan hidup bermasyarakat, Keterlibatan dalam hidup bermasyarakat, Upaya sekolah dalam mewujudkan hidup bermasyarakat, Pemahaman akan Pendidikan Religiositas, Proses pelaksanaan Pendidikan Religiositas, Upaya meningkatkan Pendidikan Religiositas dalam hidup bermasyarakat.

BAB V penulis menyampaikan usulan program Pendidikan Religiositas demi pengembangan hidup bermasyarakat yang terlibat SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul meliputi, Latar belakang program, Tujuan program, Sasaran program, Waktu dan tempat pelaksanaan, Uraian program, Satuan Pendampingan.

Bab VI dari skripsi ini menarik suatu kesimpulan berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu penulis juga memberikan beberapa catatan berupa saran-saran bagi perkembangan pendidikan religiositas di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

PENDIDIKAN RELIGIOSITAS

Sebelum diuraikan tentang Pendidikan Religiositas, pada bab ini terlebih dahulu akan diuraikan pengertian pendidikan. Kemudian akan diuraikan tentang pendidikan religiositas, dasar pertimbangan pendidikan religiositas, fungsi dan tujuan pendidikan religiositas, serta pada bagian terakhir akan diuraikan tentang Paradigma Pedagogi Reflektif sebagai pendekatan pembelajaran Pendidikan Religiositas.

A. Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung secara terus menerus dan berakhir setelah orang yang bersangkutan meninggal. Oleh karena itu dalam buku yang berjudul *Ilmu Pendidikan* (Dwi Siswoyo, 2008 : 18-19) dirumuskan sebagai

Pendidikan merupakan suatu proses dimana potensi-potensi yang dimiliki setiap individu, kemampuan-kemampuan serta kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan dalam hidup sehari-hari disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia menolong dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Selain itu pendidikan juga merupakan sarana untuk memperkembangkan kehidupan manusia, karena pendidikan menyediakan waktu, materi dan arahan sebagai bekal bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Namun tidak hanya itu saja, pendidikan juga tidak hanya berarti pendidikan formal di lingkup sekolah melainkan juga pendidikan non formal yang dialami melalui segala pengalaman, tindakan dan sikap manusia di dalam

menjalani kehidupan setiap hari baik di sekolah, masyarakat ataupun dalam keluarga (Mulyana R, 2004 : 4-5).

Kenyataan yang dialami setiap manusia menunjukkan bahwa, pada dasarnya manusia dapat dididik dan membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hidupnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan dalam hidupnya, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicita-citakan setiap manusia harus berusaha seturut kemampuan yang dimiliki, tapi terkadang manusia itu sendiri lemah, belum siap dalam menjalankan sesuatu untuk mencapai tujuan tersebut dalam hidupnya. Maka mengingat keadaan setiap manusia ini pendidikan sangat dibutuhkan dan menjadi hal utama dalam kehidupan manusia. Said (1989: 17) mengatakan bahwa “keadaan yang lemah, tidak berdaya, belum siap inilah yang menyebabkan anak manusia dapat dididik dan perlu pendidikan (*homo educandum et educabile*)”.

1. Arti pendidikan

Bila berbicara tentang pendidikan setiap orang cenderung langsung berfikir tentang sekolah. Karena memang benar bahwa sekolah berhubungan langsung dengan pendidikan yang mengajarkan banyak ilmu bagi peserta didiknya. Pendidikan dalam arti ini merupakan istilah yang umum dan cakupannya begitu luas. Pendidikan dapat dilaksanakan dalam lembaga formal ataupun *informal*. Selain dari kedua lembaga itu pengalaman hidup juga bisa merupakan pendidikan yang selalu dialami dalam keluarga, tempat bekerja dan sebagainya. Mgr. Geise dalam (Borgias Fransiskus 2006 : 171-172) menerangkan, bahwa arti penting proses pembelajaran multikultural merupakan suatu wacana filosofis untuk dapat membentuk kesadaran dan fakta

pluralitas dalam hidup bermasyarakat seseorang. Melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat setiap manusia masih pilih-pilih dalam hal pergaulan, kurang kesadaran setiap manusia untuk dapat mengenal suku, agama dan ras dari hati-kehati menjadikan kesenjangan hubungan antar umat beragama. Berkaitan dengan itu sikap menerima multikultural sangatlah perlu dalam hidup umat beragama, karena untuk menumbuhkan kesadaran sosial manusia dalam hidup di tengah masyarakat. Melalui kehidupan multikultural dalam lingkup pendidikan ini manusia mendapat pengalaman multikultural yang nantinya bisa menjadi bekal untuk berani bermasyarakat. Dalam memperdalam segi dinamis pembelajaran ada hal yang menarik untuk dijadikan simbol kata dalam pendidikan menurut Mgr. Geise dalam (Borgias Fransiskus 2006 : 178-181) pada dasarnya “pendidikan bermuara dan berasal dari bahasa latin dari kata *Educare*: *educare* (keluar dari) dan kata *ducare* sendiri mempunyai arti menumbuhkan, memelihara, mendidik, membesarkan dan mengusahakan”. Dalam hal ini *educare* mempunyai arti mengantar atau menuntun keluar dari : kesempitan, keterkungkungan, keterbelakangan, kebodohan, kegelapan budi, dll. Pendidikan yang dialami manusia seharusnya membuat manusia mampu belajar terus menerus sampai akhir hayat.

Suroso Prawiroharjo dalam (Dwi Siswoyo, 2008 : 15) menerangkan, “salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan dalam lembaga pendidikan guru adalah menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidikan untuk membantu peserta didik dewasa” . Bila hanya menekankan, agar peserta didik lebih dewasa, pendidikan sama halnya dengan persekolahan yang hanya mendidik anaknya untuk dapat berfikir cerdas tetapi kurang mementingkan segala aspek pribadi manusia seperti halnya kepribadian diri. Kini disadari dalam kehidupan manusia bahwa pendidikan mempunyai suatu peranan yang sangat penting dalam drama kehidupan untuk dapat

memajukan umat manusia. Dwi Siswoyo (2008 : 17) mengatakan bahwa “pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik dan jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosial dan moralitasnya”. Pendidikan yang baik akan memberikan kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan dan perkembangan kepribadian setiap individu. Pendidikan yang baik akan memberikan kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan dan perkembangan kepribadian setiap individu dalam pertemuannya dengan sesama dalam masyarakat serta hubungannya dengan Tuhan.

2. Tujuan Pendidikan

Setiap organisasi ataupun lembaga pendidikan pasti mempunyai tujuan tertentu. Tujuan itu bermacam-macam seperti tujuan untuk memerdekakan, untuk mewujudkan keadilan sosial, untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk menjadi orang yang baik. Pendidikan untuk kemerdekaan menunjukkan bahwa pendidikannya ingin menjadikan peserta didiknya “manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya (Said, 1989 : 103). Moore T.W dalam (Dwi Siswoyo 2008 : 81) “Tujuan umum pendidikan adalah suatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan”. Suatu pemikiran yang logis bahwa pendidikan harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa kesadaran tujuan, maka praktek pendidikan tidak ada artinya. Berbagai pendidikan manusia mempunyai tujuan yang sama yaitu, kedewasaan yang mempunyai ciri mampu untuk hidup dengan pribadi mandiri. Menurut Hoogveld dalam (Dwi Siswoyo 2008: 81) “Mendidik itu berarti membantu manusia muda agar mampu menunaikan tugas hidupnya secara berdiri sendiri”. Selain menjadikan manusia muda hidup secara pribadi yang ingin dicapai

dalam suatu pendidikan ialah agar kemampuan tertentu manusia itu kelak mempunyai kesempurnaan tertentu dalam hidup dan tujuan akhir pendidikan, tercapainya kebahagiaan yang sempurna. Kebahagiaan yang sempurna yang ingin ditunjukkan menurut Notonegoro dalam (Dwi Siswoyo 2008 : 8) ialah suatu keadaan yang menimbulkan (1) kepuasan yang sepuas-puasnya hingga (2) tidak menimbulkan keinginan lain lagi dan (3) kekal atau abadi.

3. Aspek Pendidikan

Sastrapratedja (dalam Kaswandi, 1993:4) membagi aspek pendidikan menjadi tiga, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan menyangkut usaha pengembangan pemahaman setiap orang sebagai dukungan terhadap aspek yang lain. Pengetahuan yang telah diterima kemudian diresapkan serta direfleksikan dalam hati seseorang sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan dalam hidupnya. Jadi tiga aspek pendidikan menunjukkan bagian yang perlu diolah. Ketiga aspek ini merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pendidikan..

Winkel (1996: 16-24) sependapat dengan Sastrapratedja, bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memperkembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya harus seimbang supaya kepribadian menjadi utuh. Dengan kata lain, orang menjadi lebih manusiawi sesuai dengan kodratnya, terutama di dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Religiositas

Religiositas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang maha kuasa, maha pengasih dan maha penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan

kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjahui larangan-Nya (Suhardiyanto, 2001 : 1). Hubungan pribadi atau relasi pribadi yang baik dengan pribadi yang ilahi ini menggerakkan orang untuk melihat kebaikan Tuhan dalam sesama. Tumbuhnya sikap religiositas pada diri seseorang akan menumbuhkan cinta, juga pada sesama ciptaan Tuhan, baik itu manusia maupun alam ciptaan lain, sehingga dalam hidup sehari-hari akan membuahkan sikap saling menghargai, saling mencintai dan muncul rasa sayang pada alam lingkungan sehingga kesejahteraan bersama, lahir batin dapat lebih mudah diwujudkan. Dapat dikatakan juga bahwa religiositas merupakan kesatuan antara iman yang otentik dan ketaqwaan. “Religiositas berasal dari bahasa latin *religi* yang berarti relasi. Relasi yang dimaksudkan meliputi relasi manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri” (Kompas, 15 Mei 2004). Adanya relasi yang terjalin antar manusia menjadikan kerelaan (keterbukaan) untuk menerima keberadaan agama lain disamping agama yang dianut, inilah yang menjadi tanda adanya religiositas. Religiositas masyarakat beriman haruslah mencerminkan keluhuran Tuhan yang merupakan cahaya terang dari pada-Nya. Allah misalnya, berlaku adil dan mencintai semua orang. Ia konsekuensinya mengajarkan sikap dan perilaku adil terhadap umat-Nya, yang tidak lain adalah semua ciptaan-Nya. Maka dari itu adanya religiositas konsekuensinya, mengajarkan supaya orang mencerminkan sifat adil dari Sang Pencipta. “Sifat Tuhan mencintai ciptaan-Nya mengajarkan orang agar tidak saling bermusuhan, apalagi berperang satu melawan yang lain. tapi dari ajaran Tuhan itu mengajarkan kepada setiap orang kerukunan dan kedamaian yang bisa menyatukan “ (Basis, 16 Juni 1995: 218). Berkaitan dengan ini, melalui pendidikan religiositas , manusia dibangun untuk menjadi manusia yang mampu menjalin relasi yang baik

dengan alam ciptaan Allah yang ada di bumi ini, serta dapat mewujudkan itu semua dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga.

Bila berbicara tentang religiositas pandangan manusia yang muncul pertama kali ialah kemerosotan kualitas penghayatan orang dalam beragama. “Religiositas, dengan demikian merupakan salah satu bentuk kritik terhadap kualitas keberagaman seseorang terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran” (Basis, 16 Juni 1995 : 208). Religiositas pertama-tama tidak dipertentangkan dengan ketidakberagaman seseorang melainkan dengan irreligiositas. Religiositas lebih berkaitan dengan sikap orang untuk menjaga kualitas keberagamaannya dilihat dari dimensi yang paling mendalam dalam pribadi yang sering kali berada di luar kategori-kategori ajaran agama yang resmi.

Sejalan dengan deskripsi religiositas di atas, sejarah religiositas merupakan drama hilangnya dan ditemukannya kembali nilai-nilai keagamaan yang berlangsung terus menerus. “Sejarah religiositas lebih menyoroti kerinduan manusia akan kebutuhan-kebutuhan yang paling dalam dan paling eksistensial yang tidak bisa dituntaskan dengan rumusan-rumusan doktrinal” (Basis, 16 Juni 1995 : 209). Beberapa peristiwa sejarah yang mengungkap usaha orang-orang yang mencari nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, setiap jaman mempunyai tantangannya yang unik dalam menemukan serta mengungkapkan pengalaman-pengalaman keberagamaannya.

a. Religiositas : Melintasi Agama-agama

Pada abad ke-16 dunia menyaksikan seorang tokoh besar yang dikenal sebagai pencetus Din-i Ilahi. Dia adalah Sultan Akbar yang dalam bidang kerohanian dikenal sebagai pendukung tariqat Chisti yang melakukan semacam sintesa antara alam

kerohanian Hindu dan Islam. Ada yang menilai bahwa apa yang diusahakan oleh Sultan Akbar itu sebagai “*eklektisisme religius*” dimana dia ingin menyatukan unsur-unsur terbaik dari semua agama yang dikenalnya. Apa yang dicita-citakan oleh Sultan Akbar adalah menghindari konflik konyol yang ditimbulkan oleh agama-agama. Lebih jauh lagi ia bercita-cita menciptakan perdamaian dunia dimana “Singa dan Domba berbaring bersama” (Basis, 16 Juni 1995 : 209). Semangat Sultan Akbar ini dapat dibaca pada surat yang ditunjukkan kepada Philip II :

“karena kebanyakan orang terbelenggu oleh karena ikatan-akatan tradisi dan juga karena meniru cara-cara yang diikuti oleh ayah, nenek moyang, sanak saudara dan kenalan-kenalan mereka, setiap orang tanpa meneliti alasan dan penalaran mengikuti agama dimana dia dilahirkan dan dididik, dengan demikian dia menutup dirinya dari kemungkinan untuk mengetahui kebenaran yang merupakan tujuan yang paling luhur dari budi manusia. Oleh karena itu pada musim-musim yang indah dan enak kami berkumpul dengan orang-orang terpelajar dari semua agama dan dengan demikian kami menarik keuntungan dari pembicara mereka yang penuh keramah-tamahan dan aspirasi yang tinggi”

Dengan demikian Sultan Akbar tidak menjadikan agama sebagai kategori untuk memisahkan bangsa-bangsa. Tetapi dia mengatakan bahwa agama tidak bisa dijadikan pembatas untuk saling memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan.

b. Religiositas : Melintasi Rasionalisme

Dalam sejarah Eropa, salah satu tantangan terbesar terhadap penghayatan hidup beragama adalah rasionalisme. Sejak munculnya rasionalisme, orang-orang beragama tidak hanya dibantu untuk bersifat kritis, namun sikap kritis ini yang menjadi pendorong orang untuk mengaitkan agama dengan irrasionalitas. Di Prancis, Blaise Pascal membela agama dan religiositas dengan meluncurkan sebuah ungkapan yang masih termashur sampai sekarang : “Hati mempunyai rasionya sendiri” (Basis, 16 Juni

1995 : 210). Adapun salah seorang agamawan yang berfikir banyak dengan melakukan penelitian tentang religiositas pada abad ke-18 adalah F. Schleiermacker yang mempunyai metode untuk mendekati agama tidak pertama-tama dari segi lembaga atau doktrin melainkan dari aspek yang paling mendalam dari setiap jemaat yaitu dengan pengalaman hidup jemaat.

c. Religiositas : Menciptakan Keterbukaan Antar Manusia

Pada paruh pertama abad ini dunia menyaksikan seorang tokoh legendaris Mahatma Gandhi (1869-1949). Pandangan dan hidupnya menobatkannya menjadi seorang universal. Dia milik setiap orang, dan itu sesuai dengan cita-cita dan pandangan hidupnya : semua manusia adalah saudara. Kalau melihat hubungan antara semangat keagamaan dan dimensi-dimensi hidup lainnya bisa dilihat dalam kehidupan seorang Mahatma Gandhi. Dia membuktikan bahwa semangat religiositas tidak identik dengan kepasifan. Tetapi dengan pengalaman keagamaan yang ia alami mampu dan berani ia hadirkan dalam kehidupan nyata. Bagi Gandhi keberanian berarti kekuatan yang menjadi sumber hidup bagi setiap manusia (Basis, Juni 1995 : 212).

d. Religiositas : Tidak Identik dengan dengan Sikap Pasifisme

Sejumlah pemikir meramalkan bahwa millenium ketiga merupakan millenium kebangkitan agama. Sejarawan mengingatkan perlunya kesedian bangsa manusia untuk tidak melenyapkan agama yang slalu ada dalam sejarah. Di tengah-tengah perkembangan kebudayaan manusia, orang mulai berpaling pada agama. Orang mulai mencari-cari jalan keluar lewat agama terhadap persoalan-persoalan yang tidak selamanya bisa diselesaikan secara sosial, politis atau ekonomis. Dengan kata lain

orang mencari dari agama kekuatan “ruh”-nya (Basis, 16 Juni 1995 : 212). Maka di Thailand seorang bikhu mendirikan *Suan Mokkh* (Taman Pembebasan) dengan maksud : a. Membantu setiap orang untuk menyadari esensi agamanya. b. Untuk membantu orang-orang beragama supaya saling mengenal dan c. Untuk membantu dunia agar tidak terjebak dalam semangat *materialisme* (mementingkan harta) (Basis, juni 1995 : 212).

1. Pendidikan Religiositas.

Pendidikan religiositas mengajarkan pendidikan iman yang bertolak dari pengalaman iman masing-masing agama. Oleh karena itu dari buku yang berjudul *Pendidikan Religiositas, Gagasan, Isi dan Pelaksanaannya* (Komisi Kataketik, 2009 : 16) diartikan Pendidikan Religiositas sebagai :

komunikasi iman bagi anak didik yang seagama maupun berbeda agama dan kepercayaan untuk membantu anak didiknya menjadi manusia yang religius, bermoral, terbuka dan mampu menjadi agen perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera secara lahir atau batin berdasarkan nilai-nilai universal seperti kasih, kerukunan, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengurbanan, kepedulian, persaudaraan.

Lewat pendidikan religiositas karya pendidikan bukan hanya mau “mencetak” anak yang pandai secara intelektual dengan penalaran ilmu, tetapi mengarah pada upaya untuk menumbuhkembangkan sikap dan semangat religius yang terbuka bagi peserta didiknya. Keduanya ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang bersama, hidup dalam diri anak didik, sekaligus menjadi pendidikan iman atau penumbuhan sikap sehingga semangat religius dalam hidup anak didiknya menjadi lebih menonjol.

Sebagai hasil dari pendidikan Pendidikan Religiositas, diharapkan anak didik tidak lagi terkungkung dalam jalan pikirannya sendiri berdasarkan agama dan kepercayaannya

sendiri yang mengakibatkan mudah meremehkan teman yang beragama dan berkepercayaan lain. Pendidikan religiositas merupakan pendidikan yang mempunyai semangat komunikasi iman antar peserta didik, baik yang seagama atau lain agama. Melalui komunikasi iman itu anak didik belajar untuk mengetahui hal-hal yang baik pada agama lain dan dengan demikian peserta didik dibantu untuk menerima dan menghargai pemeluk agama lain.

2. Dasar Pertimbangan Pendidikan Religiositas

Sekitar tahun 1982, Romo Mangunwijaya, Pr, memunculkan ide yang sangat menggelitik dunia pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak-anak bangsa. Karya pendidikan janganlah hanya mencetak anak yang pandai secara intelektual karena proses penalaran ilmu semata, melainkan lebih mengarah pada upaya untuk menumbuhkembangkan sikap religius yang terbuka (*inklusif*) bagi anak didik (Komisi Kateketik, 2009 : 13). Diharapkan dengan adanya pendidikan religiositas anak didik tidak lagi terkungkung dalam jalan pikirannya sendiri, berdasarkan agama dan kepercayaan sendiri, sehingga mudah meremehkan teman yang beragama atau berkepercayaan lain. Melalui pendidikan religiositas inilah anak didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap dan semangat religius yang terbuka dengan cara hidup bersama sebagai saudara dengan teman yang berbeda agama dan kepercayaan di sekolah serta dapat mengomunikasikan imannya dengan terbuka dan penuh kerendahan hati.

Religiositas lebih melihat pada segala sesuatu yang ada dalam lubuk hati, getaran hati nurani pribadi, serta sikap personal yang menjadi misteri bagi orang lain karena menapaskan intimisasi jiwa yang mencakup totalitas kedalaman isi pribadi manusia

(Komisi Kateketik, 2009 : 15). Romo Mangunwijaya, Pr menguraikan arti agama, iman, takwa, dan religiositas. Perumusan istilah tersebut tidak dilakukan dengan memberikan pengertian, tetapi dengan lebih menunjukkan suatu yang cita-cita yang nantinya diwujudkan. “orang beragama seharusnya mendasarkan hidupnya pada iman meski yang terjadi adalah orang mengaku beragama, namun belum tentu beriman. Orang beragama yang taat belum tentu orang beriman yang baik, padahal orang beragama yang taat seharusnya adalah orang yang beriman mendalam” (Komisi Kateketik, 2009 : 15).

a. Latar belakang

Rakyat Indonesia hidup dan berkembang dalam kemajemukan suku, bahasa, etnis, agama dan kepercayaan. Kemajemukan sungguh indah dan membahagiakan jika semua pihak mau hidup bersama dalam pluralitas agama, serta mampu mengakui dan menghargai penganut agama satu sama lain. Bila kita melihat komunalisme semakin berkembang dan marak terjadi dimana-mana sehingga membuat orang was-was dan merasa tidak nyaman hidup di bumi Indonesia ini. Situasi semacam ini memprihatinkan banyak pihak, terlebih saat munculnya berbagai konflik yang berlatar belakang agama dan dilakukan oleh orang-orang yang beragama. Ketika agama disangkutpautkan, konflik dari pihak-pihak agama yang bersangkutan akan secara cepat mengangap dan meyakini agama yang mereka anut paling baik dan benar. Mereka mempunyai alasan untuk membela agama mereka sendiri meskipun harus menghancurkan agama dan kepercayaan lain, sehingga menyengsarakan umat beragama dan kepercayaan lain. (Komisi Kateketik, 2009 : 18).

Menanggapi situasi semacam ini anak didik diharapkan mampu mengakui dan menerima kekhasan dan kepercayaannya sendiri, serta mampu terbuka terhadap agama dan kepercayaan lain, beriman dengan jujur, terbuka, serta menawarkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan kepada orang lain demi kebaikan dan kesejahteraan hidup bersama. Diharapkan anak didik mampu terbuka menerima kebenaran, kebaikan, keindahan agama, serta kepercayaan lain. Inilah yang diupayakan dalam Pendidikan Religiositas, maka proses pembelajarannya diusahakan mau bersifat menyeluruh, utuh, terbuka, toleran, dan tulus (Komisi Kateketik, 2009 : 19).

Bedasarkan situasi kemajemukan masyarakat, Gereja Katolik mengupayakan pendidikan agama yang mampu menjadi medan pelatihan dialog lintas agama dan kepercayaan semenjak usia muda bagi anak didik, sehingga mereka mampu menghargai dan mengakui keberadaan agama dan kepercayaan lain, sehingga pendidikan agama dapat sungguh indah, membahagiakan, dan dapat pula menepis terjadinya sentimen agama dan kepercayaan. Pendidikan agama tidak lagi bersifat *doktriner* (ajaran) belaka dan cenderung tertutup (Komisi Kateketik, 2009 : 20). Pendidikan agama yang dicita-citakan Gereja Katolik lewat Pendidikan Religiositas yang mengupayakan terjadinya medan dialog lintas agama dan kepercayaan yang bersifat *partisipatif* (melibatkan) dan mengubah hidup anak didik.

Selama ini, sayang bahwa pendidikan agama yang diyakini mempunyai tujuan luhur dan mulia bagi pengembangan hidup orang ternyata tidak menghasilkan buah yang dicita-citakan. Bahkan pendidikan itu telah menghasilkan orang yang cenderung berpandangan sempit dan meremehkan orang lain yang tidak sama agama dan kepercayaan. Bila melihat kenyataan dewasa ini, pendidikan agama cenderung masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolis, ritual, dan legal-formal-haram-halal (*fikih*)

dan kehilangan roh moralnya (Komisi Kataketik, 2009 : 21). Gereja katolik Keuskupan Agung Semarang melaksanakan pendidikan agama dengan pendidikan religiositas karena pendidikan religiositas diyakini mampu berperan sebagai mediasi untuk mewujudkan iman yang terbuka dan mengubah kehidupan anak didik dalam hidup sehari-hari. Mgr. Ignatius Suharyo dalam buku yang berjudul *Pendidikan Religiositas Gagasan, Isi dan Pelaksananya* (Komisi Kataketik, 2009 : 22-23) menjelaskan :

“Pendidikan Religiositas ditempatkan dalam kerangka paradigma pelayanan pendidikan katolik. Pendidikan katolik adalah salah satu mediasi untuk mewujudkan iman. Dengan kata lain, iman adalah inspirasi dasar bagi pelayanan iman Katolik. Yang diharapkan keluar sebagai buah adalah transformasi kehidupan.”

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah, sekolah Katolik umumnya mempunyai anak didik yang majemuk agama dan kepercayaannya. Bahkan, ada pula yang mayoritas anak didiknya bukan anak Katolik. Dengan adanya kemajemukan agama dan kepercayaan ini, hendaknya sekolah Katolik mau membuka mata dan hatinya guna memberi kemungkinan bagi anak didik yang bukan Katolik untuk mengembangkan iman sesuai dengan agama dan kepercayaannya (Komisi Kataketik, 2009 : 23). Melalui pendidikan religiositas inilah anak didik didampingi untuk memperkaya hidup berimannya sendiri, baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain. Dengan demikian, anak didik yang beragama Katolik semakin beriman Katolik; anak didik yang beragama Kristen semakin beriman Kristen; anak didik yang beragama Islam semakin Islam; anak didik yang beragama Hindu semakin Hindu; anak didik yang beragama Budha semakin Budha; anak didik yang beragama Kong Hu Chu semakin mengamalkan

ajaran Kong Hu Chu, sementara anak didik yang mempunyai kepercayaan semakin menghidupi kepercayaannya

b. Ajaran Gereja Katolik

Perpecahan, kekerasan, penindasan, dan konflik muncul karena ada yang tidak bisa menerima kemajemukan di segala bidang, sehingga membuat orang berusaha untuk bisa mengatasinya. Banyaknya kericuhan membuat orang capek dengan adanya penindasan, kekerasan serta kekejaman yang diakibatkan karena perbedaan agama serta kepercayaan yang mereka anut, yang banyak muncul dan merebak di jaman sekarang ini. Orang mulai mendambakan kebersamaan hidup sebagai saudara yang penuh dengan kedamaian dan cinta kasih. Gereja Katolik mendambakan hal yang sama, Gereja Katolik mengupayakan banyak hal untuk dapat mewujudkan kebersamaan hidup, seperti bersemangat jujur, tulus, dan setiakawan (Komisi Kateketik, 2009 : 24).

Kebersamaan hidup beragama menjadi tombak akan kokohnya persaudaraan sejati antar pemeluk agama lain. Sebab itu persekutuan antar umat beragama sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan perdamaian dan saling menghargai agama yang satu dengan agama yang lain. Bila persaudaraan sejati antar pemeluk agama dapat terwujud maka persekutuan antar umat beragama semakin kuat, sehingga bila pemeluk agama yang satu menderita atau sedang kesusahan maka pemeluk agama yang lain akan ikut menderita serta merasakan kesusahan yang agama lain rasakan. Persekutuan yang erat tampak dalam dokumen Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*, Artikel 1 :

“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tidak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang

dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka, persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.”

Eratnya kebersamaan hidup beragama tidak terlepas dari nilai-nilai manusiawi untuk mampu menghargai, mencintai serta bekerjasama untuk mewujudkan perdamaian antar pemeluk agama lain. Tidak dapat dipungkiri manusia, bahwa dalam hidup bermasyarakat manusia membutuhkan orang lain yang berbeda agama. Sebagai contoh, bila ada tetangga yang meninggal, manusia dalam masyarakatnya lah yang membantu, tanpa memandang agamanya Kristen, Katolik, Hindu atau Islam. Tapi manusia membantu sesuai dengan apa yang ia miliki tanpa ada pembatas dalam kehidupan bermasyarakat. Semangat kerjasama yang dinamis dan bijaksana ini sesuai dengan ajaran Gereja katolik yang terdapat dalam dokumen Konsili Vatikan II *Apostolicam Actuositatem*, Artikel 27 :

“Nilai-nilai manusiawi bersama pun tidak jarang menuntut kerjasama yang serupa antara umat kristiani yang mengejar tujuan-tujuan kerasulan dan mereka, yang tidak menyangang nama kristiani, namun mengakui nilai-nilai itu juga. Melalui kerjasama yang dinamis dan bijaksana itu, yang besar maknanya dalam kegiatan-kegiatan duniawi, kaum awam memberi kesaksiaan akan Kristus Penyelamat dunia, dan akan kesatuan keluarga manusia.”

Sikap menghormati dan tidak menolak ajaran-ajaran agama yang dianggap benar dan suci terdapat dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama bukan Kristiani, *Nostra Aetate*, Artikel 2 :

“Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dalam hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan

sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.”

Setiap ajaran dalam kehidupan beragama mempunyai cara serta tata cara yang berbeda-beda. Gereja tidak menyalahkan dan menolak segala ajaran dalam tata perayaan setiap agama yang dianggap mereka benar dan suci. Adanya perbedaan dalam melaksanakan tata cara ibadah atau ajaran-ajaran yang suci seharusnya tidak membuat kesenjangan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Oleh karena itu, segala yang setiap agama mengajarkan semuanya mengarahkan manusia kepada kebenaran akan kehendak Allah untuk dapat menerangi segala makhluk yang ada di dunia ini.

Kebebasan beragama merupakan hak dari setiap manusia yang ingin mendekatkan diri pada Allah sesuai dengan cara dan pilihan mereka sendiri. Adanya perbedaan agama ini sebenarnya membuat kehidupan manusia menjadi lebih indah karena mereka bisa saling melengkapi satu sama lain. Keadaan semacam ini yang dirindukan setiap manusia, memilih agama tanpa ada pemaksaan karena setiap manusia bebas memilih keyakinan yang mereka anut tanpa ada paksaan dari pihak lain. Tidak ada seseorang yang mampu menghalang-halangi setiap manusia dalam memilih agama yang akan ia anut. Kebebasan agama dijunjung tinggi dalam Gereja Katolik. Hal itu dapat dilihat pada dokumen Konsili Vatikan II tentang Kebebasan Beragama, dalam

Dignitatis Humanae, Artikel 2 :

“Konsili Vatikan ini menyatakan bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan ataupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi mana pun juga, sedemikian rupa sehingga dalam hal keagamaan tidak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang

wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama orang-orang lain. selain itu, konsili menyatakan bahwa hak atas kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia, sebagaimana dikenal berkat Sabda Allah yang diwahyukan dan dengan akal budi. Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama itu harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa sehingga menjadi hak sipil”.

3. Fungsi dan tujuan Pendidikan Religiositas

Pendidikan religiositas sebagai komunikasi iman bagi anak didik yang seagama, ataupun yang berbeda agama dan kepercayaannya dapat menjadikan kemajemukan menjadi indah, dan keterbukaan dari hati ke hati dalam tukar pengalaman iman menjadi lebih indah. Pembelajaran Pendidikan Religiositas berperan sebagai mediasi untuk dapat mewujudkan iman.

a. Fungsi Pendidikan Religiositas

Fungsi Pendidikan Religiositas meliputi, yang pertama mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan mengendapkan kesatuan dan persatuan bangsa yang disemangati oleh persaudaraan sejati. Yang kedua mendukung agama-agama dan kepercayaan dalam mengemban tugas untuk mewartakan firman Tuhan dan mewujudkannya dalam hidup bernegara dan bermasyarakat. Yang ketiga mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan religiositas yang sudah dimiliki oleh anak didik dari keluarga masing-masing agar semakin menjadi manusia yang religius, bermoral, dan terbuka. Dan yang terakhir yaitu mendukung anak didik dalam mengembangkan komunitas manusiawi yang dinamis melalui kegiatan komunikasi pengalaman iman (Komisi Kateketik, 2009 : 29).

b. Tujuan pendidikan Religiositas

Tujuan Pendidikan Religiositas meliputi pertama menumbuhkan sikap batin anak agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat. Yang kedua membantu anak didiknya menemukan dan mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua agama dan kepercayaan. Yang terakhir menumbuhkan kerja sama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati (Komisi Kataketik, 2009 : 29).

4. Proses Pembelajaran Pendidikan Religiositas

Proses pembelajaran pendidikan religiositas, Memaikai pendekatan paradigma pedagogi reflektif . Paradigma pendidikan reflektif itu sendiri ialah pola berfikir/ kerangka berfikir atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan/ pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan pemahaman masalah dunia serta masalah kehidupan dengan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Lalu nilai kemanusiaan itu ditumbuhkan dari kesadaran dan kehendak siswa sendiri melalui refleksinya, dan hasil refleksinya diharapkan nampak pada perubahan pola sikap yang terwujud lewat perubahan prilaku dalam hidup sehari-hari (Suhardiyanto, 2001 : 5). Maka pembelajaran pendidikan religiositas harus dikembangkan dengan mengacu pada pengolahan tiga unsur utama yaitu pengalaman, refleksi dan aksi (Komisi Kateketik, 2009 : 51).

a. Mengangkat dan mengolah pengalaman

Mengangkat pengalaman menjadi langkah pertama untuk dapat memasuki pendalaman bahan dalam pendidikan religiositas, karena itu pengalaman anak didik menjadi bagian terpenting dari proses belajar yang nantinya diinterpretasikan agar tidak bersifat subjek semata, sehingga menjadi autentik dan bermakna bagi orang lain. Bertolak dari pengalaman, anak didik dibantu untuk menyadari dirinya sebagai subjek yang keberadaannya dihormati dan diharapkan. Kedudukan anak didik menjadi penting dan menjadi pusat karena anak didik saling mengkomunikasikan pengalaman hidup, sikap serta makna hidup sehari-hari. Pengalaman anak didik yang dimaksudkan ialah pengalaman langsung maupun tidak langsung, yang bersifat faktual, aktual dan kongkrit dari anak didik itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Komisi Kateketik, 2009 : 15). Dalam mengangkat proses pengalaman, anak didik dapat dibantu dengan menggunakan media seperti film, narasi, cerita rakyat ataupun cerpen yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan.

Mengolah pengalaman merupakan hal pokok dan mendalam untuk mengajak anak didik secara partisipatif sampai pada pengalaman subjektif. Maka proses mengolah pengalaman dapat dilakukan dengan beberapa tahap (1) tahap konteks, anak didik diajak untuk melihat konteks masalah yang akan digali atau dibahas dalam pembelajaran dengan satu pengalaman yang fokus. (2) tahap curah pendapat disini anak diajak untuk menjawab pertanyaan fokus yang diajukan dengan tiga proses tingkat. Tingkat pertama menuliskan beberapa ide atau gagasan, yang kedua membawa ide serta gagasan itu dalam kelompok, yang ketiga mempresentasikan ide serta gagasan itu dalam satu kelompok. (3) tahap kategorisasi anak didik bersama guru mengelompokkan ide dan gagasan dari beberapa kelompok yang mirip. (4) tahap

penamaan anak didik bersama guru memberi judul atau tema terhadap kelompok kategori sesuai dengan maksud yang terkandung. (5) tahap penyimpulan, anak didik diajak kembali ke proses dan hasil ide serta gagasan yang telah dikemukakan kedalam satu gagasan teratur (Komisi Kateketik, 2009 : 52).

b. Refleksi atas Pengalaman

Proses pembelajaran pendidikan religiositas mengintegrasikan antara pengalaman dan refleksi. Melalui refleksi ini anak didik diharapkan mampu mempertemukan pengalaman dengan visi kemanusiaan dan iman. Proses ini merupakan proses interpretasi yang dialektis antara pengalaman dengan nilai-nilai yang dialami. Melalui refleksi anak didik bebas untuk mengenal, memahami serta menginternalisasikan nilai dan pengetahuan karena pembelajaran berpusat pada anak didik sebagai subjek (Komisi Kateketik, 2009 : 53). Dalam interpretasi dialektis ini, diharapkan terjadi peneguhan, pembaharuan dan transformasi hidup anak didik yang menjadi muara pendidikan religiositas.

Proses refleksi dapat maksimal karena menggunakan pendekatan apresiasi yang mencakup dua unsur penting yaitu mengajak anak didik memahami artikel, film, atau karya seni serta memberikan tanggapan serta pendapat yang disebut interpretasi. Pendekatan apresiasi menghasilkan dialog yang berfungsi untuk mencari *communal discernment* (penegasan bersama) dan hasilnya dipahami sebagai milik bersama (Komisi Kateketik, 2009 : 54). Melalui dialog, anak didik belajar mengembangkan keterampilan sosial karena anak didik dihadapkan pada kemajemukan agama dan kepercayaan, karakter teman, serta aktivitas pribadi dan kelompok yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Proses refleksi pengalaman yang mencakup refleksi

nilai pengalaman manusiawi dan refleksi nilai religiositas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Komisi Kateketik, 2009 : 55).

1) Refleksi pengalaman manusiawi

Refleksi pengalaman manusiawi ialah refleksi terhadap aneka pengalaman yang diungkapkan, baik pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dari anak didik. Refleksi pengalaman manusiawi ini meliputi refleksi yang bersifat mendalami kisah atas teks (film, artikel, komik, gambar, dll) (Komisi Kateketik, 2009 : 55). Dengan mendalami teks tersebut anak didik diajak menemukan nilai-nilainya serta refleksi yang bersifat tanggapan, ungkapan, pendapat atau sharing dari anak didik mengenai keselarasan atau kekontrasan terhadap teks dengan pengalaman hidup. Refleksi pengalaman manusiawi menjadi tajam dan menarik jika kisah dalam teks mampu mendorong anak didik ke arah tindakan, karena kisah tersebut berperan sebagai jembatan antara yang dipikirkan dengan pengalaman praktis. Internalisasi nilai kemanusiaan dilakukan bukan dengan menyodorkan norma-norma yang bersifat menggurui, melainkan yang bersifat menyapa hati dan memberi ruang pada kemajemukan (Komisi Kateketik, 2009 : 56).

2) Refleksi nilai religiositas

Refleksi nilai religiositas ini adalah refleksi atas nilai-nilai kemanusiaan yang telah ditemukan, kemudian dari hasil refleksi ini anak didik diajak untuk menghubungkan dengan nilai-nilai / terang iman dari agama masing-masing. Artinya anak didik diajak untuk menyadari bahwa nilai-nilai kemanusiaan merupakan nilai yang diperjuangkan dan dijunjung oleh semua agama dan kepercayaan karena merupakan nilai-nilai

universal. Dalam refleksi ini, anak didik tidak hanya diajak untuk menghubungkan nilai-nilai manusiawi dengan dengan ajaran agama dan kepercayaan semata, tetapi juga diajak menyadari bahwa umat beragama dan berkepercayaan lain ternyata juga berjuang untuk nilai kemanusiaan yang sama dalam mewujudkan imannya (Komisi Kateketik, 2009 : 56).

c. Mewujudkan aksi

Pembelajaran pendidikan religiositas memakai pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif (PRR), yaitu prinsip belajar yang menghantar anak didik sampai pada proses mengalami dan mewujudkan nilai-nilai yang telah didapat. Pembelajaran pendidikan religiositas dengan menggunakan PRR bisa dikatakan berhasil jika proses dikemas dengan melakukan hal-hal-hal nyata atau kongkret, sehingga anak didik tidak hanya dicekoki dengan sejumlah informasi tetapi diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan, baik dalam ungkapan atau tindakan hidup yang nyata (Komisi Kateketik, 2009 : 57).

1) Pra aksi

Pra-aksi ialah suatu rencana atau rancangan anak didik sebelum melakukan aksi dengan mengingat nilai-nilai yang telah didapat selama pembelajaran religiositas. Pra-aksi merupakan kegiatan di dalam kelas yang dilakukan anak didik untuk mengungkapkan nilai-nilai yang sudah ditemukan dalam aneka kreativitas dan model. Ungkapan ini menjadi perwujudan awal atas hasil refleksi dengan membuat simbol atau lambang dari nilai yang ditemukan dari refleksi pengalaman manusiawi dan refleksi nilai religiositas (Komisi Kateketik, 2009 : 58). Upaya memaksimalkan proses pra aksi

dan memperkaya metode belajar dapat menggunakan pendekatan seperti (a) memilih pokok refleksi, anak didik diminta untuk memilih salah satu pokok refleksi kemudian merumuskan dalam satu atau dua kata. (b) mendefinisikan atau mendiskripsikan pokok refleksi, anak didik diminta mendiskripsikan pokok refleksi dalam satu atau dua kalimat. (c) Menyimbolkan pokok refleksi, anak didik membuat suatu simbol dari deskripsi yang telah dibuat. (d) mengekspresikan pokok refleksi, simbol yang sudah dibuat diekspresikan dalam bentuk ekspresi gerak, ekspresi lagu, ekspresi visual atau ekspresi tulis (Komisi Kateketik, 2009 : 58). Melalui proses ini anak didik semakin berkembang dalam kemampuan yang anak didik miliki sendiri, sehingga anak didik bisa mengekspresikan dengan kemampuan mereka baik secara karya seni, musik, teater, (Komisi Kateketik, 2009 : 59).

2) Aksi

Aksi merupakan kegiatan kongkret anak didik sebagai buah refleksi, yang dapat berdampak sosial menjadi wujud nyata dari kehendak dan sikap anak didik. Agar aksi berdampak atau berdimensi sosial, aksi harus menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan situasi sosial yang dialami anak didik (Komisi Kateketik, 2009 : 59). Melalui aksi ini diharapkan anak didik akan berkembang secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, karena mampu membaur dan merasakan kehidupan bukan hanya dalam hayalan atau doktrin saja melainkan kisah hidup yang nyata dalam bentuk tindakan. Dalam proses aksi ada dua kegiatan yang menjadi pokok yaitu (a) Pilihan batin, berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan dalam refleksi anak didik diajak membuat niat batin berupa doa, catatan refleksi, dll yang menjadi komitmen perubahan dan sikap baru. (b) Pilihan lahiriah, berdasarkan niat batin, anak didik diajak untuk membuat

suatu kegiatan konkret yang berdampak nyata. kegiatan ini harus direncanakan secara matang dan pelaksanaanya dilakukan diluar pelajaran (Komisi Kateketik, 2009 : 59).

d. Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan religiositas berfungsi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh dari segala aspek seperti aspek kognitif, keterampilan, dan nilai-nilai imani (Suhardiyanto, 2001 : 29). Melalui evaluasi ini pengajar dapat melihat perkembangan anak didik secara menyeluruh dengan hasil yang didapat dari diri anak didik. Untuk melihat perkembangan anak didik guru dapat melakukannya dengan test hasil belajar, dengan menggunakan hasil laporan aksi yang telah dilaksanakan anak didik, dan berfungsi memonitor tingkah laku anak didik bagaimana hasil pembelajarannya.

C.Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan Religiositas

Pendidikan Religiositas berproses dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif, yang pada awalnya dikembangkan oleh para Yesuit berdasar latihan rohani Santo Ignatius. Paradigma Pedagogi Reflektif mempunyai tiga unsur utama yaitu pengalaman, refleksi dan aksi (Komisi Kateketik, 2009 : 31). (1) Pengalaman merupakan kegiatan yang yang memuat penyebaran unsur kognitif atas bahan yang dipelajari serta unsur afektif atas apa yang dihayati anak didik. (2) Refleksi merupakan kegiatan untuk melihat aneka kegiatan dalam proses pendidikan dengan penuh kesadaran dan lebih mendalam. Pendidikan Religiositas bertujuan menemukan makna lebih terhadap nilai kesadaran, semangat dan sikap baru. (3) Aksi merupakan perwujudan atas gerakan atau dorongan batin yang menjadi buah refleksi, baik berupa

aksi batiniah maupun aksi lahiriah, sebagai wujud pertobatan atau perbaharuan diri (Komisi Kateketik, 2009 : 32).

Paradigma Pedagogi Reflektif yang diadopsi dalam pendidikan religiositas, ini diharapkan mampu mengembangkan hidup anak didik dengan menumbuhkembangkan kebiasaan belajar terus menerus, memperhatikan pengalaman hidup dan merefleksikan, memiliki prinsip hidup serta bertindak dengan penuh tanggung jawab, sehingga menjadi pelaku perubahan sosial. Dengan menumbuh-kembangkan kebiasaan-kebiasaan itu, anak didik akan peduli pada lingkungan dan sesamanya mencintai nilai-nilai kehidupan secara mendalam, serta memahami dan menghargai kemajemukan, dengan saling menghargai tradisi agama dan kepercayaan sesamanya, menepis aneka apologi atau upaya mengagungkan diri (Komisi Kateketik, 2009 : 32).

D. Implikasi Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan Religiositas

Paradigma Pendidikan Reflektif digunakan untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Religiositas di kelas dengan memperhatikan konteks anak didik, konteks sekolah serta konteks sosial, politik, dan budaya. Dalam pendidikan religiositas, kemajemukan latar belakang khususnya agama dan kepercayaan menjadi perhatian penting karena anak didik diajak menukar pengalaman, belajar mengenali, memahami dan menginternalisasikan nilai dan pengetahuan yang sesuai dengan pemikirannya, karena semua kegiatan berpusat pada anak didik. Adanya konteks anak didik di sekolah, serta situasi sosial, politik dan budaya menjadi unsur penting dalam pendidikan religiositas, dari sana diharapkan pembelajaran menjadi kontekstual dan mampu memberi dampak bagi anak didik (Komisi Kateketik, 2009 : 34). Pendidikan religiositas berusaha mengintegrasikan pembelajaran tentang masalah dunia, masalah

hidup, dan nilai kemanusiaan dengan nilai-nilai religiositas agar anak didik mampu menemukan sendiri nilai-nilai tersebut dan menjadikannya milik pribadi. Disini pendidik diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran dengan berbagai pendekatan yang multi dimensi agar dalam proses pembelajaran, anak didik secara pribadi dapat menemukan makna dari nilai-nilai tersebut (Komisi Kateketik, 2009 : 35).

Selain kegiatan pembelajaran, pendidik diharapkan memikirkan bahan pembelajaran yang kontekstual yang mampu memberikan jalan keluar atas masalah anak didik, sehingga mampu mengembangkan anak didik ke arah pemikiran yang lebih dewasa (tidak hanya menghafal definisi dan pengertian), tapi mampu membuat anak didik tersentuh (mempengaruhi kehendak dan dorongan hati) (Komisi Kateketik, 2009 : 36). Paradigma Pedagogi Reflektif menjadikan proses Pendidikan Religiositas sampai pada ruang lingkup yang lebih utuh dan luas dengan mencari cara atau metode mengajar yang kreatif dan partisipatif, serta melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran secara lebih utuh, terintegrasi dan autentik. Di sini, perubahan pola sikap dan perilaku anak didik menjadi konstruksi terpenting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran Pendidikan Religiositas (Komisi Kateketik, 2009 : 36).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT

Sebelum diuraikan tentang hidup bermasyarakat yang terlibat, pada bab ini terlebih dahulu akan diuraikan pengertian bermasyarakat. Kemudian akan diuraikan tentang hidup bermasyarakat, hidup bermasyarakat sebagai perwujudan iman, serta pada bagian terakhir akan diuraikan tentang hidup bermasyarakat yang terlibat sebagai perwujudan radikal iman.

A. Hidup Bermasyarakat

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa ketidaktahuan atas hidup di dunia ini atau dalam komunitas masyarakat. Kehadiran manusia di dunia adalah seperti lotere alamiah, dimana manusia itu tidak mengetahui sifat-sifatnya, posisi sosialnya, dan keyakinan moralnya (John Rawls dalam Darmawan, 2005 : 161). Dari ketidaktahuan itulah manusia berkembang menjadi dewasa melalui pengalaman hidupnya dengan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, hidup bermasyarakat terbentuk dari individu-individu yang saling berhubungan dan membentuk pola hubungan tertentu. Pola hubungan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan tumbuh dan berkembang karena adanya kesamaan nilai dari para anggotanya. Nilai-nilai umum dalam suatu masyarakat sosial disebut norma sosial dan norma sosial inilah yang membentuk suatu struktur sosial (Rohman Taufiq, 2006 : 3). Hubungan yang selaras dan adil dalam struktur sosial masyarakat menjadi dambaan bagi setiap manusia supaya dapat hidup tenang dan damai secara bersama-sama.

Ketika manusia beranjak dewasa, guru serta orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk dapat hidup bermasyarakat. Hidup bermasyarakat yang mereka ajarkan kepada anak didik sangatlah sederhana yaitu dengan cara mengenal tetangga, orang-orang yang ada di kampung, teman-teman satu kelas bahkan teman satu sekolah. Dengan diajarkan hidup bermasyarakat anak didik dapat mengenal situasi yang ada di sekitar mereka sehingga diharapkan dalam diri anak muncul suatu sikap saling tolong menolong. Adanya sikap saling tolong menolong inilah diharapkan kehidupan bermasyarakat semakin harmonis dan sejahtera (Endang : 2008). Darmawan (2005 : 147) mengatakan bahwa “kehidupan masyarakat menjadi bermacam-macam ketika sistem nilai yang dianut masyarakat sangat beragam”. Adanya keberagaman dalam hidup bermasyarakat seperti agama, etnis dan ras terkadang membuat masyarakat sendiri bingung untuk menentukan standar nilai yang dijadikan pegangan hidup. Oleh karena itu, kemajemukan dalam hidup bermasyarakat mempunyai standar nilai tersendiri, apabila setiap agama, etnis, suku dan ras tidak mempunyai standar nilai maka potensi konflik yang mengarah pada disintegrasi akan dapat terjadi. Di masyarakat Indonesia, sikap fanatisme keagamaan kadang bercampur baur dengan etnis dan kesukuan yang mengakibatkan masyarakat mudah diadu domba. Konflik personal digeneralisir ke dalam cakupan yang lebih luas sehingga menjadi konflik umat agama, etnis maupun suku sebagai mana yang terjadi di Ambon, Poso serta Dayak. Inilah suatu cermin bagaimana kemajemukan yang ada di bangsa ini belum bisa menjadi hak milik setiap individu manusia, sehingga ikatan emosional dapat diprovokasi sehingga melahirkan solidaritas yang sempit dan keliru. Tidak peduli siapa salah siapa benar, yang penting satu umat, satu agama, satu suku atau satu etnis itulah yang dibela (Darmawan, 2005 : 148). Maka dari itu, kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia seharusnya menjadi

kesatuan yang kokoh dalam membangun hidup bermasyarakat dengan rasa solidaritas dan rasa saling memiliki, sehingga setiap agama, etnis serta ras menjadikan keunikan yang dapat saling melengkapi dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.

1. Struktur sosial hidup bermasyarakat

Raymond Flirth (dalam Rohman Taufiq, 2006 : 4) menyatakan bahwa “struktur sosial merupakan suatu pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga dimana orang banyak tersebut ambil bagian”. Struktur sosial manusia lebih mengacu pada hubungan-hubungan yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat yang dilakukan secara organisasi. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap manusia tidak bisa terlepas dari struktur sosial yang telah ada. Adanya struktur sosial inilah kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik, karena ada yang mengatur jalannya hidup bermasyarakat dalam kelompok masing-masing. Apabila struktur sosial hidup bermasyarakat diumpamakan sebuah bangunan, maka struktur sosial masyarakat tersebut adalah kerangka sebuah bangunan yang terdiri dari kayu, besi, dan komponen-komponen bangunan lain. komponen-komponen tersebut jalin-menjalin membentuk suatu bangunan. Bangunan tersebut tidak dapat berdiri kokoh apabila salah satu atau beberapa komponen yang dibutuhkan untuk membuat bangunan itu tidak ada.

Hidup di tengah masyarakat berarti mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan keadaan setempat yang ada di pihak dan lingkungan itu. Adapun bentuk masyarakat berdasarkan ciri-ciri sosial dalam suatu struktur sosial kehidupan bermasyarakat seperti

a. Masyarakat sederhana.

Masyarakat sederhana mempunyai ciri yaitu ikatan keluarga dan masyarakat sangat kuat, “organisasi sosial berdasarkan tradisi turun temurun, hukum yang berlaku tidak tertulis serta kegiatan ekonomi sosial dilakukan dengan gotong-royong” (Rohman Taufiq, 2006 : 5).

b. Masyarakat madya.

Masyarakat madya mempunyai ciri khas “Ikatan keluarga masih kuat tetapi hubungan masyarakat setempat sudah mengendor, adat istiadat setempat masih dihormati tetapi sudah terbuka dengan pengaruh lain serta gotong royong hanya untuk keperluan di kalangan tetangga dan kerabat sedangkan kegiatan ekonomi dilakukan atas dasar uang” (Rohman Taufiq, 2006 : 6).

c. Masyarakat modern

Masyarakat modern mempunyai suatu ciri hubungan “sosial yang didasari atas kepentingan diri sendiri atau pribadi. Hubungan dengan masyarakat lain sudah terbuka dan saling mempengaruhi serta hukum yang berlaku adalah hukum tertulis” (Rohman Taufiq, 2006 : 6).

2. Kehidupan masyarakat dan agama

Kepercayaan dalam setiap pemeluk agama mempunyai pengaruh pada kehidupan kemasyarakatan dan begitu juga sebaliknya keadaan masyarakat mempengaruhi pula kepercayaan setiap pemeluk agama. Sebagai salah satu dasar ikatan, agama berbeda dengan ikatan yang lain seperti ras, suku bangsa, ataupun pekerjaan. Dapat dikatakan bahwa agama merupakan bagian sangat mendalam bagi setiap manusia karena hubungannya dengan Tuhan. Apabila agama telah menjadi alat pengikat rohani, maka

tidak hanya masyarakat dalam bangsa ini yang dapat disatukan. Agama juga dapat menjadi pemikat rohani di antara para warga dari bangsa yang berlainan, karena nilai-nilai ajaran agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, selain itu juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesama (Rohman Taufiq, 2006 : 13). Oleh karena agama bisa juga diyakini sebagai dasar kemampuan manusia untuk menciptakan kesetiakawanan serta cita rasa kebersamaan, sehingga kehidupan manusia menjadi lebih indah dan nyaman tanda ada rasa terusik dalam kehidupan bermasyarakat (Eriksen, 2009 : 125). Bila kita melihat kembali secara tradisonal agama sering dikemukakan sebagai penangkal ateisme, sebagai benteng terhadap arus sekularisme yang membahayakan yang dapat menghanyutkan orang pada sikap lupa daratan atau kesenangan pada hal-hal duniawi semata. “Melihat situasi kenyataan semacam ini pemimpin agama mempunyai peranan penting untuk dapat memberikan wejangan-wejangan serta ajaran-ajaran yang dapat mewujudkan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang plural di era globalisasi saat ini” (Umat Baru, 15 Februari 1996 : 16).

Kemajuan alat komunikasi dewasa ini membuat dunia semakin trasparan (terlihat) apa yang menjadi perbedaan antar negara-negara di dunia ini. Hal ini berlaku bukan hanya dalam ras, suku serta budaya tapi juga berlaku bagi agama; agama yang satu bisa semakin mengenal dan tahu mengenai agama yang lain. Dengan demikian adanya pluralisme agama, “manusia tidak hanya ditunjukkan kesadaran akan beragamanya secara numerik, melainkan kesadaran mengenai adanya klaim yang sama. Pluralisme tidak hanya menunjuk pada fakta, melainkan pada sikap” (Umat Baru, 15 Februari 1996: 18). Setiap agama mempunyai masing-masing keunikan serta sejarah yang tak tergantikan dan dapat dibandingkan. Dalam perspektif keagamaan, spiritual bukanlah sekedar harapan ke masa depan melainkan juga warisan dari masa lampau. Agama

bukan hanya prospek melainkan juga retrospek, sehingga bisa dikatakan bahwa tak mungkin ada spiritualitas tanpa agama. “Suatu spiritualitas tanpa agama adalah kosong, angan-angan yang menyenangkan tapi mandul, karena tidak mempunyai pijakan keputusan historis yang definitip” (Umat Baru, 15 Februari 1996 : 19).

3. Kehidupan Masyarakat Multi-Agama

Emile Durkheim dalam (Rohman Taufiq, 2006 : 13) mengatakah bahwa “ agama adalah suatu sistem kepercayaan berserta prakteknya, yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral yang menyatukan pengikutnya dalam kelompok moral”. Ini mengandung arti bahwa kepercayaan mempunyai pengaruh pada kehidupan bermasyarakat, dan sebaliknya keadaan masyarakat mempengaruhi kepercayaan bagi setiap manusia. Adanya manusia yang hidup di tengah masyarakat yang multi agama, menjadikan hidup bermasyarakat lebih beragam serta menantang iman setiap pemeluk agama untuk terus mau berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Adanya interaksi para pemeluk agama membuat iman manusia dalam kehidupan bermasyarakat tumbuh berkembang sehingga memungkinkan setiap manusia untuk bekerja bersama-sama meningkatkan hidup masyarakat yang adil, damai dan sejahtera. Sikap terbuka dan bersedia belajar dari kekayaan spiritualitas agama-agama lain merupakan sikap yang bisa memperkaya dan melengkapi pemahaman nilai-nilai kristiani seseorang dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Umat Baru, 15 Februari 2006 : 25).

Kehidupan bermasyarakat mengajarkan banyak hal tentang hidup beragama. Setiap agama berusaha membantu manusia untuk dapat menemukan makna hidup, untuk bisa diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Makna hidup yang diajarkan setiap agama akan ditemukan kalau manusia mampu membuka diri kepada Allah dan mampu

membangun solidaritas dengan sesama. Bentuk solidaritas yang paling intensif ialah kalau manusia bisa mencintai sesamanya, maka cinta kepada sesama merupakan hal yang fundamental dari semua agama (Konfrensi Waligreja Indonesia, 1996 : 190). Jadi kerukunan dalam kehidupan multi agama akan tercapai apabila setiap agama mampu terbuka terhadap penganut agama lain dan mengajarkan cinta kasih sebagai landasan iman bagi kehidupan bersama dalam masyarakat.

4. Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Masyarakat

Kerukunan hidup beragama dalam masyarakat bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan interen umat beragama, antara golongan-golongan agama dan antar umat-umat beragama dengan pemerintahan. Kerukunan hidup umat beragama dalam masyarakat ialah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dengan wujud saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya serta saling menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antar umat-umat beragama dengan pemerintahan yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara dan saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain (Budiyono, 1983 : 218).

Dalam kehidupan manusia, agama merupakan bagian dari perikehidupan bangsa Indonesia dan turut membentuk jiwa serta pandangan hidup manusia Indonesia. Adapun sebab timbulnya ketegangan antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah yang bersumber pada berbagai aspek diantaranya sifat masing-masing agama yang mengandung tugas/misi yang saling berbeda yang terkadang

mengakibatkan perselisihan antara pemeluk agama. Adanya perselisihan itu dikarenakan antar pemeluk agama kurang memahami serta menghayati agamanya sendiri, selain itu kurangnya pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat yang menyangkut umat beragama dengan pemerintah yang ada. (Budiyono, 1983 : 220). Kerukunan hidup beragama dalam masyarakat adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama dapat hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya (Budiyono, 1983 : 227). Sebagai pemeluk agama yang baik diharapkan setiap manusia mampu mewujudkan keadaan yang rukun dan damai, sehingga kehidupan bersama dalam masyarakat tentram dan tercipta masyarakat yang sejahtera.

B. Hidup Bermasyarakat Sebagai Perwujudan Iman.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam keyakinan, kebudayaan, status ekonomi dan status sosial. Belakangan ini amat terasa peminggiran atau penggeseran masyarakat yang lemah. Karena kenyataan ini, maka jarak antara si miskin dan si kaya semakin jauh. Hal ini bukan hanya merupakan hal yang memprihatinkan bagi iman kristiani karena tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus (Komisi Kateketik, 1993 : 5). Dalam kehidupan bermasyarakat tidak jarang muncul pelbagai masalah, yang memerlukan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkannya. Oleh karena itu, manusia berusaha memperjuangkan masyarakat yang lebih baik pertama-tama karena ia adalah manusia yang memiliki kecenderungan mencapai keadaan yang lebih baik dan lebih manusiawi (Komisi kateketik, 1993 : 5).

Indonesia mempunyai tingkat kemiskinan yang tinggi karena rawan bencana alam, kerusuhan, kekerasan serta yang paling merusak ialah korupsi. Hal ini menimbulkan

keprihatinan bagi Gereja serta komunitas-komunitas kecil gerejani untuk berada bersama mereka mengentaskan kemiskinan serta kemelaratan bangsa ini. Oleh karena itu “Gereja berusaha meningkatkan kebersamaan terutama dalam komunitas kecil dengan meningkatkan nilai-nilai yang membuat hidup semakin berkualitas agar bisa hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain. Para anggota komunitas mendambakan hubungan yang utuh satu sama lain” (Elfii Anggorini, 2001 : 31). Hal ini merupakan kerinduan dan kebutuhan setiap anggota komunitas dan masyarakat. Maka kehadiran dan peran setiap anggota komunitas akan membawa nilai positif bagi anggota lain. Dengan demikian akan terbentuk situasi hidup yang harmonis dan kondusif. Di sisi lain komunitas memungkinkan penyelesaian masalah dan tugas dengan cepat. Dengan adanya kenyataan ini, Gereja lebih terbuka dan menumbuhkan kesadaran baru untuk lebih sungguh-sungguh menjadi garam di tengah masyarakat.

Individualisme membuat jarak antara kepentingan bermasyarakat, kerja dan keluarga sehingga semua berjalan sendiri-sendiri. Hal ini sangat berdampak pada kualitas kehidupan bersama yang semakin menurun, padahal kebersamaan menciptakan suatu budaya yang mengembangkan setiap pribadi. Ada timbal balik antara budaya dan manusia, manusia menciptakan budaya yang baik dan budaya yang baik membentuk manusia menjadi semakin baik juga.

Terkadang hidup beriman sering secara spontan dikaitkan dengan hidup doa dan hidup ibadat. Iman dihayati lebih sebagai iman yang “devosional” dari pada iman yang “bertindak”. Padahal hidup beriman tidak terbatas pada hidup keagamaan yang sempit tetapi juga mencakup tindakan yang nyata terhadap sesama dalam masyarakat (Komisi Kateketik, 1993 : 5).

Tindakan nyata hidup manusia dalam bermasyarakat merupakan konsekuensi iman yang harus diwujudkan dalam hidupnya. Seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah mesti juga menjadi orang yang terlibat dalam masyarakat (Umat Baru, September 1988 : 136). Keterlibatan orang kristiani dalam hidup bermasyarakat adalah amanat langsung dari imannya. Oleh karena itu, iman yang tumbuh dengan baik, yang dimiliki orang kristiani ialah iman yang hidup bukan hanya dari kegiatan ritual, ibadat serta devosi saja tetapi bagaimana seseorang bertindak atau terlibat dalam masyarakat dengan cara saling tolong-menolong, bekerjasama dan membantu sesama yang sedang berkesuksesan.

Sebagai wujud yang nyata iman dalam hidup kita ialah keterlibatan hidup bermasyarakat itu sendiri. Bila seseorang mampu terlibat dan bekerjasama mereka tidak mempersoalkan latar belakang agama dari orang lain sebelum memutuskan untuk bekerjasama dengan mereka. Yang perlu ada untuk ini ialah tekad dan tanggung jawab kemanusiaan mereka (Umat Baru, September 1988 : 146). Masalahnya adalah benarkah orang-orang kristiani ini sungguh menaruh perhatian kepada manusia untuk menegakkan masyarakat yang berperikemanusiaan dan mampu mengurangi kemiskinan serta membebaskan mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Dengan demikian, hidup bermasyarakat wahana manusia untuk bisa hidup yang lebih beriman sebagai tindakan nyata sehari-hari.

1. Hidup Beriman dalam Masyarakat.

Iman adalah hubungan cinta antara manusia dengan Tuhan. Beriman merupakan tanggapan manusia atas cinta Tuhan yang diwujudkan secara total, jadi jawaban manusia berasal dari hati yang tulus dan ikhlas. Iman dalam hidup manusia dapat

dilukiskan sebagai “suatu hasil puncak dari tujuan kegiatan membina mental spiritual yang dapat disebut juga sebagai mutiara hidup yang setiap manusia sama-sama ingin memiliki, tetapi maknanya akan berbeda apabila seseorang menyebut dirinya sebagai orang beriman” (Mawas Diri, Februari 1991 : 52). Tak sedikit orang yang mengaku dirinya beriman, tapi sering kali mereka beriman baru pada segi lahiriahnya atau pada taraf kulit saja dan belum mampu sampai menembus diri atau unsur kejiwaan atau yaitu rohaninya. Orang yang beriman akan menyadari bahwa hidup beriman serta pembentukan iman selain berarti bagi dirinya sendiri juga memiliki konsekuensi bagi kehidupan bermasyarakat yaitu dapat menciptakan kehidupan yang tertip utuh, tentram, damai dan bahagia bagi sesama (Mawas Diri, Februari 1991 : 53). Hidup beriman menuntut kesungguhan dan kemampuan mengatasi rasa egois atau keangkuhan, rasa malu dan tidak menonjolkan kepentingan pribadi. Manusia menyerahkan hidupnya kepada Tuhan karena telah merasakan, bahwa dirinya dicintai oleh Tuhan. Manusia telah merasakan apa yang dinamakan dengan pengalaman iman. Pengalaman iman ini merupakan pengalaman dimana manusia merasakan tuntunan dan cinta kasih Allah dalam dirinya yang membuat beriman kepada Allah serta meningkatkan imannya kepada Allah (Kristiani Pos, 10 Juni 2009 : 1).

Tanggapan cinta Tuhan terhadap manusia dapat diungkapkan melalui ibadah. Ungkapan iman merupakan ungkapan tanggapan manusia atas cinta Tuhan melalui sarana atau simbol, baik dalam doa, ibadah maupun perayaan-perayaan keagamaan. Namun ungkapan iman ini harus didasari, disertai dengan sikap dasar hati manusia dan penghayatan iman itu. Tanpa kedua hal itu, ungkapan iman itu menjadi kosong dan tidak berarti. Iman haruslah diwujudkan dalam tindakan nyata (Kristiani Pos, 10 Juni 2009 : 3). Orang betul-betul beriman jika ia sungguh-sungguh menghayati dan

mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Iman tanpa ungkapan atau pernyataan secara langsung adalah iman yang semu. Iman adalah hidup manusia mencakup empat hal yaitu pikiran, perasaan, kehendak serta tindakan. Allah ingin agar hidup beriman ini memiliki dampak terhadap perbuatan dan tindakan sehari-hari. Allah ingin agar relasi manusia denganNya secara konkret tampak bukan sekedar dalam kata-kata melainkan dalam perbuatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Yang mendasari perbuatan dan tindakan manusia adalah semangat kristiani dan cinta kasih Allah dalam kehidupan seseorang. Yesus mengajarkan agar iman diwujudkan melalui perbuatan baik yang berkenan kepada Allah dan bukan hanya sekedar perkataan saja (Kristiani Pos, 2009 : 4). Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu mencintai sesama secara sepenuh hati, mencintai musuh-musuh, dan menolong serta memperhatikan sesama yang lemah, hina, miskin dan tak berdaya.

Sabda Allah dalam Matius 10 : 8 “Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperoleh cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma”.

Injil ini, mengajarkan kepada setiap manusia, bahwa hidup beriman bukan sekedar ungkapan bahwa saya beriman kepada Allah yang telah mencintai saya. Tanggapan atas cinta Allah itu harus diwujudkan secara nyata bukan hanya dengan sekedar rajin beribadah, berdoa, ke gereja, dan lain sebagainya. Allah mau agar tanggapan atas cinta Allah ini, diwujudkan secara nyata melalui perbuatan mencintai, berbuat baik, khususnya kepada mereka yang membutuhkan pertolongan, kasih sayang, dan perhatian. Allah tidak mau manusia sebagai orang yang beriman sekedar melakukan hal-hal rohani untuk menyenangkan hatiNya, Allah mau setiap manusia membagikan cintaNya yang telah ia rasakan kepada orang lain agar mereka pun merasakan dicintai

oleh Allah melalui kehadiran dan perbuatan kepada sesama. Allah ingin manusia sebagai orang yang hidup beriman menjadi berkat bagi orang lain karena Ia telah mencintai setiap insan terlebih dahulu melalui pengalaman iman yang telah diperoleh.

2. Nilai-nilai Perwujudan Iman Hidup Bermasyarakat

Keterlibatan setiap manusia dalam hidup bermasyarakat merupakan wujud nyata dari iman yang dihayati manusia secara total dan menyeluruh. Iman merupakan cermin hati yang dapat memampukan setiap manusia untuk melihat keadaan masyarakat. Kepekaan iman yang telah dihayati secara menyeluruh untuk hidup bermasyarakat di tunjukkan oleh para Pater Yesuit khususnya pada awal mereka memulai misi di Nusantara. Pada awal karya misinya, para Pater Yesuit ini mendapat tantangan yang berat, tapi mereka menghadapinya dengan keteguhan hati, kebulatan tekad serta penyerahan diri secara total kepada Allah. Keteguhan hati, kebulatan tekad serta penyerahan diri merupakan landasan bagi seseorang untuk melakukan perwujudan iman ditengah hidup memasyarakat (Kristiani Pos, 2009 : 23). Ada nilai-nilai yang dapat diambil untuk dapat mewujudkan iman dalam hidup bermasyarakat

a. Keteguhan Hati

Perwujudan iman di tengah kehidupan masyarakat bukanlah suatu yang mudah. Dalam mewujudkan iman, setiap manusia akan menemukan tantangan baik itu dalam hal psikis maupun batiniah. Tantangan itu antara lain, sikap masyarakat yang tidak mau menerima keberadaan individu dalam masyarakat untuk menolong atau hadir di tengah-tengah mereka. Masyarakat yang kurang terbuka dan penuh dengan kecurigaan merupakan tantangan yang harus dihadapi seorang kristiani bila ingin bermasyarakat di

tengah-tengah keluarga non kristiani sebagai wujud imannya. Bila dasar iman setiap manusia kuat, maka manusia itu sendiri tidak mudah menyerah ketika menghadapi permasalahan yang ada. Dengan keteguhan hati maka manusia tidak akan tersesat oleh arus kehidupan yang tidak benar yang ada di masyarakat (Kristiani Pos, 2009 : 26). Keteguhan hati yang dimiliki manusia merupakan dasar utama untuk mewujudkan iman yang dimiliki di tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga keteguhan hati membuat diri manusia tidak mudah berpaling dari jalan Allah untuk mewujudkan iman dalam hidup bermasyarakat.

Kurangnya keteguhan hati manusia akan imannya mengakibatkan ia mengalami krisis iman yang nantinya bisa menghancurkan kehidupannya sendiri. Perubahan cara hidup juga mempunyai pengaruh yang besar atas sikap hidup serta iman yang dihayati manusia. Pola hidup tradisional ditantang oleh adanya pola-pola alternatif sehingga penilaiannya tentang apa yang baik dan apa yang buruk diliputi keragu-raguan sehingga keadilan serta keselarasan tidak dapat dialami (Budiyono, 1983 : 69). Perubahan nilai dan sikap manusia akibat terseret perkembangan zaman modern mau tidak mau akan memberi tantangan terhadap umat beriman.

Adanya krisis iman yang dimiliki oleh setiap manusia disebabkan karena manusia beranggapan bahwa nasib serta masa depannya terletak di tangannya sendiri dengan kata lain manusia dapat menentukan nasibnya sendiri. Berkat kemajuan teknologi modern dan perlengkapan hidup sebagai hasil kemajuan ilmu pengetahuan manusia, ada gejala bahwa manusia merasa tidak butuh Tuhan lagi, merasa mampu berdiri sendiri, manusia tidak mau ingat lagi kepada Tuhan, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya agama menjadi semakin terdesak ke pinggir,

dan peghayatan iman dirasakan semakin kering dan hanya merupakan formalitas (Budiyono, 1983 : 72).

b. Kepedulian

Dalam mewujudkan iman di tengah hidup bermasyarakat, manusia perlu memiliki rasa kepedulian terhadap kehidupan masyarakat yang lemah miskin dan tersingkir (Kristiani Pos, 2009 : 28). Kepedulian itu manusia diwujudkan manusia dengan cara membantu sesamanya dengan ikhlas. Kepedulian kepada sesama yang lemah merupakan perwujudan iman secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Bila dalam kehidupan masyarakat, manusia masih memilih-milih untuk membantu berarti kepedulian manusia itu belum sepenuhnya ikhlas menolong sesama yang sedang kesusahan, maka perwujudan iman pun tidak maksimal. Maka orang beriman harus memiliki kepedulian terhadap keprihatinan yang ada di masyarakat untuk dapat saling membantu yang lemah, miskin dan tersingkir.

C. Hidup Bermasyarakat Yang Terlibat Sebagai Perwujudan Radikal Iman.

Dalam hidup masyarakat warganya saling membutuhkan. Mereka perlu saling bekerjasama dalam menjalani hidup agar dapat mengalami kehidupan yang selaras dan harmonis. Dalam bermasyarakat manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain yang ada di sekitar mereka. Hidup bermasyarakat menuntut manusia untuk mampu berkomunikasi dan terlibat langsung didalamnya sebagai wujud kebersamaan serta kepedulian seseorang terhadap warga masyarakat yang lain. Terlibat dalam masyarakat berarti memberikan diri untuk bersama-sama orang lain, bekerja sama ataupun memecahkan masalah yang ada di dalam masyarakat. Keterlibatan dalam

masyarakat merupakan perwujudan iman yang menjadi keharusan bagi umat kristiani. Hidup bermasyarakat sebagai perwujudan iman yang diinginkan Allah bukan hanya berupa ungkapan bahwa seseorang beriman kepada Allah tapi diwujudkan secara nyata (Kristiani Pos, 2009 : 3).

Tuntutan Allah dalam hidup bermasyarakat sebagai perwujudan iman terserat dalam Injil Mateus 25 : 40,45 :

“40Dan Raja itu akan menjawab mereka : Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. 45 maka ia akan menjawab mereka : Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang daripada yang paling hina ini, kamu telah melakukannya juga untuk Aku”.

Dalam perikop ini, ajaran yang ditekankan Yesus kepada umatNya adalah menolong sesama yang lemah, hina, miskin, dan tak berdaya. Mereka ini sangat berharga di mata Allah. Oleh karena itu manusia harus mewujudkan iman yang ada dalam dirinya antara lain dengan memperhatikan dan menolong mereka yang miskin, hina dan tersingkir. Dari ayat di atas , dikatakan bahwa dengan menolong seseorang yang berada dalam kesulitan berarti telah berbakti kepada Tuhan. Hidup bermasyarakat seperti ini merupakan perwujudan iman yang dikendaki Tuhan. Kutipan kitab suci ini mengajarkan, bahwa umat kristiani yang berteguh dalam iman harus mampu mewujudkan iman demi kesejahteraan bersama, bukan hanya beriman pada lingkup ritual saja. Manusia perlu peka dan peduli terhadap sesama yang sedang mengalami kesusahan dalam hidup nya.

Hidup bermasyarakat yang terlibat sebagai perwujudan iman juga terungkap dalam Yakobus 2 :14, 22, 26 :

“14Apakah gunanya, saudara-saudara-Ku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman

itu menyelamatkan dia? 22 Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. 26 Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.”

Ayat di atas menegaskan bahwa percuma saja beriman bila iman itu tidak diwujudkan dalam perbuatan konkret sehari-hari dalam hidup manusia. Iman yang tidak disertai dengan perbuatan pada hakikatnya adalah iman yang mati.

Ketika seseorang merasakan pertolongan dan cinta Tuhan di saat ia sedang kesulitan dalam kehidupannya sehari-hari, ia akan merasakan bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan mencintai serta memperhatikannya. Ia merasakan bahwa Tuhan itu baik dan ia mulai berserah kepada Tuhan. Ia mengolah dan menghayati imannya dalam hati dan mengungkapkan tanggapannya atas cinta Tuhan melalui doa atau ibadat. Karena ia merasa dicintai Allah, ia pun mewujudkan tanggapannya atas cinta Allah itu melalui tindakan sehari-hari, misalnya dengan mencintai sesama yaitu anggota keluarga, kerabat, teman dan masyarakatnya. Hidup beriman yang diinginkan Allah bukan hanya berupa ungkapan bahwa seseorang beriman kepada Allah. Allah menghendaki agar hidup beriman ini memiliki dampak terhadap perbuatan dan tindakan sehari-hari seseorang. Allah ingin agar relasi manusia dengan-Nya secara konkret tampak bukan sekedar kata-kata melainkan berupa perbuatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Yang mendasari perbuatan dan tindakan adalah semangat kristiani dan cinta kasih Allah dalam kehidupan manusia. Yesus mengajarkan agar iman diwujudkan melalui perbuatan baik yang berkenan kepada Allah dan bukan hanya sekedar perkataan saja. Manusia bahkan dituntut untuk mampu mencintai sesama secara sepenuh hati, mencintai musuh-musuh, dan menolong serta memperhatikan sesama yang lemah, hina, miskin dan tak berdaya.

BAB IV

PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DEMI PENGEMBANGAN

HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT

SISWA SMA PANGUDI LUHUR “ST LOUIS IX” SEDAYU

Pada bagian ini penulis mengangkat berbagai hal berkenaan dengan penelitian tentang pendidikan religiositas demi pengembangan hidup bermasyarakat yang terlibat siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu. Sebelum masuk dalam penguraian tentang penelitian, penulis akan menguraikan terlebih dahulu gambaran umum SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul dengan beberapa pokok seperti sejarah singkat, Visi Misi, Struktur kurikulum dan Kegiatan-kegiatan demi pengembangan diri siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu.

A. Gambaran Umum SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu

Keberadaan sekolah SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” tidak dapat dilepaskan dari jasa para pendahulu yang telah merintis, mempertahankan dan mengembangkan sekolah sejak berdirinya. Ada beberapa tonggak bersejarah yang berpengaruh terhadap berdirinya sekolah dari sekolah sederhana sampai menjadi sekolah yang semakin diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Sejarah singkat SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” ditandai oleh terjadinya situasi tahun 1967 pada waktu itu, banyak anak usia sekolah yang tidak bersekolah karena minimnya jumlah sekolah serta sulitnya transportasi. Sekitar akhir tahun 1967 beberapa tokoh Pemuda Katolik bekerjasama dengan Dewan Paroki Santa Theresia

Sedayu Bantul merencanakan pendirian sekolah lanjutan bagi para lulusan SMP Santo Paulus yang telah terlebih dahulu berdiri. Keputusan para tokoh pada saat itu sepakat untuk mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Pada bulan Januari 1968 dimulailah Proses Pembelajaran rintisan yang menggunakan beberapa rumah di dusun Gubung Argosari Sedayu Bantul untuk dijadikan kelas dan ruang kantor SPG Santo Paulus.

Dengan berjalannya waktu dari tahun ke tahun SPG tersebut telah mendapat sambutan masyarakat sangat besar. Rumah penduduk tidak dapat digunakan lagi untuk menampung para siswa. Akhirnya sekolah meminjam gedung SMP yang saat itu telah dikelola oleh Yayasan Pangudi Luhur dan menggunakannya pada sore hari. Karena masyarakat menyambut dengan baik, maka sekolah selanjutnya meminta kepada Yayasan Pangudi Luhur untuk meneruskan karya yang telah dimulai dengan mengambil alih manajemen selanjutnya. Melalui surat YPL Tanggal 4 Desember 1968 no. B/3581/68/Sdj maka secara resmi sekolah bernaung di bawah Yayasan Pangudi Luhur dengan nama SPG Pangudi Luhur Sedayu.

Pada tanggal 30 Juni 1969 Pemerintah melalui Kepala Inspeksi Daerah Pendidikan Guru/Tenaga kantor Daerah Direktorat Djendral Pendidikan Dasar daerah Istimewa Yogyakarta mengesahkan berdirinya SPG Pangudi Luhur Sedayu dengan surat no A.60/Set/SPG.swt 1969. Pada tanggal 28 Juli 1979 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan SPG Pangudi Luhur Sedayu terhitung mulai tanggal 1 Januari 1976 sebagai sekolah bersubsidi. Melalui surat No.0122/H/1986, Kepala Kantor Wilayah Dedikbud Daerah Istimewa Yogyakarta atas nama Menteri pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kembali Persetujuan Pendirian SPG Pangudi Luhur Sedayu dan mengizinkan untuk menerima siswa 2 pararel. Pada tanggal 4 November 1985

Departemen pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen Dikdasmen Direktur Sekolah Swasta mendapatkan nomor data sekolah D 01044601. Keputusan Dirjen Dikdasemen tanggal 2 Februari 1987 melalui surat no 001/C/Kep/1987 menetapkan jenjang akreditasi DISAMAKAN bagi SPG Pangudi Luhur Sedayu.

Tahun 1989 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat No. 034/113/H/Kpts/1989 menyetujui alih fungsi SPG Pangudi Luhur Sedayu menjadi SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul. Tanggal 5 Juni 1990 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikdasmen mengeluarkan Nomor Data Sekolah (NDS) D 01044002 bagi SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul. Keputusan Dirjen Dikdasmen Direktur Sekolah Swasta mengeluarkan jenjang Akreditasi DISAMAKAN bagi SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul dengan surat keputusan No. 476/C/Kep/1991 tanggal 31 Desember 1991 mulai tahun pelajaran 1991/1992. Perjalanan waktu dari tahun ke tahun dengan menggunakan kriteria jenjang akreditasi terdaftar-Diakui-Disamakan, SMA Pangudi Luhur Sedayu selalu mendapat Akreditasi DISAMAKAN. Pada tahun 2005 dengan sistem penilaian Akreditasi yang baru, SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul melalui keputusan No. 14 Desember 2005 Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan jenjang ter Akreditasi A. Bersama berjalannya waktu tahun 2009 hasil petikan keputusan Badan Akreditasi Nasional No.12.01/BAP/X/2009 diputuskan pada tanggal 12 Oktober 2009 bahwa Pangudi Luhur St. Louis IX terakreditasi A.

b. Visi SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu

Terbentuknya lulusan yang cerdas, berbudi pekerti luhur dan memiliki ketrampilan hidup dengan dilandasi semangat melayani yang miskin dan berkekurangan merupakan

visi SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu. Visi sekolah sejalan dengan dengan visi yang digariskan oleh Yayasan Pangudi Luhur.

- a. Yayasan Pangudi Luhur merupakan komunitas iman yang berpusat pada Yesus Kristus. Komunitas iman tersebut ditandai dengan semangat persaudaraan sejati, kemitraan, menanggung karya perutusan bersama, mengembangkan komunikasi, dan berpihak kepada yang lemah.
- b. Yayasan Pangudi Luhur merupakan lembaga pendampingan kaum muda untuk berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, beriman, berwatak dan berbudi pekerti luhur.

c. Misi SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu

Misi sekolah menjabarkan Visi sekolah. Misi SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, berkualitas dan profesional.
- b. Mengembangkan ketrampilan bahasa, komputer dan akutansi.
- c. Menciptakan suasana kondusif untuk menciptakan peserta didik yang berbudi luhur.
- d. Menyelenggarakan pelayanan prima, transparan terhadap masyarakat yang miskin dan kekurangan.
- e. Mengembangkan sekolah sebagai pusat budaya.

4. Pendidikan Religiositas dalam struktur kurikulum di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu

- a. Struktur Kurikulum SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu

Struktur kurikulum yang dipakai di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” mengacu pada visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah menjadi landasan dan arah utama kemajuan sekolah. Visi dan misi sekolah, memiliki semangat melayani yang miskin dan kekurangan. Maka dengan semangat saling melayani dapat mengajarkan kepada para siswa agar mampu membangun hidup bermasyarakat.

Dari struktur kurikulum sekolah yang mengacu pada visi dan misi sekolah serta menyesuaikan dengan peraturan akademik yang baru sesuai dengan pendidikan nasional, SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” menerapkan sistem paket mata pelajaran masing-masing jenjang kelas dan jurusan yang harus diselesaikan oleh para siswa. Muatan mata pelajaran telah disesuaikan dengan standar isi kurikulum nasional dengan alokasi waktu. Pendidikan Religiositas dialokasikan satu kali pertemuan dua jam pelajaran. Pendidikan religiositas dalam satu minggu pelajaran dilaksanakan satu kali selama dua jam pelajaran sesuai dengan waktu dan hari yang sudah dijadwalkan oleh sekolah. Ketuntasan nilai minimal pendidikan religiositas yang diterapkan SMA Pangudi Luhur Sedayu adalah 7,00. Bila siswa tidak bisa mencapai nilai yang telah ditentukan maka akan dilakukan remedial untuk mencapai standar ketuntasan belajar minimal pada setiap mata pelajaran. Remedial dilakukan diluar jam belajar efektif. Nilai tes yang dicapai dalam program remedial maksimal sama dengan standar ketuntasan belajar minimal setiap pelajaran.

b. Pembagian Waktu dan Jam Pelaksanaan Pendidikan Religiositas

Pendidikan religiositas pada tahun ajaran 2010/2011 yang dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu dilaksanakan dalam tiga kelas dengan hari dan jam pelajaran yang berbeda untuk setiap kelas. Hari Sabtu pendidikan religiositas

dilaksanakan untuk kelas X.A jam 1 dan 2, kelas X.B jam 3 dan 4, serta kelas XC jam 5 dan 6. sedangkan untuk hari Selasa pendidikan religiositas dilaksanakan untuk kelas XI IPS 1 jam 3 dan 4, kelas XI IPS 2 jam 1 dan 2, serta kelas XI IPA jam 7 dan 8. Untuk kelas X dan XI pendidikan religiositas diampu oleh Suster Elisa HK. Pada hari Kamis pendidikan religiositas dilaksanakan untuk kelas XII IPS 1 jam 1 dan 2, kelas XII IPS 2 jam 5 dan 6, kelas XII IPA jam 3 dan 4. Untuk kelas XII pendidikan religiositas diampu oleh bruder Warsito FIC. Pembagian hari dan jam pelajaran untuk pendidikan religiositas disesuaikan dengan guru yang mengajar untuk setiap kelasnya. Anak katolik selain mendapat Pendidikan Religiositas, tetap mendapat pelajaran agama katolik karena SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul adalah SMA katolik.

c. Kegiatan Penunjang

1). *Live In*

Kegiatan penunjang untuk pengembangan diri yang dianjurkan sekolah untuk mengajak dan mengenalkan siswa dalam hidup bermasyarakat ialah *Live in*. *Live In* merupakan suatu kegiatan dalam bentuk tinggal dan hidup bersama dalam masyarakat untuk beberapa hari agar siswa dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat dan terlibat didalamnya. Tujuan *Live In* adalah memberikan pengalaman bagi siswa untuk dapat hidup bersama dengan masyarakat, dengan tradisi, kebiasaan, dan tata cara kehidupan masyarakat.

2). Bakti Sosial

Bakti sosial yang diadakan sekolah merupakan upaya pengembangan diri bagi para siswa agar siswa mampu hidup di tengah masyarakat dengan merasakan,

membantu dan berbuat bagi kehidupan masyarakat sekitar yang miskin dan tersingkir. Bakti sosial diadakan sekolah setiap satu tahun sekali dengan tujuan agar siswa mampu terlibat dalam kehidupan masyarakat dan peka terhadap situasi yang terjadi di masyarakat sekitar.

B. Metodologi Penelitian

Untuk mengetahui lebih jauh pelaksanaan pendidikan religiositas demi pengembangan hidup bermasyarakat yang terlibat siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu, penulis mengadakan penelitian. Dalam bagian metodologi penelitian ini akan dipaparkan hal-hal yang termuat dalam rumusan masalah:

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana keterlibatan siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu dalam mewujudkan hidup bermasyarakat yang terlibat?
- b. Sejauhmana pelaksanaan pendidikan religiositas di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu telah mendukung dalam pengembangan hidup bermasyarakat?
- c. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan religiositas demi pengembangan hidup bermasyarakat yang terlibat siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu.

2. Tujuan Penelitian

- a. Memperoleh keterangan tentang keterlibatan siswa SMA Pangudi Lihur Sedayu dalam mewujudkan hidup bermasyarakat yang terlibat.

- b. Mengetahui sejauhmana pelaksanaan pendidikan religiositas di SMA Pangudi Luhur Sedayu demi pengembangan hidup bermasyarakat.
- c. Mengetahui upaya upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan religiositas demi hidup bermasyarakat yang terlibat siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2007 : 8)

Penelitian kualitatif yang peneliti gunakan lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan data deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antara kedua variabel dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif ada berbagai metode yang bisa digunakan antara lain dengan wawancara, kuesioner, pengamatan, pemanfaatan dokumen.

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan kuesioner karena penelitian ingin menekankan pada kualitas dari hasil yang diperoleh dari responden. Melalui penelitian kualitatif ini penulis dapat terlibat secara langsung dalam proses penelitian. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis untuk terjun langsung, serta terlibat secara langsung dalam berproses bersama responden di mana penelitian diadakan, dengan menyesuaikan diri pada kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 s.d. 27 Oktober 2010 di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul.

5. Responden Penelitian

Siswa kelas XI dan Kelas XII SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul periode tahun ajaran 2010-2011 seluruhnya berjumlah 184 orang, yang terbagi menjadi 6 kelas yakni mulai dari kelas XI-IPS 1, XI-IPS 2, XII-IPS 1, XII-IPS 2 dan XI-IPA, XII-IPA. Jumlah siswa masing-masing kelas XI-IPS 1 ada 31 orang, XI-IPS 2 ada 32 orang, XII-IPS 1 ada 31 orang, XII-IPS 2 ada 30 orang dan XI-IPA ada 30 orang, XII-IPA ada 30 orang.

Dalam hal ini penulis mengambil tiga kelas sebagai responden penelitian yaitu kelas XI-IPS 1, XI-IPS 2, XI-IPA yang keseluruhan berjumlah 96 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. “teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono,208: 218)

6. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang hendak di teliti yakni pelaksanaan pendidikan religiositas dan hidup bermasyarakat yang terlibat siswa.

Tabel I. Variabel Penelitian

No	Variabel	Variabel yang diungkap	Aspek yang diungkap	No Item	Jumlah
1	Hidup Bermasyarakat yang terlibat	Pemahaman akan hidup bermasyarakat	a. Arti hidup bermasyarakat.	1,2	2
			b. Fungsi hidup bermasyarakat.	3	1
			c. Tujuan hidup bermasyarakat	4,5	2
		Keterlibatan dalam hidup bermasyarakat	d. Keaktifan dalam keterlibatan hidup bermasyarakat	6,7	2
			e. Kegiatan bermasyarakat yang responden ikuti	8,9, 10	3
			f. Keterlibatan bermasyarakat responden	11, 12,13	3
		Upaya Sekolah dalam mewujudkan hidup bermasyarakat	g. Kegiatan sekolah yang ada di masyarakat	14,15 16	3
2	Pelaksanaan pendidikan religiositas	Pemahaman akan pendidikan religiositas	a. Arti pendidikan religiositas	17	1
			b. Fungsi pendidikan religiositas	18,19	2
			c. Tujuan pendidikan religiositas.	20,21	2
		d. Suasana yang responden alami dalam pendidikan religiositas	22,23	2	

No	Variabel	Variabel yang diungkap	Aspek yang diungkap	No Item	Jumlah
			e. Langkah-langkah : <ul style="list-style-type: none"> • Mengangkat pengalaman • Mengolah pengalaman • Refleksi atas pengalaman • Pra-aksi dan aksi • Evaluasi 	24 25 26 27, 28 29	1 1 1 2 1
			f. Materi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas.	30	1
			g. Peranan guru dalam pelaksanaan pendidikan religiositas demi hidup bermasyarakat	31	1
		Upaya meningkatkan pendidikan religiositas dalam hidup bermasyarakat.	h. Pengaruh metode pelaksanaan pendidikan religiositas terhadap hidup bermasyarakat	32	1
			i. Tema yang dapat meningkatkan hidup bermasyarakat	33	1
			j. Metode yang disukai dan cocok untuk pendidikan	34	1

No	Variabel	Variabel yang diungkap	Aspek yang diungkap	No Item	Jumlah
			religiositas demi meningkatkan hidup bermasyarakat k. Usulan untuk guru dalam meningkatkan hidup bermasyarakat	35	1

7. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner. Kuesioner merupakan bentuk instrumen pengumpulan data yang mudah digunakan. Data yang diperoleh melalui kuesioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual yang diisi langsung oleh responden. Saifudin Azwar (2009 : 101) mengatakan bahwa “kuesioner dalam penelitian bersifat semi tertutup artinya setiap pertanyaan telah disediakan jawaban yang dapat dipilih, tetapi juga memberi peluang bagi responden untuk menyampaikan usulannya”.

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data penulis melakukan reduksi, dengan menganalisis data secara keseluruhan, kemudian bagian terkecil dalam data yang memiliki makna dikaitkan dengan masalah penelitian. Dalam pengumpulan data yang utama penulis menggunakan metode kuesioner sedangkan untuk metode observasi dan wawancara

hanya untuk melengkapi data-data yang hendak di kumpulkan. Moleong (2007 : 288) mengatakan bahwa “data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan. Pengelompokan ini bertujuan untuk menemukan arti data-data dengan cara menarik hubungan-hubungan sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian”

Menurut wagito ([http : www.Psend. Com/users/jarwono/bab 03 Agustus 2010](http://www.Psend.Com/users/jarwono/bab_03_Agustus_2010)) kuesioner dibedakan menjadi dua jenis yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah pertanyaan memberikan pilihan-pilihan terbuka kepada responden sedangkan kuesioner tertutup adalah pertanyaan membatasi pilihan-pilihan tertutup kepada responden. Dalam penelitian ini yang digunakan ialah model kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dengan cara membagikan kuesioner kepada para siswa dan membagikan kepada para siswa. Dalam pengisian kuesioner penulis juga mendampingi secara intensif jika ada siswa yang kurang jelas dalam pengisian kuesioner. Penelitian yang penulis lakukan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar upaya pelaksanaan pendidikan religiusitas dalam hidup bermasyarakat.

9. Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan penelitian setelah peneliti mengumpulkan data. Menurut Nana Sudjana (2009 : 12-128) bahwa untuk data yang masih mentah (*raw data*) perlu diolah sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang akhirnya dapat digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian.

Setelah data selesai diolah maka langkah selanjutnya ialah data dianalisis. Data yang mentah yang sudah dikumpulkan dari responden dianalisis untuk mengetahui jawaban dari penelitian tersebut. Analisis data merupakan kegiatan yang penting dalam suatu penelitian karena dengan menganalisis data peneliti dapat mengetahui jawaban yang benar dari masalah yang telah diteliti. Analisis data bertujuan untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel, membandingkan dan menguji teori atau konsep dengan informasi yang ditentukan, menemukan adanya konsep baru dari data yang dikumpulkan dan mencari penjelasan apakah konsep baru yang diuji berlaku umum atau hanya pada kondisi tertentu.

Analisis data mempunyai posisi strategis dalam suatu penelitian. Namun perlu dimengerti bahwa dengan melakukan analisis tidak dengan sendirinya tidak dapat langsung menginterpretasikan hasil analisis tersebut. Menginterpretasikan berarti menggunakan hasil dari analisis guna memperoleh makna dalam penelitian. Interpretasi mempunyai dua bentuk yaitu arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit yaitu interpretasi data yang dilakukan hanya sebatas pada masalah penelitian yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah untuk keperluan penelitian tersebut. (Widoyoko. <http://www.um-pwr.ac.id/publikasi> bab 20 agustus 2010).

C. Hasil Penelitian

Dari jumlah 96 kuesioner penelitian, peneliti mendapatkan 95 kuesioner yang kembali dari seluruh responden dikarenakan salah satu responden di kelas XI-IPA sakit dan tidak bisa mengisi kuesioner. Semua kuesioner yang di kembalikan ke peneliti dalam keadaan baik atau tidak rusak. Jadi jumlah keseluruhan kuesioner yang diteliti ada 95 responden. Adapun hasil penelitian termuat dalam tabel tabel berikut :

1. Identitas Responden

Tabel 2 memuat jawaban mengenai identitas responden di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul yang meliputi kelas, agama, jenis kelamin dan organisasi yang diikuti baik di masyarakat maupun di sekolah.

Tabel 2. Identitas Responden (N=95)

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
1	Kelas		
	• Kelas XI IPS 1	33	34,74
	• Kelas XI IPS 2	33	34,74
2	• Kelas XI IPA	29	30,52
	Agama		
	• Katolik	79	83,16
3	• Kristen	8	8,42
	• Islam	8	8,42
4	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	35	36,85
	• Perempuan	60	63,15
4	Organisasi yang diikuti		
	• Karang taruna	6	6,31
	• Kepemudaan	8	8,43
	• Mudika	8	8,43
	• Tonti	20	21,05
	• PMR	25	26,31
	• Pecinta Alam	9	9,47
	• Tidak Mengikuti kegiatan	19	20

Jumlah keseluruhan dalam penelitian ada 95 siswa yang terdiri kelas XI-IPS 1 berjumlah 33 siswa, kelas XI-IPS 2 : 33 siswa dan kelas XI IPA : 29 siswa. Sedangkan menurut agama yang dianut ada 79 siswa (83,16%) beragama katolik, 8 siswa (8,42%) kristen dan 8 siswa (8,42%) beragama islam. Menurut jenis kelamin ada 60 siswa (63,15%) perempuan, dan 35 siswa (36,85%) laki-laki.

Melihat tabel 2 kegiatan organisasi yang diikuti oleh siswa bermacam-macam. Ada 25 siswa (26,31%) mengikuti organisasi PMR (Palang Merah Remaja), 20 siswa (21,05%) Tonti, 9 siswa (9,47%) Pecinta Alam, 8 siswa (8,43%) Mudika, 8 siswa (8,43%) Kepemudaan, 6 siswa (6,31%) Karang taruna dan ada 19 siswa (20%) tidak mengikuti kegiatan keorganisasian yang ada di masyarakat maupun di sekolah.

2. Pemahaman akan Hidup Bermasyarakat

Tabel 3 telah memuat jawaban responden tentang pemahaman akan hidup bermasyarakat siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul. Pemahaman hidup bermasyarakat yang akan dipahami oleh responden dibagi dalam tiga poin meliputi pemahaman akan arti, fungsi serta tujuan hidup bermasyarakat.

Tabel 3. Pemahaman akan Hidup Bermasyarakat (N=95)

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
1	Hidup bermasyarakat ialah hidup secara bersama-sama dalam satu kelompok yang saling membutuhkan satu dengan yang lain.		
	a. Sangat Setuju	59	62,10
	b. Setuju	36	37,90
	c. Ragu-ragu	0	0
	d. Tidak setuju	0	0
2	Mampu menjalin relasi dengan sesama dan ikut terlibat di masyarakat merupakan arti hidup bermasyarakat.		
	a. Sangat Setuju	40	42,10
	b. Setuju	55	57,90
	c. Ragu-ragu	0	0
	d. Tidak setuju	0	0
3	Saling membantu dalam hidup bermasyarakat tanpa memandang agama,ras dan suku merupakan fungsi hidup bermasyarakat.		
	a. Sangat Setuju	67	70,52
	b. Setuju	28	29,48

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
	c. Ragu-ragu d. Tidak setuju	0 0	0 0
4	Hidup harmonis secara bersama-sama dengan saling menghargai dan menghormati semua orang dalam masyarakat merupakan tujuan hidup bermasyarakat. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak setuju	50 44 1 0	52,63 46,31 1,06 0
5	Kesejahteraan hidup bersama dalam bermasyarakat merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat. a. Sangat Setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak setuju	33 58 4 0	34,73 61,05 4,22 0

Melihat dari tabel 3 mengenai pemahaman akan hidup bermasyarakat, responden sudah memahami akan hidup bermasyarakat yang diungkap melalui arti, fungsi serta tujuan hidup bermasyarakat.

Hidup secara bersama-sama dalam satu kelompok yang saling membutuhkan satu dengan yang lain merupakan arti hidup bermasyarakat ada 59 responden (62,10%) sangat setuju, 36 responden (37,90%) setuju, dan tidak ada responden yang mengatakan ragu-ragu atau tidak setuju. Mampu menjalin relasi dengan sesama dan ikut terlibat di dalam masyarakat merupakan arti hidup bermasyarakat ada 55 responden (57,90%) setuju, 40 responden (42,10%) sangat setuju dan tidak ada responden mengatakan ragu-ragu dan tidak setuju.

Fungsi hidup bermasyarakat saling membantu tanpa memandang agama, ras dan suku ada 67 responden (70,52%) sangat setuju, 28 responden (29,48%) setuju dan tidak ada responden yang mengatakan ragu-ragu dan tidak setuju.

Tujuan hidup bermasyarakat hidup harmonis secara bersama-sama dengan saling menghargai dan menghormati semua orang ada 50 responden (52,63%) sangat setuju, 44 responden (46,31%) setuju, 1 responden (1,06%) ragu-ragu dan tidak ada responden menjawab tidak setuju. Kesejahteraan hidup bersama dalam masyarakat tujuan hidup bermasyarakat ada 58 responden (61,05%) setuju, 33 responden (34,73%) sangat setuju, 4 responden ragu-ragu dan tidak ada responden menjawab tidak setuju.

3. Keterlibatan dalam Hidup Bermasyarakat

Tabel 4 memuat hasil jawaban responden mengenai keterlibatan dalam hidup bermasyarakat siswa di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul yang meliputi keaktifan siswa dalam keterlibatan hidup bermasyarakat, kegiatan bermasyarakat yang siswa ikuti serta keterlibatan bermasyarakat siswa.

Tabel 4. Keterlibatan dalam Hidup Bermasyarakat (N=95)

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
6	Apakah Anda aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat?		
	a. Sangat aktif	1	1,06
	b. Aktif	43	45,26
	c. Kadang-kadang	49	51,57
	d. Tidak aktif	2	2,11
7	Anda Aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat karena?		
	a. Ajakan Teman	14	14,75
	b. Kemauan sendiri	60	63,15
	c. Anjuran dari orang tua	15	15,78
	d. Lainnya.....	6	6,32
8	Bagaimana perasaan Anda ketika aktif dalam kegiatan hidup bermasyarakat.		
	a. Sangat senang	16	16,85
	b. Senang	59	62,10

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
	c. Biasa-biasa saja d. Tidak senang	19 1	20 1,06
9	Menurut pengalaman anda kegiatan apa yang sering Anda ikuti dalam keterlibatan hidup bermasyarakat. a. Karang taruna b. Kepemudaan c. Gotong-royong a. Lainnya.....	16 43 27 9	16,84 45,25 28,42 9,48
10	Menurut pengalaman Anda, apakah dengan keterlibatan Anda dalam kegiatan bermasyarakat menjadikan Anda semakin peduli terhadap sesama? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	27 41 27 0	28,42 43,16 28,42 0
11	Menurut pengalaman Anda ketika ada pertemuan keorganisasian di masyarakat, apakah Anda memberikan ide atau gagasan untuk pengembangan hidup bermasyarakat? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	3 12 71 9	3,16 12,63 74,73 9,48
12	Apakah misi sekolah SMA Pangudi Luhur dalam menyelenggarakan pelayanan prima, transparan dengan semangat melayani yang miskin dan kekurangan mengajarkan Anda untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat. a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	33 55 7 0	34,73 57,90 7,37 0
13	Apakah suasana di sekolah SMA Pangudi Luhur mengajarkan Anda seperti dalam hidup bermasyarakat? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	19 36 39 1	20 37,89 41,05 1,06

Mengenai keterlibatan responden dalam hidup bermasyarakat. Ada 49 responden (51,57%) kadang-kadang aktif, 43 responden (45,26%) aktif , 1 responden (1,06%)

sangat aktif dan 2 responden tidak aktif terlibat dalam hidup bermasyarakat. Responden aktif terlibat ada 60 responden (63,15%) kemauan sendiri, 15 responden (15,78%) anjuran dari orang tua, 14 responden (14,75%) ajakan teman dan 6 responden (6,32%) karena alasan lain.

Perasaan responden ketika aktif dalam hidup bermasyarakat ada 59 responden (62,10%) senang, 19 responden (20%) biasa-biasa saja, 16 responden (16,85%) sangat senang dan ada 1 responden (1,06%) tidak senang aktif dalam kegiatan bermasyarakat.

Kegiatan yang sering diikuti responden dalam keterlibatan hidup bermasyarakat ada 43 responden (45,25%) kepemudaan, 27 responden (28,42%) gotong royong, 16 responden (16,84%) karang taruna dan ada 9 responden (9,48%) mengikuti kegiatan lainnya yang ada di bermasyarakat. Sejauh yang dialami responden tentang keterlibatan hidup bermasyarakat menjadikan responden peduli terhadap sesama ada 41 responden (43,16%) mengatakan sering, 27 responden (28,42%) kadang-kadang, 27 responden (28,42%) selalu dan tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah kegiatan bermasyarakat menjadikan responden peduli terhadap sesama. Ketika ada pertemuan keorganisasian di masyarakat responden memberikan ide atau gagasan ada 71 responden (74,73%) kadang-kadang, 12 responden (12,63%) sering, 3 responden (3,16%) selalu dan ada 9 responden (9,48%) tidak pernah memberikan ide atau gagasan untuk pengembangan hidup bermasyarakat.

Misi sekolah SMA Pangudi Luhur dalam menyelenggarakan pelayanan prima transparan dengan semangat melayani yang miskin dan kekurangan mengajarkan responden terlibat dalam hidup bermasyarakat ada 55 responden (57,90%) sering, 33 responden (34,73%) selalu, 7 responden (7,37%) kadang-kadang dan tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah misi sekolah mengajarkan responden terlibat

dalam hidup bermasyarakat. Suasana di sekolah mengajarkan dalam hidup bermasyarakat ada 39 responden (41,05%) kadang-kadang, 36 responden (37,89%) sering, 19 responden (20%) selalu dan 1 responden (1.06%) mengatakan tidak pernah suasana sekolah mengajarkan seperti dalam hidup bermasyarakat.

4. Upaya Sekolah dalam mewujudkan Hidup Bermasyarakat

Tabel 5 memuat hasil jawaban responden tentang upaya sekolah dalam mewujudkan hidup bermasyarakat siswa di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul yang meliputi kegiatan sekolah yang ada di masyarakat.

Tabel 5. Upaya Sekolah dalam mewujudkan Hidup Bermasyarakat (N=95)

No	Jawaban responden	Jumlah	%
14	Menurut pengalaman Anda, apakah pelajaran di sekolah mendorong Anda untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	16 32 46 1	16,84 33,16 48,42 1,06
15	Menurut pengalaman Anda, apakah bakti sosial yang diadakan sekolah membantu siswa untuk lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	29 39 26 1	30,53 41,05 27,36 1,06
16	Kegiatan dalam bentuk tinggal bersama dalam masyarakat (<i>live in</i>) dapat membantu siswa merasakan betapa pentingnya orang lain. Menurut pengalaman Anda, apakah kegiatan tersebut membantu anda untuk bisa terlibat dalam hidup bermasyarakat? a. Selalu	41	43,15

No	Jawaban responden	Jumlah	%
	b. Sering	35	36,85
	c. Kadang-kadang	16	16,85
	d. Tidak pernah	3	3,15

Sejauh yang dialami responden tentang pelajaran di sekolah mendorong responden terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat ada 46 responden (48,42%) kadang-kadang, 32 responden (33,16%) sering, 16 responden (16,84%) selalu dan ada 1 responden (1,06%) pelajaran di sekolah tidak pernah mendorong untuk terlibat aktif dalam masyarakat.

Dari pengalaman responden tentang bakti sosial yang diadakan sekolah membantu responden terlibat dalam hidup bermasyarakat ada 39 responden (41,05%) sering, 29 responden (30,53%) selalu, 26 responden (27,36%) kadang-kadang dan ada 1 responden (1,06%) mengatakan bakti sosial tidak pernah membantu terlibat dalam hidup bermasyarakat. Bentuk tinggal bersama dalam masyarakat (*Live In*) membantu responden untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat ada 41 responden (43,15%) selalu, 35 responden (36,85%) sering, 16 responden (16,85%) kadang-kadang dan ada 3 responden (3,15%) *live in* tidak pernah membantu responden terlibat dalam hidup bermasyarakat.

5. Pemahaman akan Pendidikan Religiositas

Tabel 6 memuat jawaban responden tentang pemahaman akan pendidikan religiositas siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul. Pemahaman pendidikan religiositas yang akan dipahami oleh responden dibagi dalam tiga hal meliputi pemahaman akan arti, fungsi serta tujuan pendidikan religiositas.

Tabel 6. Pemahaman akan Pendidikan Religiositas (N=95)

No	Jawaban responden	Jumlah	%
17	Pendidikan religiositas merupakan komunikasi iman bagi orang yang seagama maupun yang berbeda agama.		
	a. Sangat Setuju	53	55,78
	b. Setuju	42	44,22
	c. Ragu-ragu	0	0
	d. Tidak setuju	0	0
18	Fungsi pendidikan religiositas ialah mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan religiositas yang dimiliki oleh siswa dari keluarga agar menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka.		
	a. Sangat setuju	50	52,63
	b. Setuju	45	47,37
	c. Ragu-ragu	0	0
	d. Tidak setuju	0	0
19	Selain mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan religiositas, mendukung agama-agama dan kepercayaan dalam mengemban tugas untuk mewartakan firman Tuhan dan mewujudkannya dalam hidup bermasyarakat juga merupakan fungsi pendidikan religiositas.		
	a. Sangat setuju	31	32,63
	b. Setuju	63	66,31
	c. Ragu-ragu	1	1,06
	d. Tidak setuju	0	0
20	Tujuan pendidikan religiositas ialah menumbuhkan sikap batin siswa agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat.		
	a. Sangat setuju	42	44,21
	b. Setuju	52	54,73
	c. Ragu-ragu	1	1,06
	d. Tidak setuju	0	0
21	Selain menumbuhkan sikap batin siswa agar dapat melihat kebaikan Tuhan, menumbuhkan kerjasama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati dalam hidup bernegara dan bermasyarakat juga merupakan tujuan dari pendidikan religiositas.		
	a. Sangat setuju	32	33,70
	b. Setuju	60	63,15
	c. Ragu-ragu	3	3,15
	d. Tidak setuju	0	0

Melihat dari tabel 6 mengenai pemahaman akan pendidikan religiositas, responden sudah sangat memahami akan arti, fungsi serta tujuan pendidikan religiositas. Dari hasil jawaban responden akan arti pendidikan religiositas merupakan komunikasi iman bagi orang yang seagama maupun yang berbeda agama ada 53 responden (55,78%) sangat setuju, 42 responden (44,22%) setuju serta tidak ada responden yang menjawab ragu-ragu dan tidak setuju.

Mengenai pemahaman akan tujuan pendidikan religiositas yang mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan religiositas yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia religius, bermoral dan terbuka ada 50 responden (52,63%) sangat setuju, 45 responden (47,37%) setuju dan tidak ada responden yang mengatakan ragu-ragu atau tidak setuju. Selain mendukung keluarga-keluarga mengembangkan religiositas, mendukung agama dan kepercayaan dalam tugas untukewartakan firman Tuhan dan mewujudkannya dalam hidup bermasyarakat merupakan tujuan pendidikan religiositas ada 63 responden (66,31%) setuju, 31 responden (32,63%) sangat setuju, 1 responden (1,06%) ragu-ragu dan tidak ada responden yang mengatakan tidak setuju.

Mengenai pernyataan akan tujuan pendidikan religiositas menumbuhkan sikap batin agar siswa dapat melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian terhadap hidup bermasyarakat ada 52 responden (54,73%) setuju, 42 responden (44,21%) sangat setuju, 1 responden (1,06%) ragu-ragu dan tidak ada responden yang mengatakan tidak setuju. Tujuan pendidikan religiositas juga menumbuhkan kerjasama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati dalam hidup bernegara dan bermasyarakat ada 60 responden (63,15%) setuju, 32 responden (33,70%) sangat setuju, 3 responden (3,15%) ragu-ragu dan tidak ada responden yang mengatakan tidak setuju.

6. Proses pelaksanaan Pendidikan Religiositas

Tabel 8 telah memuat jawaban responden tentang proses pelaksanaan pendidikan religiositas di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu yang meliputi suasana kelas, keaktifan responden dalam bertanya, proses pemebelajaran pendidikan religiositas, materi yang disampaikan serta motifasi guru untuk memampukan responden dalam hidup bermasyarakat.

Tabel 7. Proses Pelaksanaan Pendidikan Religiositas (N=95)

No	Jawaban responden	Jumlah	%
22	Sejauh yang Anda alami, apakah suasana kelas selama pelaksanaan pendidikan religiositas sangat kondusif?		
	a. Selalu	7	7,37
	b. Sering	13	13,69
	c. Kadang-kadang	66	69,47
23	d. Tidak pernah	9	9,47
	Sejauh yang Anda alami, apakah selama pelaksanaan pendidikan religiositas berlangsung anda aktif untuk bertanya?		
	a. Selalu	2	2,12
	b. Sering	6	6,31
24	c. Kadang-kadang	77	81,05
	d. Tidak pernah	10	10,52
	Menurut pengalaman Anda, apakah selama pelaksanaan pendidikan religiositas anda diberi kesempatan untuk <i>sharing</i> pengalaman dalam hidup bermasyarakat?		
	a. Selalu	11	11,57
25	b. Sering	30	31,57
	c. Kadang-kadang	48	50,55
	d. Tidak pernah	6	6,31
	Menurut pengalaman Anda, setelah <i>sharing</i> pengalaman hidup bermasyarakat apakah pengalaman itu diolah selama pelaksanaan pendidikan religiositas?		
25	a. Selalu	9	9,48
	b. Sering	36	37,90
	c. Kadang-kadang	47	49,48
	d. Tidak pernah	3	3,15

No	Jawaban responden	Jumlah	%
26	Menurut pengalaman Anda, setelah mengolah pengalaman dalam hidup bermasyarakat apakah Anda diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sampai menemukan nilai-nilai yang dipelajari? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	17 49 29 0	17,89 51,58 30,53 0
27	Menurut pengalaman Anda, apakah Anda diberi kesempatan untuk membuat pra-aksi dari nilai-nilai yang telah Anda peroleh? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	3 30 56 6	3,15 31,58 58,95 6,32
28	Menurut pengalaman Anda, apakah pra-aksi yang telah Anda rencanakan Anda wujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai tindakan nyata dari apa yang telah Anda pelajari? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	3 30 57 5	3,15 31,58 60 5,27
29	Menurut pengalaman Anda, setelah selesai pelaksanaan pendidikan religiositas apakah Anda diberi evaluasi dalam bentuk tertulis atau laporan dari hasil kegiatan? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	5 34 41 15	5,27 35,80 43,15 15,79
30	Menurut pengalaman Anda, apakah materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas membantu Anda untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah	21 37 35 2	22,11 38,94 36,84 2,11
31	Menurut pengalaman Anda, apakah saat pelaksanaan pendidikan religiositas guru memotifasi Anda untuk mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat? a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang	24 41 27	25,26 43,15 28,44

No	Jawaban responden	Jumlah	%
	d. Tidak pernah	3	3,15

Sejauh yang dialami responden tentang suasana kelas selama pelaksanaan pendidikan religiusitas sangat kondusif, ada 66 responden (69,47%) kadang-kadang, 13 responden (13,69%) sering, 7 responden (7,37%) selalu, bahkan ada 9 responden (9,47%) tidak pernah merasakan suasana kelas selama pelaksanaan pendidikan religiusitas sangat kondusif. Selama pelaksanaan pendidikan religiusitas berlangsung responden aktif untuk bertanya, ada 77 responden (81,05%) kadang-kadang, 6 responden (6,31%) sering, 2 responden (2,12%) selalu bahkan ada 10 responden (10,52%) tidak pernah aktif bertanya selama pelaksanaan pendidikan religiusitas.

Dari pengalaman responden tentang pelaksanaan pendidikan religiusitas ada 48 responden (50,55%) kadang-kadang diberi kesempatan *sharing*, 30 responden (31,57%) sering, 11 responden (11,57%) selalu dan 6 responden (6,31%) tidak pernah diberi kesempatan untuk *sharing* pengalaman hidup bermasyarakat. Sejauh yang dialami responden tentang pengolahan pengalaman hidup bermasyarakat selama pelaksanaan pendidikan religiusitas ada 47 responden (49,48%) kadang-kadang, 36 responden (37,90%) sering, 9 responden (9,48%) selalu bahkan ada 3 responden (3,15%) tidak pernah pengalaman hidup diolah selama pelaksanaan pendidikan religiusitas. Selesai mengolah pengalaman hidup responden juga diberi kesempatan merefleksikan pengalaman hidup sampai menemukan nilai-nilai yang dipelajari. Dari hasil jawaban responden ada 49 responden (51,58%) sering, 29 responden (30,53%) kadang-kadang,,

17 responden (17,89%) selalu, bahkan tidak ada responden tidak pernah diberi kesempatan merefleksikan pengalaman hidup bermasyarakat.

Sejauh yang dialami responden tentang merencanakan pra-aksi dari nilai-nilai yang diperoleh, ada 56 responden (58,95%) kadang-kadang, 30 responden (31,58%) sering, 3 responden (3,15%) selalu dan ada 6 responden (6,32%) tidak pernah diberi kesempatan untuk membuat pra-aksi dari nilai yang diperoleh. Pra-aksi yang telah direncanakan responden wujudkan dalam hidup bermasyarakat sebagai tindakan nyata, ada 57 responden (60%) kadang-kadang, 30 responden (31,58%) sering, 3 responden (3,15%) selalu bahkan ada 5 responden (5,27%) tidak pernah mewujudkan pra-aksi sebagai tindakan nyata dari apa yang telah dipelajari.

Selesai pelaksanaan pendidikan religiositas responden diberi evaluasi dalam bentuk tertulis atau laporan dari hasil kegiatan, ada 41 responden (43,15%) kadang-kadang, 34 responden (35,80%) sering, 5 responden (5,27%) selalu dan ada 15 responden (15,79%) tidak pernah diberi evaluasi dalam bentuk tertulis ataupun laporan dari hasil kegiatan.

Dari hasil penelitian tentang materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas membantu untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat, ada 37 responden (38,94%) sering, 35 responden (36,84%) kadang-kadang, 21 responden (22,11%) selalu, bahkan ada 2 responden (2,11%) tidak pernah merasakan materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas membantu untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat. Saat pelaksanaan pendidikan religiositas guru memotifasi responden untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat, ada 41 responden (43,15%) sering, 27 responden (28,44%) kadang-kadang, 24 responden (25,26%) selalu dan ada 3 responden (3,15%) tidak pernah merasakan saat pelaksanaan pendidikan religiositas guru memotifasi responden untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat.

7. Upaya meningkatkan Pendidikan Religiositas dalam Hidup Bermasyarakat

Tabel 8 memuat hasil jawaban responden mengenai upaya meningkatkan Pendidikan religiositas dalam hidup bermasyarakat di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul. Dalam tabel 8 responden diberi kesempatan untuk mengusulkan gagasan untuk meningkatkan pendidikan religiositas demi hidup bermasyarakat yang meliputi metode, tema serta usulan untuk guru dalam meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas.

Tabel 8. Upaya meningkatkan Pendidikan Religiositas dalam Hidup Bermasyarakat (N=95)

No	Jawaban responden	Jumlah	%
32	Menurut pengalaman Anda, apakah metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas mengajak Anda terlibat dalam hidup bermasyarakat?		
	Ya Karena metode yang digunakan mampu mengajak untuk terlibat dalam masyarakat Karena pendidikan religiositas mengajarkan kepada kita untuk berinteraksi dengan masyarakat / terlibat dalam kehidupan bermasyarakat Karena diajarkan mengasihi sesama dalam hidup dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam pelajaran pendidikan religiositas dari hidup sehari-hari di masyarakat	68	71,57
	Kadang-kadang Karena kadang –kadang guru mengajak terlibat dalam hidup masyarakat	14	14,73
	Tidak Karena metode yang digunakan kurang membangun dan kurang menarik sehingga siswa-siswa tidak ingin mempraktekannya dalam hidup bermasyarakat	13	13,70

No	Jawaban responden	Jumlah	%
33	Menurut pendapat Anda, Tema apa yang Anda usulkan untuk meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas? a. Persaudaran antar umat beragama b. Pentingnya hidup bermasyarakat c. Menjalin relasi dengan masyarakat secara baik d. Pentingnya toleransi dalam hidup bermasyarakat e. Kebersamaan antar umat beragama f. Lain-lain	13 6 4 4 4 64	13,70 6,31 4,21 4,21 4,21 67,36
34	Menurut pengalaman Anda, metode apa yang anda sukai dan cocok untuk pelaksanaan pendidikan religiositas demi meningkatkan hidup bermasyarakat? a. Praktek / Terjun lansung dalam hidup bermasyarakat b. Menggunakan media audio visual tentang kisah nyata hidup bermasyarakat c. Bercerita dan Sharing d. Refleksi dan diskusi e. Tanya jawab f. Lain-lain	30 20 18 10 8 9	31,60 21,05 18,94 10,52 8,42 9,47
35	Apa yang Anda usulkan untuk guru agar mampu meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas? a. Terjun langsung / sosialisasi langsung dengan masyarakat b. Mengadakan kegiatan di luar sekolah dengan bakti sosial c. Guru lebih sabar jangan banyak aturan serta mengekang d. Guru jangan hanya berpedoman pada buku e. Menambah pembelajaran tentang hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas f. Lain-lain	32 7 8 5 5 38	33,70 7,36 8,42 5,26 5,26 40

Sejauh yang dialami responden tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas mengajak terlibat dalam hidup bermasyarakat, ada 68 responden (71,57%) Ya, karena metode yang digunakan mampu mengajak untuk terlibat dalam masyarakat, karena pendidikan religiositas mengajarkan kepada kita untuk berinteraksi dengan masyarakat / terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, karena

diajarkan mengasihi sesama dalam hidup dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam pelajaran pendidikan religiusitas dari hidup sehari-hari di masyarakat. 14 responden (14,73%) kadang-kadang, karena kadang –kadang guru mengajak terlibat dalam hidup masyarakat. Ada 13 responden (13,70%) tidak, karena metode yang digunakan kurang membangun dan kurang menarik sehingga siswa-siswa tidak ingin mempraktikkannya dalam hidup bermasyarakat.

Dari hasil penelitian tema yang diusulkan untuk meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiusitas, ada 13 responden (13,70%) persaudaraan antar umat beragama, 6 responden (6,31%) pentingnya hidup bermasyarakat, 4 responden (4,21%) menjalin relasi dengan masyarakat secara baik, 4 responden (4,21%) pentingnya toleransi dalam hidup bermasyarakat, 4 responden (4,21%) kebersamaan antar umat beragama, dan ada 64 responden (67,36%) mengusulkan bermacam-macam tema untuk meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiusitas.

Sejauh yang diusulkan responden mengenai metode yang disukai dan cocok untuk pelaksanaan pendidikan religiusitas demi meningkatkan hidup bermasyarakat, ada 30 responden (31,60%) praktek atau terjun langsung dalam hidup bermasyarakat, 20 responden (21,05%) menggunakan media audio visual tentang kisah nyata hidup bermasyarakat, 18 responden (18,94%) bercerita dan *sharing*, 10 responden (10,52%) refleksi dan diskusi, 8 responden (8,42%) tanya jawab dan 9 responden (9,47%) mengusulkan bermacam-macam metode untuk pelaksanaan pendidikan religiusitas demi meningkatkan hidup bermasyarakat.

Sejauh yang diusulkan responden mengenai guru agar mampu meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiusitas, ada 32 responden (33,70%) mengusulkan terjun langsung atau sosialisasi langsung dengan masyarakat, 8 responden

(8,42%) guru lebih sabar jangan banyak aturan serta mengekang, 7 responden (7,36%) mengadakan kegiatan di luar sekolah dengan bakti sosial, 5 responden (5,26%) guru jangan hanya berpedoman pada buku, 5 responden (5,26%) menambah pembelajaran tentang hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas, dan 38 responden (40%) mengusulkan bermacam-macam untuk guru agar mampu meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari jawaban responden melalui kuesioner yang telah dibagikan, telah diperoleh 95 responden yakni siswa kelas XI-IPS 1 yang berjumlah 33 siswa, kelas XI-IPS 2 yang berjumlah 33 siswa dan Kelas XI-IPA yang berjumlah 29 siswa. Pada bagian ini penulis akan menuliskan atau menguraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul.

1. Identitas responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” untuk kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan IPA peneliti memperoleh hasil bahwa siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” terdiri dari berbagai agama yaitu katolik ada 79 siswa (83,16%), kristen ada 8 siswa (8,42%) dan islam ada 8 siswa (8,42%). Keberagaman agama menjadi suatu kekhasan tersendiri bagi SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sebagai sekolah yang menerima siswa dari beragam agama. Keberagaman agama ini juga menjadi pendukung dalam pelaksanaan pendidikan religiositas sebagai komunikasi iman antar pemeluk agama.

Siswa yang bersekolah di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” berjenis kelamin laki-laki ada 35 siswa (36,86%) dan perempuan ada 60 siswa (63,15%). Siswa yang paling banyak berjenis kelamin perempuan. SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” mempunyai bermacam-macam kegiatan organisasi sekolah yang bisa mendukung siswa untuk mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian semua siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” mengikuti kegiatan keorganisasian demi pengembangan diri agar mampu terlibat dalam masyarakat.

2. Pemahaman akan hidup bermasyarakat

Sebelum siswa mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat, siswa harus mampu memahami apa itu hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian pemahaman siswa akan hidup bermasyarakat sangat baik, ini terlihat dari pemahaman siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” akan arti, fungsi serta tujuan hidup bermasyarakat yang sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju dan setuju (lihat tabel 3) . Keterlibatan siswa dalam hidup bermasyarakat tidak hanya cukup sebatas pemahaman tapi harus dinyatakan dalam tindakan nyata untuk mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat dengan sungguh-sungguh dan pemahaman akan hidup bermasyarakat bisa menjadi pijakan sebelum melangkah dalam hidup bermasyarakat secara nyata. Keterlibatan dalam masyarakat siswa juga akan semakin baik bila didukung dengan contoh secara kongkrit tentang kehidupan bermasyarakat secara nyata yang belum tampak dilihatkan oleh guru.

3. Keterlibatan dalam hidup bermasyarakat

Selain hidup ditengah lingkup sekolah dan keluarga siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” juga hidup ditengah masyarakat. Tinggal ditengah hidup bermasyarakat mempunyai kewajiban untuk terlibat aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Dari hasil penelitian siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” hanya kadang-kadang ada 49 siswa (51,57%) terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat. Sebagian ada 43 siswa (45,26%) aktif, 1 siswa (1,06%) sangat aktif dan bahkan ada 2 siswa (2,11%) tidak aktif terlibat hidup bermasyarakat. Ini menjadi suatu keprihatinan bagi siswa yang harus dicari solusinya agar siswa lebih mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat secara total dan tidak hanya kadang-kadang aktif terlibat. Tapi menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi siswa, walaupun siswa hanya kadang-kadang aktif terlibat dalam hidup bermasyarakat, keterlibatan siswa itu karena kemauan sendiri ada 60 siswa (63,15%) sedangkan ada 14 siswa (14,75%) ajakan dari teman, dan 15 siswa (15,78%) paksaan dari orang tua serta ada 6 siswa (6,32%) terlibat dalam hidup bermasyarakat karena alasan lain. Keterlibatan siswa karena kemauan sendiri harus ditingkatkan lagi agar tidak hanya sebagian siswa yang aktif terlibat tapi seluruh siswa nantinya mampu terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat

Keterlibatan dalam hidup bermasyarakat berkaitan dengan kemauan serta perasaan diri siswa. Dari hasil penelitian siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” ada 59 siswa (62,10%) perasannya senang ketika aktif terlibat dalam masyarakat, ada juga 16 siswa (16,85%) merasa sangat senang, 19 siswa (20%) merasa biasa saja serta ada 1 siswa (1,06%) merasa tidak senang aktif terlibat. Menjadi suatu kekuatan siswa yang perlu dipertahankan karena ketika perasaan siswa senang, siswa sendiri mampu aktif terlibat dalam hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat juga harus bisa

menciptakan suasana yang menggugah perasaan senang siswa agar seluruh siswa mampu terlibat aktif. Kegiatan dalam hidup bermasyarakat juga mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keorganisasian. Dari hasil yang diperoleh lebih banyak siswa mengikuti kegiatan kepemudaan ada 43 siswa (45,25%), selain itu, ada 27 siswa (28,42%) gotong royong, 16 siswa (16,84%) karang taruna serta ada 9 siswa (9,48%) mengikuti kegiatan lain yang ada di masyarakat. Kegiatan kepemudaan menjadi pilihan bagi siswa dikarenakan umur serta gaya bicara masih sepadan dan menyenangkan sehingga keakraban dapat terjalin dengan baik. Hal ini perlu ditingkatkan supaya siswa nantinya tidak hanya aktif dalam kepemudaan saja, tapi juga seluruh kegiatan keorganisasian.

Dengan adanya kegiatan bermasyarakat yang siswa ikuti, menjadikan siswa sering peduli terhadap sesama ada 41 siswa (43,16%) sedangkan yang lain ada 27 siswa (28,42%) selalu, dan ada 27 siswa (28,42%) kadang-kadang dengan keterlibatan dalam hidup bermasyarakat menjadi peduli terhadap sesama. Kepedulian siswa dalam hidup bermasyarakat terdorong karena keadaan masyarakat sekitar yang siswa jumpai dalam keaktifan hidup bermasyarakat. Menjadikan poin positif yang harus ditingkatkan lebih mendalam bagi siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” yang siswanya mampu peduli terhadap sesama walaupun belum keseluruhan. Sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat tidak cukup hanya kita kepedulian terhadap sesama tapi bagaimana kita mau memberikan suatu ide atau gagasan ketika ada pertemuan keorganisasian demi perkembangan hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian ketika ada pertemuan keorganisasian memberikan ide atau gagasan siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” hanya kadang-kadang ada 71 siswa (74,73%), 12 siswa (12,63%) sering, 3 siswa (3,16%) selalu, bahkan ada 9 siswa (9,48%) tidak pernah mau memberikan ide atau

gagasan untuk perkembangan hidup bermasyarakat. Ini menjadi keprihatinan yang harus dicari solusinya agar siswa semakin mampu memberikan ide atau gagasan saat ada kegiatan keorganisasian di masyarakat. Karena kegiatan bermasyarakat bukan hanya keterlibatan siswa untuk peduli saja tapi bagai siswa sendiri mampu menyumbang gagasan atau ide demi kemajuan hidup bermasyarakat.

Keterlibatan siswa dalam hidup bermasyarakat tidak terlepas dari misi sekolah yang mengajarkan siswa untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian sebagian besar mengatakan sering ada 55 siswa (57,90%), ada 33 siswa (34,73%) selalu, bahkan ada 7 siswa (7,37%) kadang-kadang misi sekolah mengajarkan untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat. Sekolah mempunyai peranan penting untuk meningkatkan hidup bermasyarakat sesuai misi sekolah agar nantinya seluruh siswa mampu terlibat dalam masyarakat. Selain misi sekolah suasana sekolah juga mempunyai peranan penting untuk mengajarkan siswa dalam hidup bermasyarakat. Tapi dalam kenyataannya dari hasil penelitian sebagian siswa mengatakan hanya kadang-kadang 39 siswa (41,05%) suasana sekolah mengajarkan seperti dalam hidup bermasyarakat, ada juga 36 siswa (37,89%) sering, 19 siswa (20%) selalu dan ada 1 siswa (1,06%) tidak pernah merasakan suasana sekolah mengajarkan seperti dalam hidup bermasyarakat. Maka dari itu, suasana sekolah harus terus dibangun serta ditingkatkan lagi untuk mendukung siswa agar mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat dengan saling menghargai, tolong-menolong serta menghormati satu dengan yang lain dalam lingkup sekolah.

4. Upaya sekolah dalam mewujudkan hidup bermasyarakat

Sekolah mempunyai upaya untuk mewujudkan hidup bermasyarakat melalui berbagai macam kegiatan di sekolah. Sekolah mengupayakan bagi siswa untuk mampu terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat melalui pelajaran di sekolah. Tapi dari hasil penelitian yang terjadi di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sebagian besar siswa hanya kadang-kadang ada 46 siswa (48,42%) pelajaran di sekolah mendorong terlibat aktif dalam masyarakat, ada juga 32 siswa (33,16%) sering, 16 siswa (16,84%) selalu dan ada 1 siswa (1,06%) tidak pernah pelajaran di sekolah mendorong terlibat aktif dalam masyarakat. Bila pelajaran di sekolah tidak ditingkatkan untuk mengajarkan siswa terlibat aktif dalam masyarakat maka keterlibatan siswa akan hidup bermasyarakat semakin menurun.

Kegiatan lain yang diupayakan sekolah untuk membantu siswa lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat dengan menggunakan bakti sosial. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sebagian besar siswa sering ada 39 siswa (41,05%) dengan adanya bakti sosial membantu terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat, ada juga 29 siswa (30,53%) selalu, 26 siswa (27,36%) kadang-kadang dan ada 1 siswa (1,06%) tidak pernah merasakan dengan adanya bakti sosial membantu terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan bakti sosial ini harus dipertahankan sekolah agar siswa mampu terus terlibat dalam hidup bermasyarakat. Selain bakti sosial sekolah juga menggunakan kegiatan *live in* untuk membantu siswa lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” ternyata ada 41 siswa (43,15%) kegiatan *live in* selalu membantu siswa untuk terlibat dalam kegiatan hidup bermasyarakat, selain itu ada 35 siswa (36,85%) sering, 16 siswa (16,85%) kadang-kadang dan ada 3 siswa (3,15%) tidak pernah kegiatan *live in*

membantu siswa untuk terlibat dalam kegiatan hidup bermasyarakat. Kegiatan *live in* juga perlu dipertahankan sekolah untuk mengajarkan siswa terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat. Supaya keterlibatan siswa dalam masyarakat tidak hanya sebatas pengetahuan atau pemahaman tapi juga keterlibatan yang nyata yang dirasakan siswa.

5. Pemahaman akan Pendidikan Religiositas

Dari hasil penelitian, pemahaman siswa akan pendidikan religiositas sangat baik, ini terlihat dari pemahaman siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” akan arti, fungsi serta tujuan pendidikan religiositas yang sebagian besar siswa menjawab sangat setuju dan setuju (lihat tabel 6) . Pemahaman siswa yang sangat baik akan pendidikan religiositas bisa menjadi pedoman untuk mengenal dan mengetahui lebih jauh apa itu pendidikan religiositas yang nantinya akan dialami oleh siswa sendiri.

6. Proses Pelaksanaan Pendidikan religiositas

Keberhasilan proses pelaksanaan pendidikan religiositas tidak terlepas dari suasana kelas yang mendukung. Susana kelas yang sangat kondusif sungguh di harapkan demi kelancaran proses pelaksanaan pendidikan religiositas. Kenyataan dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX suasana kelas yang dialami siswa saat pelaksanaan pendidikan religiositas hanya kadang-kadang sangat kondusif ada 66 siswa (69,47%), ada juga 13 siswa (13, 69%) sering, 7 siswa (7,37%) selalu dan ada 9 siswa (9,47%) tidak pernah merasakan susanan kelas yang kondusif saat pelaksanan pendidikan religiositas. Menjadi suatu keprihatinan yang perlu dicari solusinya bagi siswa didalam kelas agar mampu mengkondisikan kelas secara kondusif. Karena suasana kelas yang kondusif dapat memampukan siswa belajar dengan maksimal dan bila susana kelas

terus di tingkatkan maka kondisi kelas akan selalu kondusif saat pelaksanaan pendidikan religioisitas. Selain suasana kelas yang harus kondusif, keaktifan siswa untuk bertanya juga menjadi hal pendukung dalam pelaksanaan pendidikan religioisitas. Pendidikan religioisitas merupakan interaksi timbal balik antar guru dengan siswa dimana siswa menjadi yang subjek dalam pelaksanaan pendidikan religioisitas. Yang terjadi di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX dari hasil penelitian saat pelaksanaan pendidikan religioisitas berlangsung siswa hanya kadang-kadang ada 77 siswa (81,05%) aktif untuk bertanya, ada 6 siswa (6,31%) sering, 2 siswa (2,12%) selalu dan ada 9 siswa (9,47%) tidak pernah aktif bertanya saat pelaksanaan pendidikan religioisitas. Menjadi suatu keprihatinan yang perlu dicari solusinya supaya siswa mampu aktif bertanya tidak hanya kadang-kadang siswa aktif bertanya. Karena bila siswa hanya kadang-kadang aktif bertanya berarti siswa bukan menjadi subjek dalam pelaksanaan pendidikan religioisitas melainkan objek.

Pendidikan religioisitas merupakan komunikasi iman bagi orang yang seagama maupun berbeda agama. Bila *sharing* antar siswa dalam pelaksanaan pendidikan religioisitas berjalan dengan baik dan siswa selalu diberi kesempatan untuk *sharing* maka proses pelaksanaan pendidikan religioisitas bisa berjalan baik. Yang terjadi di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX dari hasil penelitian sebgaiian siswa hanya kadang-kadang 48 siswa (50,55%) diberi kesempatan untuk *sharing* pengalaman dalam hidup bermasyarakat, ada juga 30 siswa (31,57%) sering, 11 siswa (11,57%) selalu dan ada 6 siswa (6,31%) tidak pernah diberi kesempatan untuk *sharing* pengalaman dalam hidup bermasyarakat. *Sharing* pengalaman menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan religioisitas, bila *sharing* siswa tidak diberi tempat mana mungkin pelaksanaan

pendidikan religiositas bisa berjalan dengan baik serta mendalam bagi siswa maka dari itu *sharing* bagi siswa harus lebih ditingkatkan lagi.

Dalam pelaksanaan pendidikan religiositas kedudukan siswa sangat penting, bahkan menjadi pusat selama proses pelaksanaan pendidikan religiositas. Mengolah pengalaman menjadi hal yang penting bagi setiap siswa selama proses pelaksanaan agar pengalaman tidak bersifat subjektif. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX selama pelaksanaan pendidikan religiositas sebgaiian siswa hanya kadang-kadang ada 47 siswa (49,48%) pengalaman hidup siswa diolah selama pelaksanaan pendidikan religiositas, ada juga 36 siswa (37,90%) sering, 9 siswa (9,48%) selalu dan ada 3 siswa (3,15%) tidak pernah pengalaman hidup siswa diolah selama pelaksanaan pendidikan religiositas. Ini menjadi keprihatinan yang perlu dicari solusinya dalam pengolahan pengalaman hidup bermasyarakat agar pengolahan hidup siswa tidak menjadi mentah serta kurang mendalam bagi siswa. Pengolahan pengalaman hidup tidak terlepas dari refleksi pengalaman hidup yang bertujuan untuk menemukan nilai-nilai yang dipelajari. Dari hasil penelitian siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX sering ada 49 siswa (51,58%) siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sampai menemukan nilai-nilai yang dipelajari, ada juga 29 siswa (30,53%) sering, dan ada 17 siswa (17,89%) selalu diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sampai menemukan nilai-nilai yang dipelajari. Refleksi pengalaman hidup siswa saat pelaksanaan pendidikan religiositas perlu dipertahankan sehingga siswa bisa makin menemukan nilai-nilai yang dapat dipelajari.

Pra-aksi merupakan kegiatan di dalam kelas yang dilakukan siswa untuk mengungkapkan nilai-nilai yang ditemukan dari hasil kreativitas yang nantinya diungkapkan dalam bentuk rumusan. Bila siswa diberikan kesempatan untuk membuat

pra-aksi maka siswa akan selalu mengingat nilai-nilai yang telah dipelajari. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX siswa hanya kadang-kadang ada 56 siswa (58,95%) diberi kesempatan membuat pra-aksi dari nilai-nilai yang dipelajari, ada juga 30 siswa (31,58%) sering, ada 3 siswa (3,15%) selalu dan ada 5 siswa (5,27%) tidak pernah diberi kesempatan membuat pra-aksi dari nilai-nilai yang dipelajari. Kesempatan membuat Pra-aksi yang diberikan kepada siswa di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX masih sangat minim. Kegiatan pra-aksi ini perlu lebih ditingkatkan bagi siswa agar siswa mampu mengingat nilai-nilai yang dipelajari selama pelaksanaan pendidikan religiusitas agar siswa tidak berhenti pada pengetahuan serta pemahaman. Perwujudan pra-aksi merupakan penerapan dari hasil rencana pra-aksi yang nantinya membantu siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat. Dalam kenyataannya dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX siswa hanya kadang-kadang ada 57 siswa (60%) mewujudkan pra-aksi dalam kehidupan bermasyarakat, ada juga 30 siswa (31,58%) sering, ada 3 siswa (3,15%) selalu dan ada 5 siswa (5,27%) tidak pernah mewujudkan pra-aksi dalam kehidupan bermasyarakat. Pra-aksi yang hanya kadang-kadang diwujudkan menjadi keprihatinan bagi siswa, dimana siswa dengan adanya perwujudan pra-aksi dapat memampukan diri siswa untuk hidup bermasyarakat lebih mendalam tapi dalam kenyataannya pra-aksi belum diwujudkan dengan baik oleh siswa sehingga dalam perwujudan hidup bermasyarakat siswa masih kurang.

Kegiatan evaluasi menjadikan tugas guru untuk mengetahui seberapa besar terlibatnya siswa dalam pelaksanaan pendidikan religiusitas sampai pada wujudnya pra-aksi dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian yang terjadi di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX siswa hanya kadang-kadang ada 41 siswa (43,15%) diberi evaluasi dalam bentuk tertulis atau laporan hasil kegiatan selain itu ada 34 siswa (35,80%)

sering, 5 siswa (5,27%) selalu dan ada 15 siswa tidak pernah diberi evaluasi dalam bentuk tertulis atau laporan hasil kegiatan. Menjadi salah satu keprihatinan yang perlu dicari solusinya, bila dalam pelaksanaan pendidikan religiositas kurang mementingkan evaluasi maka tolak ukur siswa dalam keberhasilan atau tidaknya pelaksanaan pendidikan religiositas tidak bisa terlihat perkembangannya terus menerus.

Materi menjadi hal pendukung dalam pelaksanaan pendidikan religiositas. bila materi yang dirancang dengan baik, siswa akan mampu menerima dengan mudah. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur "St. Louis IX" materi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas ternyata sering ada 37 siswa (38,94%) membantu siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat, ada juga 35 siswa (36,84%) kadang-kadang, 21 siswa (22,11%) selalu dan ada 2 siswa tidak pernah materi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas membantu siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat. Materi yang diberikan bagi siswa SMA Pangudi Luhur "St. Louis IX" harus mampu dipertahankan serta ditingkatkan agar materi yang nanti dikembangkan bisa lebih meningkatkan siswa untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat. Keberhasilan materi tidak terlepas dari guru yang mengontrol dan memberikan motivasi selama pelaksanaan pendidikan religiositas. Guru yang baik mempunyai suatu karisma untuk mampu memotivasi siswa agar mampu hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur "St. Louis IX" ternyata ada 41 siswa (43,15%) sering memotivasi siswa untuk mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat, selain itu ada 27 siswa (28,44%) kadang-kadang, 24 siswa (25,26%) selalu dan ada 3 siswa (3,15%) tidak pernah guru memotivasi siswa untuk mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat. Hal ini perlu ditingkatkan guru agar guru mampu mendorong siswanya lebih terlibat dalam

hidup bermasyarakat. Bila tanpa ada yang memotifasi maka keterlibatan siswa dalam hidup bermasyarakat akan menjadi kurang.

7. Upaya Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan religiositas dalam Hidup Bermasyarakat

Metode dalam pelaksanaan pendidikan religiositas mempunyai peranan penting. Bila metode yang digunakan sangat baik dan bervareasi dalam proses pelaksanaan pendidikan religiositas serta selalu mengajak terlibat dalam hidup bermasyarakat maka keterlibatan siswa akan semakin maksimal. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX menyatakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas telah mengajak siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat, dari hasil penelitian yang diungkapkan para siswa bahwa metode yang digunakan mampu mengajak untuk terlibat dalam masyarakat, karena pendidikan religiositas mengajarkan kepada kita untuk berinteraksi dengan masyarakat / terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, karena diajarkan mengasihi sesama dalam hidup dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam pelajaran pendidikan religiositas dari hidup sehari-hari di masyarakat. Dari hasil ini metode yang digunakan di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX sudah sangat baik dan perlu di pertahankan karena telah memapukan siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat.

Siswa diberikan kesempatan untuk mengusulkan tema meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas. Tema mempunyai peranan penting untuk mengajak siswa mengembangkan hidup bermasyarakat. Bila tema yang digunakan kurang cocok dalam pelaksanaan pendidikan religiositas demi hidup bermasyarakat maka sasaran untuk mengembangkan siswa mampu terlibat dalam hidup

bermasyarakat tidak bisa tercapai. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sebagian siswa mengusulkan tema untuk meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiusitas yaitu persaudaraan antar umat beragama ada 13 siswa (13,70%) dan yang lain pentingnya hidup bermasyarakat ada 6 siswa (6,31%), menjalin relasi dengan masyarakat secara baik ada 4 siswa (4,21%), pentingnya toleransi dalam hidup bermasyarakat ada 4 siswa (4,21%) dan kebersamaan antar umat beragama ada 4 siswa (4,21%) dan ada 64 siswa (67,36%) mengusulkan tema-tema yang lain. Tema-tema yang telah diusulkan siswa ini dapat lebih diolah dan ditingkatkan lagi untuk memampukan siswa lebih aktif terlibat dalam hidup bermasyarakat.

Untuk dapat meningkatkan metode dalam pelaksanaan pendidikan religiusitas demi hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” diperoleh hasil metode yang disukai dan cocok untuk pelaksanaan pendidikan religiusitas demi hidup bermasyarakat sebagian siswa mengusulkan praktek atau terjun langsung dalam hidup bermasyarakat ada 30 siswa (31,60%), menggunakan media audio visual tentang kisah nyata hidup bermasyarakat ada 20 siswa (21,05%), bercerita dan *sharing* ada 18 siswa (18,94%), refleksi dan diskusi ada 10 siswa (10,52%), tanya jawab ada 8 siswa (8,42%) dan ada 9 siswa (9,47%) mengusulkan metode yang bermacam-macam. Dengan adanya usulan metode ini perlu dikembangkan agar siswa nantinya mampu lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat.

Ada beberapa usulan untuk guru agar mampu meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiusitas. dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sebagian besar siswa mengusulkan untuk guru dalam meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiusitas dengan terjun langsung atau bersosialisasi

langsung dengan masyarakat ada 32 siswa (33,70%). Dan yang lain mengusulkan, Mengadakan kegiatan di luar sekolah dengan bakti sosial ada 7 siswa (7,36%), guru lebih sabar dalam mengajar jangan banyak aturan serta mengekang ada 8 siswa (8,42%), guru jangan hanya berpedoman pada buku ada 5 siswa (5,26%), Menambah pembelajaran tentang hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiusitas ada 5 siswa (5,26%) dan ada 38 siswa (40%) mengusulkan bermacam-macam untuk guru agar dapat meningkatkan hidup bermasyarakat. Dengan adanya usulan ini nantinya diharapkan guru di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” mampu meningkatkan serta membenahi kekurangan dalam mengajar sehingga siswa merasa nyaman serta tertarik dalam mengikuti pelaksanaan pendidikan religiusitas.

E. Kesimpulan

a. Keterlibatan siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul dalam mewujudkan hidup bermasyarakat yang terlibat. Setelah menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX”. Peneliti melakukan penelitian untuk kelas XI IPA 1, XI IPS 2 dan IPA. SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” terdiri dari berbagai macam agama yaitu katolik, kristen dan islam. Keberagaman agama ini menjadi kekhasan sekolah SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sebagai sekolah katolik yang mau menerima siswa beragama lain. Keberagaman agama ini menjadi pendukung akan terlaksananya pendidikan religiusitas yang didalamnya mengandung komunikasi iman antar pemeluk agama.

Pemahaman akan hidup bermasyarakat siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sangat baik. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa memahami akan arti, fungsi serta

tujuan hidup bermasyarakat. Keterlibatan siswa dalam hidup bermasyarakat tidak hanya cukup sebatas pemahaman tapi harus mampu dinyatakan dalam tindakan untuk mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat dengan sungguh-sungguh serta pemahaman akan menjadi pijakan untuk melangkah dalam hidup bermasyarakat secara nyata.

Selain hidup di lingkup sekolah dan keluarga siswa juga tinggal ditengah hidup bermasyarakat. Tinggal ditengah hidup bermasyarakat mempunyai kewajiban untuk terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian sebagian besar keaktifan siswa dalam hidup bermasyarakat hanya kadang-kadang, walaupun sebagian siswa yang lain aktif terlibat. Keaktifan siswa harus ditingkatkan lagi agar siswa bisa sepenuhnya aktif terlibat dalam masyarakat bukan hanya kadang-kadang saja. Siswa hanya kadang-kadang terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat, tapi menjadi poin positif bagi siswa karena sebagian besar siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat merupakan kemauan sendiri, walaupun ada beberapa siswa yang terlibat dalam hidup bermasyarakat karena ajakan teman serta anjuran orang tua. Keterlibatan siswa karena kemauan sendiri perlu ditingkatkan agar mampu mendorong siswa lain ikut terlibat. Bila hal itu mampu ditingkatkan lebih mendalam maka banyak siswa akan terlibat dalam masyarakat karena kemauan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain.

Keterlibatan dalam hidup bermasyarakat berkaitan juga dengan kemauan serta perasaan diri siswa. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa merasa senang ketika aktif terlibat dalam hidup bermasyarakat, walaupun ada beberapa siswa yang tidak senang bahkan biasa saja aktif terlibat dalam masyarakat. Menjadi suatu kekuatan yang perlu ditingkatkan agar perasaan siswa bisa senang ketika terlibat dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan dalam hidup bermasyarakat akan mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan keorganisasian. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa

mengikuti kegiatan kepemudaan walupun ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan keorganisasian lain seperti karang taruna serta gotong-royong. Kegiatan kepemudaan menjadi pilihan karena umur serta gaya bicara masih sepadan dan menyenangkan. Hal ini perlu ditingkatkan supaya siswa nantinya siswa tidak hanya aktif dalam kepemudaan tapi juga seluruh kegiatan bermasyarakat yang ada.

Keterlibatan siswa dalam hidup bermasyarakat menjadikan siswa mampu peduli terhadap sesama. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa sering peduli terhadap sesama walaupun ada beberapa siswa yang tidak peduli atau hanya kadang-kadang peduli terhadap sesama. Menjadi poin positif yang harus ditingkatkan bagi siswa agar siswa mampu semakin peduli terhadap sesama. Pengembangan hidup bermasyarakat tidaklah cukup hanya kita ikut terlibat dalam hidup bermasyarakat, tapi bagaimana kita mampu memberikan ide serta gagasan yang dapat mengembangkan hidup bermasyarakat. Hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur "St. Louis IX" yang terjadi sebagian besar siswa hanya kadang-kadang memberikan ide atau gagasan saat pertemuan keorganisasian demi kemajuan hidup bermasyarakat walaupun sebagian siswa juga selalu atau sering aktif memberikan ide serta gagasan saat pertemuan keorganisasian. Ini menjadi keprihatinan yang harus dicari solusinya karena kegiatan bermasyarakat bukan hanya keterlibatan siswa untuk peduli tapi gagasan serta ide sangat dibutuhkan untuk kemajuan hidup bermasyarakat itu sendiri.

Keterlibatan siswa dalam hidup bermasyarakat tidak terlepas dari misi sekolah yang mengajarkan siswa untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa misi sekolah sering mengajarkan keterlibatan dalam hidup bermasyarakat walaupun ada beberapa siswa yang merasa misi sekolah tidak pernah atau kadang-kadang mengajarkan keterlibatan hidup bermasyarakat. Sekolah

mempunyai peranan penting untuk meningkatkan hidup bermasyarakat secara penuh sesuai dengan misinya. Suasana sekolah juga berperan penting untuk mengajarkan siswa dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa mengatakan hanya kadang-kadang suasana sekolah mengajarkan dalam hidup bermasyarakat, walaupun ada beberapa siswa yang merasa sering atau selalu suasana sekolah mengajarkan dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian ini, suasana kelas yang terjadi perlu dibangun serta ditingkatkan lagi untuk mendukung siswa mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat supaya suasana sekolah dalam hidup bermasyarakat tidak hanya kadang-kadang dirasakan oleh siswa tapi selalu.

Selain dengan misi sekolah dan suasana sekolah, sekolah mempunyai upaya untuk mewujudkan hidup bermasyarakat. Sekolah mengupayakan untuk mewujudkan hidup bermasyarakat salah satunya melalui pelajaran di sekolah. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa hanya kadang-kadang pelajaran di sekolah mendorong untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat walaupun ada beberapa siswa merasa selalu atau sering pelajaran di sekolah mendorong untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat. Bila pelajaran di sekolah tidak ditingkatkan untuk mengajarkan siswa akan hidup bermasyarakat maka keterlibatan hidup bermasyarakat siswa tidak akan bisa meningkat.

Kegiatan lain yang diupayakan sekolah untuk membantu siswa lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat dengan menggunakan bakti sosial. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa dengan adanya bakti sosial sering membantu terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat, walaupun ada beberapa siswa hanya kadang-kadang serta tidak pernah adanya bakti sosial sering membantu terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan bakti sosial perlu dipertahankan sekolah supaya siswa mampu terus terlibat

dalam bermasyarakat. Sekolah juga menggunakan kegiatan *live in* untuk membantu siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa mengalami serta merasakan langsung kegiatan *live in* yang selalu membantu siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat walaupun ada beberapa siswa yang kadang-kadang dan tidak pernah kegiatan *live in* membantu aktif dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan *live in* perlu dipertahankan sekolah untuk mengajarkan siswa terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat.

2. Pelaksanaan pendidikan religiositas di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul demi pengembangan hidup bermasyarakat. Pemahaman akan pendidikan religiositas siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sudah sangat baik. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa memahami melalui arti fungsi serta tujuan pendidikan religiositas. Pemahaman belum bisa menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam pengembangan pendidikan religiositas. Keberhasilan tidak hanya diukur dari pemahaman tapi proses pelaksanaan pendidikan religiositas yang dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX”.

Susana kelas yang sangat kondusif sungguh diharapkan demi kelancaran proses pelaksanaan pendidikan religiositas. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa hanya kadang-kadang merasa suasana kelas sangat kondusif saat pelaksanaan pendidikan religiositas, walaupun ada beberapa siswa merasa selalu atau sering saat pelaksanaan pendidikan religiositas suasana kelas sangat kondusif. Menjadi suatu keprihatinan yang perlu ditingkatkan bagi siswa di dalam kelas agar mampu mengkondisikan kelas secara kondusif saat pelaksanaan pendidikan religiositas. Karena suasana kelas yang kondusif dapat membantu belajar siswa secara maksimal. Selain suasana kelas yang kondusif, keaktifan siswa untuk bertanya menjadi hal pendukung dalam pelaksanaan pendidikan

religiositas. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa saat pelaksanaan pendidikan religiusitas hanya kadang-kadang aktif bertanya, walaupun ada beberapa siswa selalu atau sering aktif bertanya. Ini menjadi suatu keprihatinan yang perlu ditingkatkan supaya siswa mampu aktif bertanya. Bila siswa mampu aktif bertanya selama pelaksanaan pendidikan religiusitas maka siswa menjadi subjek bukan objek dalam pelaksanaan pendidikan religiusitas itu sendiri.

Pendidikan religiusitas merupakan komunikasi iman bagi orang yang seagama atau berbeda agama. Maka dari itu, *sharing* pengalaman sebagai komunikasi iman harus mampu dirasakan oleh setiap siswa dalam bertukar pengalaman hidup. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa hanya kadang-kadang diberi kesempatan untuk *sharing* pengalaman hidup, walaupun ada beberapa siswa yang merasakan selalu atau sering diberikan kesempatan untuk *sharing* pengalaman iman. *Sharing* pengalaman menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan religiusitas maka dari itu *sharing* pengalaman harus terus ditingkatkan. Bila *sharing* siswa tidak diberi tempat maka pelaksanaan pendidikan religiusitas tidak bisa berjalan dengan baik.

Setelah *sharing* pengalaman, pengolahan pengalaman perlu dilakukan agar pengalaman hidup tidak bersifat subjektif. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” sebagian besar siswa hanya kadang-kadang pengalaman hidup diolah dalam pendidikan religiusitas walaupun ada beberapa siswa merasakan selalu atau sering pengalaman hidup diolah dalam pendidikan religiusitas. Ini menjadikan suatu keprihatinan yang perlu ditingkatkan bagi siswa agar pengalaman hidup terus diolah supaya pengalaman hidup siswa tidak menjadi mentah serta kurang mendalam bagi diri siswa. Siswa juga diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sampai menemukan nilai-nilai yang dipelajari. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur

“St. Louis IX” sebagai besar siswa sering diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sampai menemukan nilai-nilai yang dipelajari dari pendidikan religiositas, walaupun ada beberapa siswa hanya kadang-kadang atau bahkan tidak pernah diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sampai menemukan nilai-nilai yang dipelajari. Refleksi pengalaman hidup saat pelaksanaan pendidikan religiositas perlu dipertahankan yang nantinya ditingkatkan lagi agar siswa semakin mampu mendalami nilai-nilai yang dipelajari bila siswa sendiri diberi waktu untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari.

Pra-aksi merupakan kegiatan didalam kelas yang dilakukan siswa untuk mengungkapkan nilai-nilai yang dipelajari. Dari hasil penelitian sebagai besar siswa hanya kadang-kadang diberi kesempatan membuat pra-aksi dari nilai-nilai yang dipelajari, walaupun ada beberapa siswa yang selalu dan sering diberi kesempatan membuat pra-aksi dari nilai-nilai yang dipelajari. Kegiatan pra-aksi yang dilakukan siswa perlu ditingkatkan lagi agar siswa mampu mengekspresikan hasil dari nilai-nilai yang diperoleh yang nantinya siswa dapat mengingatnya bukan dalam bentuk pemahaman tapi suatu rencana nyata. Perwujudan pra-aksi merupakan penerapan hasil rencana dari nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata. Dari hasil penelitian sebagian siswa hannya kadang-kadang mewujudkan pra-aksi dalam hidup bermasyarakat walaupun ada beberapa siswa yang sering atau selalu mewujudkan pra-aksi dalam hidup bermasyarakat. Perwujudan pra-aksi yang hanya kadang-kadang diwujudkan menjadi suatu kepriahtinan yang harus ditingkatkan. Karena dengan adanya perwujudan pra-aksi dapat memampukan siswa lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat secara mendalam.

Kegiatan evaluasi menjadi tugas terakhir bagi siswa untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan siswa dalam pelaksanaan pendidikan religiositas. dari hasil penelitian sebagian besar siswa hanya kadang-kadang diberi evaluasi dalam bentuk tertulis atau laporan hasil kegiatan walaupun ada juga beberapa siswa yang selalu atau sering diberi evaluasi dalam bentuk tertulis atau laporan hasil kegiatan. Menjadi suatu keprihatinan yang perlu ditingkatkan, bila dalam pelaksanaan pendidikan religiositas kurang mementingkan evaluasi maka tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas tidak bisa dilihat secara terus menerus, sehingga untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan religiositas akan menjadi sulit.

Materi dalam pelaksanaan pendidikan religiositas juga berperan penting dalam membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian di SMA Pangudi Luhur "St. Louis IX" sebagian besar siswa materi yang digunakan sering membantu siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat, walaupun ada beberapa siswa hanya kadang-kadang serta tidak pernah merasakan materi yang digunakan membantu siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat. Materi yang diberikan siswa SMA Pangudi Luhur "St. Louis IX" harus mampu dipertahankan serta ditingkatkan agar materi yang nantinya dikembangkan bisa lebih meningkatkan siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat.

Keberhasilan materi juga tidak terlepas dari guru yang memberikan motivasi selama pelaksanaan pendidikan religiositas. Dari hasil penelitian sebagian besar siswa merasa guru sering memotivasi siswa supaya mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat, walaupun ada beberapa siswa yang hanya kadang-kadang serta tidak pernah merasa guru sering memotivasi siswa agar mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat. Hal ini perlu ditingkatkan guru agar guru mampu mendorong siswa lebih terlibat dalam hidup

bermasyarakat. Bila dalam pelajaran tidak ada yang memotifasi untuk mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat maka keterlibatan hidup bermasyarakat siswa menjadi kurang.

3. Upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan religiositas demi hidup bermasyarakat yang terlibat SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul. Upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan religiositas dalam hidup bermasyarakat. Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan religiositas salah satunya melalui metode yang telah digunakan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX”. Dari hasil penelitian metode yang digunakan sangat membantu siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat. Salah satu alasan yang dirasakan siswa karena pendidikan religiositas mengajarkan kepada kita untuk berinteraksi dengan masyarakat atau terlibat dalam hidup bermasyarakat. Dari hasil penelitian ini, metode yang digunakan sudah baik tapi harus terus ditingkatkan agar metode yang digunakan saat pendidikan religiositas mampu mendorong siswa lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat

Ada beberapa tema yang telah diusulkan siswa untuk meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas. Dari hasil penelitian tema yang diusulkan meliputi persaudaraan antar umat beragama, pentingnya hidup bermasyarakat, menjalin relasi dengan masyarakat secara baik serta pentingnya toleransi. Tema-tema ini nantinya dapat diolah untuk mengupayakan serta meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas. Tema yang telah diusulkan siswa harus ditingkatkan lagi serta diolah untuk memampukan siswa lebih aktif terlibat dalam hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas.

Selain tema, metode yang cocok dan sesuai dalam pelaksanaan pendidikan religiositas yang telah diusulkan siswa dari hasil penelitian meliputi praktek atau terjun langsung dalam hidup bermasyarakat, menggunakan media audio visual, bercerita dan *sharing*, refleksi dan diskusi serta tanya jawab. Metode yang diusulkan oleh para siswa mampu meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas. Maka dari itu, dengan adanya usulan metode ini perlu dikembangkan agar siswa nantinya mampu lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai poin terakhir yang diusulkan para siswa untuk guru pendidikan religiositas di SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” agar mampu meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas yaitu dengan bersosialisasi langsung atau terjun langsung dengan masyarakat, mengadakan kegiatan di luar sekolah dengan bakti sosial, guru lebih sabar dalam mengajar, guru jangan berpedoman pada buku pegangan serta menambah pembelajaran melalui pendidikan religiositas. Usulan ini ditujukan pada guru pendidikan religiositas SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” yang nantinya mampu meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas. Dengan adanya usulan yang telah diberikan siswa diharapkan guru mampu membenahi kekurangan serta meningkatkan dalam mengajarkan pendidikan religiositas sehingga nantinya siswa merasa nyaman serta tertarik dalam mengikuti pelaksanaan pendidikan religiositas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

USULAN PROGRAM PENDIDIKAN RELIGIOSITAS

DEMI PENGEMBANGAN HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT

SMA PANGUDI LUHUR ST LOUIS SEDAYU BANTUL

Dalam bab ini penulis akan memaparkan suatu usulan program yang berbentuk pelatihan untuk menanggapi perlunya peningkatan pendidikan religiositas demi hidup bermasyarakat yang terlibat. Pelatihan ini ditujukan bagi para guru pendidikan religiositas, karena merekalah ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran serta suritoladan para siswa. Pengembangan pendidikan religiositas demi hidup bermasyarakat yang terlibat akan dilakukan dalam bentuk pelatihan bagi para guru pendidikan religiositas supaya guru mampu memberi teladan bagi siswa dalam keterlibatan hidup bermasyarakat. Program pelatihan ini meliputi materi yang akan diberikan yaitu, semangat memasyarakat atas dasar iman, contoh-contoh hidup bermasyarakat yang benar-benar bisa dilaksanakan atau tindak lanjut perencanaan hidup bermasyarakat, cara mengupayakan hidup bermasyarakat.

A. Latar Belakang Program

Pendidikan Religiositas merupakan komunikasi iman antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama dan kepercayaan. Komunikasi iman bagi siswa akan terjalin dengan baik bila guru mampu menjadi fasilitator yang mampu mengembangkan diri siswa serta mengarahkan siswa dari pengalaman hidup yang telah didapat untuk diolah menjadi suatu tindakan nyata yang memungkinkan siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat. Guru mempunyai peranan penting untuk memungkinkan

siswa terlibat dalam hidup bermasyarakat secara penuh yaitu melalui Pendidikan Religiositas.

Berdasarkan dari hasil penelitian, ada beberapa keprihatinan yang perlu ditanggapi di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul dalam melaksanakan Pendidikan Religiositas demi hidup bermasyarakat yang terlibat seperti, suasana kelas yang kurang kondusif saat pelaksanaan pendidikan religiositas, pelaksanaan pendidikan religiositas yang kurang mendorong siswa terlibat aktif dalam masyarakat, siswa kurang diberi kesempatan bertanya saat pendidikan religiositas, siswa kurang diberi kesempatan untuk *sharing* pengalaman iman, pengalaman hidup siswa kurang diolah dalam pelaksanaan pendidikan religiositas, siswa kurang diberi kesempatan untuk membuat pra-aksi serta siswa hanya kadang-kadang diberi evaluasi selama pelaksanaan pendidikan religiositas dan guru kurang terlibat dalam masyarakat secara pro-aktif. Selain keprihatinan yang ditemukan dari hasil penelitian juga ditemukan pemahaman siswa dalam hidup bermasyarakat yang sudah baik tapi keterlibatan hidup bermasyarakat siswa masih kurang. Hal ini disebabkan karena guru lebih banyak memberikan teori bagi siswa tentang hidup bermasyarakat, padahal keterlibatan guru dalam hidup bermasyarakat amat diperlukan agar bisa mendampingi siswa dalam Pendidikan Religiositas, sehingga nantinya siswa sungguh mampu hidup bermasyarakat dan mampu memberikan gagasan atau ide demi kemajuan masyarakat.

Karena tekanan skripsi ini adalah lebih-lebih, mau meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Religiositas di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul agar hidup bermasyarakat siswa sungguh-sungguh diwujudkan dan dari hasil penelitian, ternyata siswa secara konkrit sudah cukup faham tentang hidup bermasyarakat namun tidak mewujudkannya dengan alasan bahwa guru Pendidikan Religiositas mereka juga tidak

mewujudkannya, maka perlulah meningkatkan kemampuan guru dalam memperoses Pendidikan Religiositas, khususnya demi pengembangan keterlibatan memasyarakat siswa mengingat guru adalah ujung tombak pembelajaran. Menanggapi kenyataan ini, perlulah para guru tersebut secara khusus didampingi agar keterlibatan memasyarakat mereka sungguh nyata, sehingga pada gilirannya mampu menjadi teladan yang bisa menggerakkan siswa peserta Pendidikan Religiositas di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul untuk terlibat dalam hidup memasyarakat.

Karena dalam penelitian pelaksanaan Pendidikan Religiositas di SMA Pangudi Luhur Sedayu ditemukan sejumlah keprihatinan yang menyangkut pelaksanaannya, maka perlulah pihak sekolah bekerjasama dengan lembaga yang kompeten pada kesempatan lain mengorganisir pelatihan pemrosesan Pendidikan Religiositas bagi para guru Pendidikan Religiositas, atau mengirim guru-guru tersebut untuk mengikuti pelatihan yang diorganisir oleh pihak lain.

B. Tujuan Program

Adapun tujuan program pelatihan ini adalah

1. Para guru termotivasi untuk hidup bermasyarakat atas dasar imannya.
2. Para guru memiliki gambaran nyata dari praksis-praksis terlibat dan pro-aktif dalam hidup bermasyarakat, mengetahui tantangan-tantangan dan pergulatan dalam mewujudkan, serta kiat-kiat untuk menyelesaikannya.
3. Para guru mampu membuat perencanaan konkret hidup bermasyarakat yang terlibat dan pro-aktif yang benar-benar bisa dilaksanakan secara nyata, sehingga memiliki bekal guna mendampingi para siswa untuk terlibat dan pro-aktif dalam bermasyarakat.

C. Sasaran program

Pelatihan ini ditujukan kepada guru pendidikan religiositas dengan harapan para guru pendidikan religiositas semakin menghayati iman yang memasyarakat, memiliki gambaran nyata akan hidup bermasyarakat serta para guru pendidikan religiositas mampu merencanakan hidup bermasyarakat yang bermanfaat bagi siswa.

D. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan pelatihan ditargetkan selama dua hari yaitu pada hari pertama dilaksanakan pada sore hari dari jam 16.00 sampai jam 19.00 dan hari kedua dilaksanakan pada pagi hari dari jam 08.00 sampai siang jam 13.00. Waktu 2 hari dirasa cukup. Dari pelatihan selama dua hari diharapkan guru mampu meningkatkan hidup bermasyarakat yang terlibat dan pro-aktif dalam kehidupan nyata bersama dengan para siswa. Penulis mengusulkan tempat pelaksanaan pelatihan di ruang audio visual SMA Pangudi Luhur St.Louis IX Sedayu. SMA Pangudi Luhur St.Louis IX Sedayu dipilih karena tempatnya yang nyaman jauh dari keramaian serta gedung pertemuan yang cukup luas. Selain itu fasilitas sangat mendukung untuk pelaksanaan pelatihan seperti laptop, LCD, *sound system*, ruang yang luas untuk simulasi atau kerja kelompok. Penentuan tanggal dan tempat pelaksanaan pelatihan harus atas persetujuan kepala sekolah SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul, sehingga harus ada kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

E. Uraian Program

Berikut ini adalah uraian program pelatihan yang disusun dalam sebuah bagan dan kemudian dijabarkan dalam satuan persiapan pelatihan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Bagian Usulan Program

**PELATIHAN BAGI GURU UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN RELIGIOSITAS
DEMI HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT
SMA PANGUDI LUHUR ST. LOUIS IX SEDAYU.**

Tujuan Umum : Meningkatkan peran guru dalam hidup bermasyarakat yang terlibat bagi siswa melalui Pendidikan Religiositas.

NO	JUDUL PERTEMUAN	TUJUAN PERTEMUAN	MATERI PERTEMUAN	METODE	SARANA	SUMBER BAHAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Iman yang memasyarakat	Guru termotivasi untuk hidup bermasyarakat atas dasar imannya.	1. Menghayati iman yang memasyarakat.	1. Ceramah 2. Tanya jawab 3. Refleksi	1. Laptop 2. LCD 3. <i>Soundsystem</i> 4. <i>Handout</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mateus 25 : 31-46 • Bergard, Dianne dan Karris, Robert (ed). (2002) <i>Tafsir Alkitab Perjanjian Baru</i>. Yogyakarta: Kanisius • Leks, Stefan. (2003) <i>Tafsir injil Mateus</i>. Yogyakarta : Kanisius. • Gunning (1971) <i>Tafsir Alkitab Surat Yakobus</i>. Jakarta. BPK

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2.	Hidup bermasyarakat yang proaktif secara nyata atas dasar iman	Guru memiliki gambaran nyata akan praxis-praxis terlibat dalam hidup bermasyarakat yang proaktif sebagai bekal membuat rencana hidup bermasyarakat nyata yang proaktif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praksis hidup bermasyarakat secara nyata beserta tantangan-tantangannya dan beserta perjuangannya menemukan solusi. 2. Perencanaan kongkrit hidup bermasyarakat nyata secara proaktif. guna pendampingan bagi siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. <i>Sharing</i> 3. Diskusi kelompok 4. Pengamatan 5. Refleksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD 3. <i>Soundssystem</i> 4. <i>Handout</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Komisi Kataketik (1993). <i>Membina iman yang terlibat dalam masyarakat</i>. Jakarta: obor • Leks, Stefan. (2003) <i>Tafsir injil Mateus</i>. Yogyakarta : Kanisius. • Film “Teladan Hidup orang beriman • Banawiratma,JB. (1986) <i>Gereja dan masyarakat</i>. Yogyakarta: Kanisius. • Konfrensi Wali greja Indonesia (1992) <i>Gaudium Et Spes</i>. Jakarta: Dokumen dan penerangan KWI.

F. SATUAN PENDAMPINGAN I

PELATIHAN BAGI GURU UNTUK MENINGKATKAN
PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DEMI HIDUP BERMASYARAKAT
YANG TERLIBAT

1. IDENTITAS PERTEMUAN

- Judul Pertemuan : Iman yang memasyarakat.
- Peserta : Para guru pendidikan religiositas SMA Pangudi Luhur
St.Louis IX Sedayu dan guru-guru katolik lain yang berminat .
- Tempat : Ruang Audio Visual SMA Pangudi Luhur
St.Louis IX Sedayu.
- Hari dan Waktu : Sabtu / Pukul 16.00 – 19.00

2. PEMIKIRAN DASAR

Orang kristiani adalah orang yang beriman akan Yesus Kristus dan menjadi murid Yesus. Sebagai konsekuensinya ia perlu mengamalkan imannya itu. Orang yang beriman akan Yesus Kristus berarti orang yang percaya pada Yesus Kristus dan mengimani Yesus sebagai juru selamat. Iman yang berkembang dalam diri orang kristiani mendorongnya mewujudkan cinta. Yesus mengorbankan nyawanya karena cinta-Nya kepada semua orang, Yesus menebus dosa semua manusia. Orang beriman kristiani harusnya mencontoh Yesus yang rela berkorban dengan penuh rasa cinta bagi sesama manusia yang lemah dan tersingkir.

Yesus mengajarkan cinta kasih kepada semua orang yang memberi atau melayani dengan tulus di dunia ini tanpa mengharapkan imbalan. Dalam Injil Mateus 25: 31-46 Yesus menceritakan kisah “Pengadilan terakhir”. Bacaan ini menceritakan, bahwa yang boleh masuk dalam kerajaan-Nya adalah orang yang peduli pada sesamanya dalam penderitaan.

“Maka orang-orang benar itu akan menjawab dia, katanya : Tuhan, bilamanakah kami melihat engkau lapar dan kami melihat Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum?. Bilamanakah kami melihat Engkau orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, dan telanjang kami memberi engkau pakaian ?. bilamanakah kami melihat engkau sakit, atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?. Dan raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukan untuk Aku” (Mateus 25: 37-40).

Menurut Yesus, orang yang selamat dalam pengadilan terakhir ialah mereka yang peduli kepada sesamanya yang menderita. Bacaan ini mengajarkan kepada orang kristiani, agar mengasihi serta mencintai sesamanya yang menderita. Yesus Kristus berkata, “sesungguhnya segala sesuatu yang kamulakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukan untuk Aku”. Bila sebagai orang kristiani mengasihi sesamanya yang miskin dan lemah berarti ia juga mengasihi Yesus Kristus. Konsekuensi atas iman yang dimiliki semua manusia adalah cinta. Bila orang kristiani mencintai Yesus maka ia juga harus mencintai sesamanya manusia, seperti dirinya mencintai Yesus, dengan menghibur yang susah atau memberi makan yang lapar.

Sebagai orang kristiani tidak cukup hidup beriman diungkapkan dengan berdoa saja. Perlulah, iman itu juga diwujudkan dengan tindakan, Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang beriman antara lain dengan mensyukuri hidup yang telah selama

ini ia rasakan, selain itu melakukan apa yang dikehendaki Tuhan dalam kehidupan. Tuhan menghendaki agar orang beriman mengasihi serta menyayangi semua orang tanpa kecuali. Iman yang hidup dalam diri orang beriman ialah iman yang dilandasi dengan perbuatan-perbuatan nyata. Iman yang dilandasi dengan perbuatan akan menjadikan iman itu semakin sempurna. Dalam Surat Yakobus 2: 14-26 dikatakan bahwa “iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati”. Tidak ada gunanya kalau seorang mempunyai kesadaran iman yang tidak disertai perbuatan, karena iman yang tidak disertai perbuatan adalah iman yang kosong. Iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan itu iman menjadi sempurna.

3. TUJUAN PERTEMUAN

Agar para guru termotivasi atas dasar imannya untuk hidup bermasyarakat.

4. MATERI

Iman yang memasyarakat

5. SUMBER BAHAN

1. Bergard, Dianne dan Karris, Robert (ed). (2002) *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
2. Leks, Stefan. (2003) *Tafsir injil Mateus*. Yogyakarta : Kanisius.
3. Gunning. (1971) *Tafsir Alkitab Surat Yakobus*. Jakarta. BPK.

6. METODE

- a. Ceramah

- b. Tanya Jawab
- c. *Sharing* Pengalaman

7. SARANA

- a. Komputer / Laptop
- b. LCD proyektor
- c. *Hand Out*
- d. *Soundsystem*

8. PROSES PENDAMPINGAN

- a. Pengantar

Bapak ibu guru yang terkasih dalam Yesus Kristus, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan banyak terimakasih atas kedatangan bapak ibu guru ditempat ini. Kita berkumpul ditempat ini guna mengembangkan iman kita. Pada pertemuan kali ini kita akan bersama-sama mendalami iman yang memasyarakat, sebagai orang kristiani yang beriman akan Yesus Kristus, yang mau menjadi murid Yesus dan mau mengamalkan iman kita.

Iman dalam diri kita akan semakin berkembang bila kita mewujudkan iman dalam kehidupan nyata. Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan iman yaitu dengan melakukan apa yang dikehendaki Tuhan, antara lain dengan menolong sesama yang miskin tanpa terkecuali.

Untuk mengembangkan iman kita, marilah kita awali pertemuan kali ini dengan berdoa.

b. Doa Pembukaan

Tuhan Yesus Kristus kami mengucapkan syukur karena Engkau telah mengumpulkan kami ditempat ini, karena kasih dan cinta Allah yang mempersatukan kami. Kami bersama-sama berkumpul ditempat ini ingin mengembangkan iman yang kami miliki bersama dengan Engkau. Terangilah hati dan pikiran kami ya Tuhan dengan Roh Kudus-Mu supaya kami dapat mengembangkan iman yang kami miliki sesuai dengan ajaran dan kehendak-Mu. Ya Tuhan hadirilah bersama kami dari awal hingga akhir pertemuan ini, supaya pertemuan ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kehendak-Mu karena Engkau adalah junjungan kami yang hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. Amin

c. Penyajian Materi

1) Iman yang Hidup

Beriman akan Yesus berarti percaya pada Yesus dan mengimani Yesus sebagai Juruselamat. Iman dalam diri manusia akan berkembang berkat perbuatan-perbuatan nyata. Supaya iman dalam diri semakin berkembang maka kita harus mengungkapkan dan mewujudkan iman kita dalam hidup. Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk dapat mengembangkan iman. Iman dapat kita kembangkan dengan berdoa, berdoa merupakan suatu relasi antara manusia dengan Tuhan. Manusia menjalin dua relasi yaitu secara *vertikal* dan secara *horisontal*. Hubungan *vertikal* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang biasanya kita lakukan dengan berdoa. Berdoa merupakan pengungkapan iman kepada Allah sebagai sang pencipta yang kita teladani sebagai Juruselamat kita. Sedangkan hubungan *horisontal* yaitu hubungan manusia dengan semua orang yang merupakan perwujudan iman yang dapat kita lakukan

dengan sesama kita yaitu dengan melakukan apa yang dikehendaki Tuhan. Tuhan menghendaki kepada semua orang agar saling membantu dan saling menolong satu dengan yang lain. Saling menolong sesama yang membutuhkan merupakan perwujudan iman dalam hidup nyata.

Hidup beriman kristiani seharusnya didasari dengan cinta. Tuhan memberikan contoh cinta yang besar kepada kita dengan rela mati disalib demi menebus dosa umat manusia. Sebagai manusia beriman kita patut mencontoh Yesus dengan rela berkorban demi kepentingan sesama atas dasar cinta. Sebagai orang beriman kita harus berani berkorban bagi sesama kita yang sedang mengalami penderitaan dengan membantu mereka dengan tulus ikhlas tanpa terkecuali.

Yesus mengajarkan cinta kepada semua orang dengan memberi atau melayani dengan tulus di dunia ini tanpa mengharapkan imbalan. Dalam Mateus 25: 31-46' Yesus menceritakan tentang "Pengadilan terakhir". Bacaan ini menceritakan bahwa yang boleh masuk dalam kerajaan-Nya adalah orang yang peduli pada sesamanya yang sedang dalam penderitaan.

"Maka orang-orang benar itu akan menjawab dia, katanya : Tuhan, bilamanakah kami melihat engkau lapar dan kami melihat Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum?. Bilamanakah kami melihat Engkau orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, dan telanjang kami memberi engkau pakaian ?. bilamanakah kami melihat engkau sakit, atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?. Dan raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukan untuk Aku" (Mateus 25: 37-40).

Menurut Yesus dalam injil Mateus mengenai Pengadilan Terakhir, yang boleh masuk dalam kerajaan Allah ialah mereka yang peduli kepada sesamanya yang sedang mengalami penderitaan. Sesamanya yang mengalami penderitaan yaitu orang-orang

miskin dan menderita. “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukan untuk Aku” (Mateus 25: 40). Tuhan menjanjikan kepada kita bahwa orang yang selamat ialah orang yang mau peduli kepada orang miskin dan menderita. Bila kita mampu peduli kepada yang miskin serta mencintai orang yang menderita berarti kita juga mencintai Yesus.

Yesus juga berkata “...mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” (Mateus 25:34) . Bacaan ini Tuhan telah menyediakan kepada kita suatu kerajaan yang akan kita terima dengan cuma-cuma yang telah disediakan Tuhan. Bila kita mau mendiami yang diberikan Tuhan bagi kita berarti kita juga harus mau membantu sesama kita yang mengalami penderitaan, dengan cara membantu orang lain dengan tulus ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan. Bila kita melihat orang lain mengalami musibah kita menolong, ketika kita melihat orang kelaparan kita memberi mereka makan dan ketika kita melihat orang haus kita memberi mereka minum. Dengan peduli kepada orang lain yang menderita kita akan diselamatkan oleh Tuhan dan boleh mendiami kerajaannya yang telah disediakan Tuhan bagi kita.

Bila kita sebagai orang kristiani yang beriman akan Yesus kristus tidak melakukan kehendak Tuhan, maka kita akan menjadi manusia terkutuk dan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk iblis. Seperti yang dikatakan Yesus “sesungguhnya Aku berkata kepadamu, segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku (Mateus 25:45-46). Orang-orang ini akan masuk ketempat siksaan yang kekal tetapi orang benar kedalam hidup yang kekal”. Bacaan ini, Yesus akan melihat segala perbuatan kita sebagai orang beriman apakah kita telah melakukan apa yang telah Ia

kehendaki dengan membantu sesama yang miskin dan tersingkir atukah kita tidak peduli terhadap sesama kita yang miskin dan tersingkir.

Perbuatan-perbuatan yang kita lakukan dalam tindakan nyata akan membuat iman menjadi sempurna. Sebagai orang kristiani tidak cukup memiliki kesadaran imannya, tapi bagaimana iman itu diungkapkan dalam kehidupan nyata. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan iman dalam hidup manusia antara lain dengan mensyukuri hidup yang telah selama ini ia rasakan dan melakukan apa yang dikehendaki Tuhan dalam kehidupan kita. Tuhan menghendaki agar kita sebagai orang kristiani mampu mengasihi serta menyayangi semua orang yang mengalami penderitaan, yang miskin dan tersingkir tanpa terkecuali. Iman akan hidup dan berkembang dengan sempurna bila iman kita dilandasi dengan perbuatan-perbuatan secara nyata. Dalam Surat Yakobus 2: 14-26 dikatakan :

“jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antarakaumu berkata: “selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!” tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga iman: jika iman itu tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yakobus 2: 15-17).

Bacaan ini mengajarkan kepada kita bahwa kesadaran iman tanpa dilandasi perbuatan sama saja dengan omong kosong. Begitu juga iman dalam diri kita, tidak ada gunanya kalau seorang mempunyai iman yang tidak disertai perbuatan,. Iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan itu iman menjadi sempurna.

2) Iman yang Berkarya

Orang yang beriman kristiani ialah orang yang percaya pada Yesus dan menerima Yesus sebagai Juruselamat. Bila kita beriman akan Yesus maka kita melakukan apa

yang menjadi kehendak Yesus. Sebagai orang beriman kristiani kita wajib menolong sesama kita yang menderita seperti yang telah Tuhan ajarkan kepada kita untuk mengasihi sesama kita yang menderita. Kita menolong sesama kita yang menderita karena kita hidup ditengah banyak orang yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, selain itu kita menolong sesama kita yang menderita karena kita merasa kasihan melihat orang lain menderita dan Yesus juga mengajarkan kepada kita untuk menolong sesama kita yang menderita. Maka menjadi kewajiban bagi kita untuk menolong sesama kita yang menderta yang benar-benar membutuhkan bantuan.

Iman yang hidup ialah iman yang diungkapkan dengan berdoa serta diwujudkan drngan perbuatan-perbuatan secara nyata. Perwujudan iman dapat kita lakukan dengan menolong sesama kita yang menderita seperti yang Tuhan Yesus ajarkan kepada kita untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Bila iman itu hidup dalam diri kita seharusnya iman itu akan mendorong kita untuk bertindak menolong sesama yang menderita dengan penuh rasa cinta. Bila dalam diri kita tertanam cinta yang besar bagi Yesus Kristus dan sesama maka yang kita lakukan untuk menolong sesama yang menderita akan menjadi total dan sungguh-sungguh, sehingga akhirnya iman yang kita miliki nantinya dapat menggerakkan kita untuk berkarya menolong sesama kita yang sedang menderita.

3) Konsekuensi atas Iman

Iman yang hidup ialah iman yang mendorong perbuatan-perbuatan nyata. Perbuatan nyata akan berkembang bersama dengan iman bila perbuatan-perbuatan nyata itu didasari dengan cinta. Cinta akan Tuhan semakin tertanam dalam diri kita bila kita mencintai sesama manusia tanpa terkecuali.

Konsekuensi orang beriman ialah cinta, cinta kepada keluarga, kepada teman dan kepada semua orang. Perwujudan iman dalam keluarga dapat kita lakukan dengan saling membantu sesama anggota keluarga yang sedang mengalami kesusahan. Anggota keluarga merupakan masyarakat kecil yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Setiap anggota keluarga tidak dapat saling berdiri sendiri, seorang suami pasti membutuhkan istri dan anak-anaknya dalam hidup, seorang istri juga membutuhkan suami dan anak-anaknya dalam menjalani hidup bersama begitu juga anak-anaknya membutuhkan ayah dan ibu untuk dapat berbagi satu dengan yang lain. Bila salah satu anggota keluarga mengalami penderitaan mereka harus membantu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Seperti yang Yesus ajarkan dalam Mateus 25: 31-46 tentang pengadilan terakhir mengatakan bahwa mereka yang dapat masuk dalam kerajaan Allah ialah mereka yang peduli kepada sesamanya yang menderita. Begitu juga iman akan hidup dalam keluarga bila iman yang dimiliki setiap anggota keluarga didasari dengan perbuatan nyata dalam hidup berkeluarga dengan saling membantu satu dengan yang lain, karena iman yang sempurna ialah iman yang dilakukan dengan perbuatan-perbuatan nyata.

Cinta kepada sesama juga dapat kita wujudkan secara *makro* (lingkup besar). Perwujudan iman secara luas dapat kita lakukan dalam lingkup masyarakat. Sebagai manusia kita hidup ditengah banyak orang yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, kita harus berani terlibat bersama orang lain yaitu dengan bergotong royong membersihkan kampung, siskamling, ikut rapat RW dan lain sebagainya. Selain itu, sebagai perwujudan iman kita harus berani menolong sesama kita yang sedang mengalami kesulitan serta penderitaan. Orang akan lebih mudah terlibat dan terjun dalam masyarakat bila sejak kecil pada orang itu sudah ditanamkan jiwa untuk

memasyarakat. Bila jiwa memasyarakat tidak ditanamkan sejak kecil maka yang terjadi, orang akan tidak peduli dengan keadaan sekitar mereka. Dalam hidup bermasyarakat selain mengembangkan iman menjadi sempurna juga mempunyai banyak manfaat, yang pertama kita bisa bergaul dengan orang berbeda agama, suku serta adat istiadat yang ada dalam masyarakat. Sehingga bila ada masalah mudah diselesaikan. Yang kedua yaitu kerjasama, bila kita terlibat dalam hidup bermasyarakat maka kita mampu bekerjasama dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat dengan musyawarah bersama. Sikap saling membantu sesama yang miskin dan tersingkir merupakan perwujudan iman secara nyata yang mampu mengembangkan iman kita akan Yesus Kristus dalam hidup sehari-hari.

9. PENUTUP

a. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah diberikan pada hari ini.

b. Doa Penutup :

Ya Tuhan, terimakasih atas rahmat penyertaan-Mu dari awal hingga akhir pertemuan ini. Melalui pertemuan ini kami telah bersama-sama mengembangkan iman yang kami miliki untuk memampukan kami dalam hidup bermasyarakat. Kami merasa bersyukur karena melalui pertemuan ini kami tahu bahwa iman yang kami miliki bisa berkembang bila diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan nyata. Bimbinlah kami selalu ya Tuhan semoga iman kami akan terus berkembang dengan perbuatan-perbuatan kami dalam masyarakat. Semoga dengan kasih karunia yang Engkau berikan kepada kami, dapat menguatkan iman serta harapan kami, sebab Engkaulah satu-satunya sumber hidup kami, demi Kristus Tuhan kami. Amin.

G. SATUAN PENDAMPINGAN II

PELATIHAN BAGI GURU UNTUK MENINGKATKAN
PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DEMI HIDUP BERMASYARAKAT
YANG TERLIBAT

1. IDENTITAS PERTEMUAN

Judul Pertemuan : Hidup bermasyarakat yang proaktif secara nyata atas dasar iman

Peserta : Para guru Pendidikan Religiositas SMA Pangudi Luhur
St.Louis IX Sedayu dan guru-guru katolik lain yang berminat.

Tempat : Ruang Audio Visual SMA Pangudi Luhur
St.Louis IX Sedayu.

Hari dan Waktu : Minggu / Pukul 08.00 – 10.00

2. PEMIKIRAN DASAR

Allah menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah yang nantiya dapat memelihara serta menjaga seluruh isi dunia ini. Allah menghendaki agar manusia dapat hidup saling berdampingan dengan rukun dan damai serta saling menghargai satu dengan yang lain. Hidup manusia akan menjadi indah bila manusia itu sendiri saling membantu satu sama lain (KWI , 1992 : 32). Allah mengajarkan cinta kasih kepada semua orang, karena cinta kasih kepada Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar. Kasih terhadap Allah tidak terpisah dari cinta kepada sesama manusia yang diwujudkan dengan menolong sesama manusia yang menderita.

Sebagai orang yang beriman kristiani menolong sesama yang menderita merupakan perwujudan iman yang harus dilakukan manusia terus menerus. Iman akan terus berkembang bila dalam diri manusia mampu mengungkapkan iman dengan cara berdoa atau pergi ke Gereja serta mewujudkan iman dengan terlibat dalam masyarakat secara nyata. Hidup bermasyarakat merupakan perwujudan iman yang harus dilakukan manusia, karena manusia hidup ditengah banyak orang yang beragam agama, suku, budaya serta adat istiadat. Menjadi orang yang beriman berarti kita harus dapat mengutamakan mana kepentingan bersama dan mana yang menjadi kepentingan pribadi.

Yesus mengajarkan kepada semua orang agar rela berkorban bagi sesama, solider serta peduli kepada masyarakat sekitar. Bila seorang kristiani benar-benar mencintai Yesus, maka ia juga mencintai sesamanya. Orang beriman kristiani dapat mewujudkan hidup bermasyarakat dengan terlibat dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti kerja bakti, siskamling dan memberi sumbangan ide atau gagasan dalam rapat kampung atau dukuh demi perkembangan kampung atau dukuh tersebut. Bagi seorang beriman, mengikuti kegiatan dalam masyarakat dapat merupakan perwujudan iman, dalam mengikuti kegiatan bermasyarakat banyak tantangan yang harus dihadapi ketika ingin terlibat dalam masyarakat secara pro-aktif. Yang menjadi tantangan manusia ketika ingin terlibat dalam masyarakat secara pro-aktif ialah antara lain terbentur kegiatan-kegiatan pribadi yang harus dilaksanakan dan tidak bisa ditinggalkan, sehingga tidak bisa terlibat sama sekali, tuntutan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan dan sementara setelah pulang sudah tidak ada tenaga lagi untuk terlibat dalam masyarakat, merasa dirinya kelompok minoritas sehingga tidak berani bergaul dan berkiprah, ada juga karena enggan berkorban bagi orang lain. Bagi orang yang beriman banyaknya

kegiatan pribadi yang harus dikerjakan dalam hidupnya tidak akan menjadi penghalang untuk terlibat dalam masyarakat karena orang yang beriman akan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

3. TUJUAN PERTEMUAN

Agar para guru memiliki gambaran nyata hidup bermasyarakat dan benar-benar tertarik untuk mewujudkannya, sehingga nantinya dapat menjadi contoh bagi siswa Pendidikan Religiositas dalam hidup bermasyarakat yang proaktif.

4. MATERI

Hidup bermasyarakat yang proaktif secara nyata atas dasar iman

5. SUMBER BAHAN

- a. Komisi kateketik (1993). *Membina iman yang terlibat dalam masyarakat*. Jakarta: obor
- b. Stefan Leks. (2003) *Tafsir injil Mateus*. Yogyakarta : Kanisius.
- c. Film “Teladan Hidup orang beriman
- d. JB Banawiratma. (1986) *Gereja dan masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- e. Konfnsrei Wali greja Indonesia (1992) *Gaudium Et Spes*. Jakarta: Dokumen dan penerangan KWI.

6. METODE

- a Ceramah
- b Tanya Jawab

- c. *Sharing* Pengalaman

7. SARANA

- a. Komputer / Laptop
- b. LCD proyektor
- c. Hand Out
- d. Soundsystem

8. PROSES PENDAMPINGAN

- a. Pengantar

Bapak ibu guru yang terkasih dalam Yesus Kristus, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan banyak terimakasih atas kedatangan bapak ibu guru di tempat ini. Kita berkumpul di tempat ini guna menggali dan mengolah pengalaman hidup kita dalam masyarakat. Pada pertemuan yang pertama kita telah bersama-sama mendalami dan mengolah iman kita agar semakin memasyarakat. Pada kesempatan ini, kita akan bersama-sama mengolah pengalaman hidup kita dalam masyarakat, kita akan belajar melalui video dan *sharing* pengalaman hidup bermasyarakat yang terlibat secara pro-aktif dalam masyarakat dari narasumber.

Dari gambaran nyata hidup bermasyarakat yang proaktif, diharapkan bapak ibu guru nantinya lebih siap untuk terlibat dalam dengan pro-aktif secara nyata, sehingga bisa menjadi teladan bagi para peserta Pendidikan Religiositas untuk mewujudkannya. Untuk memulai acara ini, marilah kita awali pertemuan kali ini dengan berdoa.

b. Doa Pembukaan

Ya Tuhan kami mengucapkan Syukur kepada-Mu karena hari baru ciptaan-Mu. Pada kesempatan kali ini kami bersyukur karena Engkau telah mengumpulkan kami ditempat ini dalam keadaan sehat. Ya Tuhan, kami berkumpul ditempat ini ingin bersama-sama mengembangkan diri kami agar semakin siap terlibat dalam masyarakat secara pro-aktif. Bimbinglah dan arahkan kami ya Tuhan, agar melalui pertemuan ini hidup bermasyarakat kami lebih berkembang sehingga nantinya dapat semakin melayani Engkau. Ya Tuhan hadirilah bersama kami dari awal hingga akhir pertemuan ini, supaya pertemuan ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kehendak-Mu karena Engkau adalah junjungan kami yang hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. Amin

c. Penyajian Materi

1) Pemutaran Video yang berjudul : “Teladan Hidup bagi orang Beriman”

a) Ringkasan video Teladan Hidup bagi orang Beriman

Pada suatu hari keluarga Pak Totok kedatangan tamu Pak RT dan Pak RW. Pak RT dan Pak RW mengajak Pak Totok untuk kerja bhakti pada hari minggu jam delapan pagi untuk membersihkan selokan serta menambal jalan yang berlubang di kampungnya. Pak RT serta Pak RW tahu kalau hari Minggu Pak Totok pergi ke gereja bersama istrinya maka dari itu Pak RT dan Pak RW mengajak Pak Totok apakah bisa pada hari Minggu ikut kerja bhakti di kampungnya. Pak Totok menyetujui untuk ikut kerja bhakti di kampungnya karna pergi ke gereja bisa diganti hari sabtu sore atau Minggu sore. Sampainya di rumah Pak Totok berbicara dengan istrinya bahwa pada

hari Minggu ada kerja bhakti di kampung. Istri Pak Totok sempat marah kepada Pak Totok karena pada hari Minggu kebiasaan keluarga Pak Totok pergi ke gereja. Dengan sabar Pak Totok memberikan penjelasan kepada istrinya bahwa kepentingan bersama harus dapat didahulukan dari pada kepentingan pribadi, pergi ke gereja bisa diganti dengan hari serta jam yang lain. Setelah Pak Totok menjelaskan kepada istrinya akhirnya istri Pak Totok bisa mengerti dan mengganti kebiasaan pergi ke gereja tidak hanya pada hari minggu pagi. Pada hari Minggu Pak Totok bersama dengan warga desa kerja bhakti membersihkan selokan serta menambal jalan yang berlubang. Disela kerja bhakti bersama warga desa Pak Totok diajak Pak RT untuk membeli keperluan kerja bhakti.

2) Pertanyaan Refleksi dari film Teladan Hidup bagi orang Beriman

- a) Bagaimana pak Totok meyakinkan istrinya yang mempunyai kebiasaan pada hari minggu pergi ke Gereja?
- b) Sikap-sikap apa saja yang patut kita contoh dari sosok pak Totok?
- c) Apa lagi yang dapat kita petik dari film Teladan Hidup bagi orang Beriman?

3) Pembahasan singkat mengenai video

Video yang berjudul “Teladan Hidup bagi orang Beriman” mengajarkan kepada kita, bahwa hidup beriman yang sempurna harus dapat mengungkapkan serta mewujudkan iman dalam hidup. Pengungkapan iman dapat kita lakukan dengan mendekati diri pada Tuhan dengan cara berdoa atau pergi ke Gereja. Hidup beriman tidak cukup hanya kita ungkapkan dengan berdoa atau pergi ke Gereja saja. Iman perlu kita wujudkan dalam hidup sehari-hari. Video tadi mengajarkan kepada kita bahwa

sosok Pak Totok memiliki sikap yang bijak dan mampu meyakinkan istrinya, bahwa orang beriman harus dapat lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi, artinya bahwa hidup beriman yang sesungguhnya dapat kita wujudkan dengan mengatur waktu untuk terlibat dalam masyarakat sebagai perwujudan iman secara nyata, dilain pihak kita dapat pergi ke Gereja sebagai pengungkapan iman yang kita miliki pada jam yang lain.

4) Sharing dari Narasumber.

a) Kesaksian hidup dari Narasumber tentang Hidup Bermasyarakat yang Terlibat

b) Inti Tema

Manusia hidup bersama di tengah banyak orang yang disebut masyarakat. masyarakat sudah banyak berjasa kepada diri kita seperti yang dapat kita lihat atau rasakan dari makanan yang kita makan, pakaian yang kita pakai, rumah tempat kita tinggal. Itu semua adalah jasa dari masyarakat yang sehari-harinya kita terima dan nikmati. Semua yang saya pakai adalah hasil kerja banyak orang. Oleh sebab itu sebagai tanda nyata dan terimakasih kepada masyarakat, saya pun harus bisa berbuat sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

Maka dari itu, sebenarnya kita wajib untuk terlibat dalam masyarakat, melakukan hal-hal yang bermanfaat atau mengembangkan masyarakat, atau keduanya sekaligus,

c) Tujuan

(1) Peserta memiliki rasa terimakasih kepada masyarakat.

(2) Peserta tergerak untuk menunjukkan terimakasih, atau membalas rasa terimakasihnya kepada masyarakat dengan berani terlibat dalam masyarakat.

(3) Peserta berani memulai melibatkan diri, untuk mengupayakan di tengah-tengah masyarakat dari hal-hal yang sederhana.

d) Inti Alur Kesaksian.

(1) Menceritakan kegiatan keterlibatan hidup bermasyarakat.

(2) Menceritakan bagaimana keterlibatan dalam hidup bermasyarakat (yang kecil) menciptakan suatu perubahan dalam hidup bermasyarakat.

(3) Perubahan-perubahan yang terjadi saat terlibat dalam hidup bermasyarakat, apakah dalam hidup masyarakat makin guyub, banyak yang terlibat.

(4) Bagaimana keterlibatan anda dalam masyarakat sungguh membawa makna, ada artinya dan membantu anda semakin terlibat dalam masyarakat.

(5) Tantangan-tantangan yang dihadapi serta solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah.

e) Kesaksian Hidup Bermasyarakat yang Terlibat

Kami sebagai warga katolik di kampungku, hidup di tengah masyarakat yang mayoritas mempunyai keyakinan agama lain inilah realitas yang ada. Yang selalu saya pikirkan ialah bagaimana saya dapat hidup beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tersebut. Lebih dari itu, tidak asal hidup terlibat dalam masyarakat, tetapi bagaimana keterlibatan dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai hidup yang sifatnya positif dan membangun, sehingga hidup kami ditengahitengah masyarakat ini membawa perubahan yang lebih baik, atau bermanfaat bagi masyarakat.

Beberapa tahapan kehidupan bermasyarakat dan perubahan dalam keterlibatan hidup bermasyarakat yang telah saya alami. Awal pertama saya terlibat dalam

masyarakat dengan mengikuti kegiatan *sinoman*, yang menjadi tugas *sinoman* ialah membantu masyarakat yang mempunyai hajat. Walaupun saya sebagai orang minoritas tapi saya memberanikan diri bergaul dan terlibat dalam masyarakat.

Ketika beberapa kali mengikuti kegiatan *sinoman* (pengantar makanan di pesta perkawinan) di kampung dan cara bergaul serta bersosialisasi saya dinggap bagus oleh teman-teman, secara langsung saya diangkat menjadi ketua pemuda dan dipercaya untuk menggerakkan pemuda di masyarakat saya. Pertama kali saya menjadi ketua pemuda saya merasa canggung tapi ini harus jalankan dengan sebaik-baiknya. Pemuda di masyarakat saya masih banyak yang terjerumus dalam pergaulan liar seperti balap montor liar, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Ini menjadi tantangan bagi saya untuk mengajak pemuda yang terjerumusa dalam pergaulan liar supaya mau terlibat dalam kegiatan di kampung. Maka dari itu saya mencoba untuk mendekati mereka dengan cara menyusun program yang berorientasi sosial dan ekonomis yang anak-anak muda senang, yaitu dengan menanam padi di tanah kas desa serta membuat lapangan olah raga di kampung. Berkat adanya kegiatan ini para pemuda kampung merasa senang dan makin banyak pemuda yang ikut bergabung. Karena pemuda di kampung mulai berkembang dan tidak ada tempat untuk pertemuan, saya mempersilahkan rumah saya dipakai menjadi tempat kegiatan pemuda. Beberapa tahun kemudian setelah pemuda maju dan berkembang di kampungku terdapat pemilihan RT dan tanpa saya duga saya dipercaya untuk menjadi ketua RT di kampungku sampai sekarang. Ini merupakan suatu hal yang tidak diduga bagi saya. Selama saya menjadi ketua RT program yang saya rencanakan saya buat bersama-sama warga masyarakat dengan menerima aspirasi atau pendapat dari setiap warga, seperti kegiatan yang sudah menjadi kesepakatan bersama yaitu pertemuan rutin bulanan pada tiap tanggal delapan

Tiap malam ada siskamling, dulunya siskamling sempat mati. Gotong royong bersih desa dilakukan tiga minggu sekali. Juga dilakukan penghijauan kampung dengan penanaman rumput manila dan masih banyak lagi.

Keterlibatan saya dalam hidup bermasyarakat mempunyai berbagai tantangan yang harus saya hadapi dengan penuh kesabaran serta ketenangan hati. Selama saya terpilih menjadi ketua RT di kampung ada beberapa warga yang kurang senang terhadap diri saya ada yang mencemooh atau mengejek serta ingin menjatuhkan saya, tapi saya hadapi semua itu dengan hati yang dingin dan tetap sabar.

Selama saya terpilih menjadi pemimpin RT di masyarakat saya hanya membuat program yang masih kasar dan nanti di musyawarahkan secara bersama dalam rapat. Selama rapat berlangsung saya hanya menjadi fasilitator atau dinamisator dalam mengalang aspirasi warga masyarakat, sehingga keputusan tetap disusun secara bersama. Dari pengalaman yang saya alami mengapa sampai saat ini saya masih diterima dalam keterlibatan hidup bermasyarakat, itu karena saya terus menjaga moralitas yang positif, berani menjadi garam semampu kami. Selain itu sikap konsisten dalam pekerjaan di masyarakat dengan ikut merencanakan serta ikut terlibat secara langsung terhadap program yang telah dibuat.

Hidup di tengah-tengah masyarakat mayoritas, dari pengalaman hidup saya dalam masyarakat jika masalah keyakinan diperdebatkan maka akan menjadi masalah yang besar karena menyangkut prinsip keyakinan masing-masing. Sebaiknya keyakinan itu diwujudkan dalam praktek kehidupan bermasyarakat sehingga kesulitan atau masalah-masalah akan menjadi mudah untuk diatasi, dan warga akan menjadi semakin erat asal praktek keyakinan tadi dilakukan secara konsisten, demokratis, transparansi, menjaga

moralitas, banyak bukti dari pada janji dan diimbangi dengan prestasi hidup yang positif yaitu perbuatan.

f) Dialog peserta dengan Narasumber.

Peserta diberi kesempatan untuk bertanya kepada narasumber tentang hidup bermasyarakat yang terlibat dalam hidupnya sehari-hari.

5) Hidup bermasyarakat yang pro –aktif

a). Hidup Bermasyarakat

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang saling berhubungan dan membentuk pola hubungan tertentu. Pola hubungan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan berkembang karena adanya kesamaan nilai dari para anggotanya. Maka dari itu kehidupan manusia dalam masyarakat tidak dapat sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hidup bersama dengan rukun akan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, perasaan dan kehendak manusia akan bertindak serta berinteraksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2008 : 64) alam masyarakat memuat unsur-unsur yang dapat menjadikan masyarakat menjadi semakin luas. Yang pertama, menjadi anggota masyarakat berarti harus sadar sebagai satu kesatuan yang saling membantu satu dengan yang lain tanpa memandang status sosial masyarakat yang ada disekitarnya. Kedua, berhubungan dalam waktu yang lama dan menghasilkan

manusia baru yang saling berkomunikasi serta membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat yang nantinya dapat menciptakan suasana yang tenang dan damai. Ketiga, menjalin sistem hidup bersama yang menimbulkan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

b). Bermasyarakat yang Pro-aktif

Untuk dapat berkembang dan mampu terlibat dalam masyarakat manusia tidak dapat terlepas dari bantuan serta pertolongan orang lain. Hidup bermasyarakat adalah saling membutuhkan satu dengan yang lain tanpa membedakan status sosial, ras serta agama yang dianut. Terlibat aktif dalam masyarakat tidak hanya sekedar dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang telah ada, tetapi mengupayakan agar kita mampu menjadi penggerak atau menyumbang gagasan untuk memajukan kehidupan masyarakat. Pro-aktif dalam masyarakat berarti ikut memberikan gagasan serta tindakan nyata dalam melakukan seluruh kegiatan masyarakat itu sendiri. Tiada gunanya kita terlibat dalam masyarakat bila hanya karena ikut-ikutan atau sebagai kewajiban hidup bermasyarakat saja. Bila keterlibatan kita hanya ikut-ikutan atau hanya melunasi kewajiban saja maka keterlibatan yang kita lakukan tidak akan penuh dalam masyarakat dan apa yang kita kerjakan bersama dalam masyarakat akan terasa hambar.

Kegiatan yang ada di masyarakat merupakan tanggung jawab setiap warga masyarakat yang harus dijalani secara bersama-sama. Bila dalam mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat kita berkarya bagi Yesus dan orang lain maka kita akan makin sungguh-sungguh dan diri kita akan terus terdorong untuk ikut terlibat dalam masyarakat. Selain keterlibatan dalam masyarakat dengan ikut siskamling atau kerja

bakti, perwujudan iman dalam masyarakat dapat juga kita lakukan dengan menolong saudara kita yang menderita. Menolong sesama kita yang menderita juga merupakan perwujudan iman yang dapat dilakukan dalam kehidupan nyata. Kita hidup ditengah masyarakat yang beragam status sosialnya, ada yang kaya, sedang dan bahkan ada yang hidup dibawah garis kemiskinan. Sebagai orang yang beriman kristiani kita wajib menolong sesama kita yang menderita. Tuhan Yesus mengajarkan cintakasih kepada sesama agar semua orang dapat saling membantu satu dengan yang lain serta hidup berdampingan tanpa ada halangan untuk bersama. Tuhan juga mengajarkan kepada kita bahwa barang siapa mengasihi sesamanya yang menderita maka Ia juga mengasihi dia. Tuhan menciptakan manusia dengan beragam status sosial, agama serta adat istiadat agar mereka dapat saling membantu satu dengan yang lain dan bukan merendahkan mereka yang menderita. Bila dalam diri manusia benar-benar tertanam cinta juga kepada Tuhan maka orang itu akan cinta kepada sesama manusia yang menderita.

Keterlibatan yang pro-aktif dalam masyarakat berarti rela berkorban bagi sesama kita dalam masyarakat. Bila kita melihat ada orang yang membutuhkan pertolongan kita harus mau menolong dengan penuh ikhlas, selain itu bila ada kegiatan di masyarakat kita juga harus dapat ambil bagian untuk terlibat didalamnya. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat kita harus mampu mendahulukan yang menjadi kepentingan bersama daripada yang menjadi kepentingan pribadi.

c) Tantangan-tantangan dalam hidup bermasyarakat

Terlibat aktif dalam masyarakat pasti memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi. Tantangan yang sering kita hadapi pertama-tama muncul dari dalam diri kita sendiri. Tantangan yang menjadi penghalang dalam diri kita ialah kemauan diri untuk

terlibat dalam masyarakat, terkadang kita merasa malas terlibat dalam masyarakat yang akhirnya kita tidak peduli terhadap masyarakat. Rasa malas untuk terlibat dalam masyarakat menjadikan penghalang yang harus dihilangkan. Terlibat dalam masyarakat merupakan kewajiban bagi setiap manusia karena manusia hidup ditengah banyak orang. Selain itu sebagai orang yang beriman kristiani hidup bermasyarakat merupakan perwujudan iman yang harus dilakukan terus menerus.

Selain dari dalam diri, tantangan yang sering muncul yang mengakibatkan kita kurang terlibat dalam masyarakat ialah adanya pekerjaan kita yang sering menyita banyak waktu sehingga keterlibatan kita dalam masyarakat menjadi kurang. Selain itu, terbentur kegiatan-kegiatan pribadi yang harus dilaksanakan dan tidak bisa ditinggalkan, sehingga tidak bisa terlibat sama sekali, tuntutan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan dan sementara setelah pulang sudah tidak ada tenaga lagi untuk terlibat dalam masyarakat, merasa dirinya kelompok minoritas sehingga tidak berani bergaul dan berkiprah,ada juga karena enggan berkorban bagi orang lain.

d). Solusi untuk menghadapi tantangan dalam hidup bermasyarakat.

Menghadapi segala tantangan yang menghalangi diri kita terlibat dalam hidup bermasyarakat tidak begitu mudah. Segala tantangan yang kita alami akan dapat kita selesaikan bila dalam diri kita mampu membagi waktu serta memilah-milah mana yang menjadi kepentingan pribadi yang mendesak dan mana yang menjadi kepentingan bersama yang harus dijalankan. Bila yang menjadi tantangan dalam diri kita karena diri kita merasa malas terlibat dalam masyarakat maka dalam diri kita harus mempunyai tekad atau kemauan untuk bekerjasama dengan orang lain dan terlibat dalam

masyarakat. Kita hidup ditengah banyak orang tidak mungkin kita tidak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hidup bermasyarakat karena kita membutuhkan bantuan orang lain maka kita juga harus menolong orang lain.

Selain itu, bila yang menjadi tantangan dalam diri kita adalah banyaknya pekerjaan atau sebagai orang kristiani kita harus pergi ke Gereja pada hari minggu seharusnya kita dapat mengatur waktu mana yang lebih penting dan harus dijalankan. Iman akan berkembang bila kita mampu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kepentingan bersama dalam masyarakat menyangkut keterlibatan banyak orang, perkembangan masyarakat akan berjalan dengan baik bila kita mampu terlibat secara aktif serta kita dapat memberikan ide atau gagasan demi kemajuan hidup bersama dalam masyarakat. Keterlibatan secara aktif dalam masyarakat sebagai perwujudan iman akan menjadi sempurna bila kita dapat mengutamakan kepentingan bersama dan mengatur waktu untuk kepentingan pribadi.

9. PENUTUP

- a. Peserta diberi kesempatan untuk mengutarakan tanggapan-tanggapan serta kesulitan-kesulitan riil dalam masyarakat.
- b. Peserta diperkenankan beristirahat

H. SATUAN PENDAMPINGAN III

PELATIHAN BAGI GURU UNTUK MENINGKATKAN
PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DEMI HIDUP BERMASYARAKAT
YANG TERLIBAT

1. IDENTITAS PERTEMUAN

Judul Pertemuan : Hidup bermasyarakat yang proaktif secara nyata atas dasar iman

Peserta : Para guru pendidikan religiositas SMA Pangudi Luhur
St.Louis IX Sedayu dan guru-guru katolik lain yang berminat.

Tempat : Ruang Audio Visual SMA Pangudi Luhur
St.Louis IX Sedayu.

Hari dan Waktu : Minggu / Pukul 10.30 – 12.30

2. PEMIKIRAN DASAR

Terlibat dalam masyarakat secara nyata dan pro-aktif menjadikan bekal bagi guru untuk dapat mendampingi siswanya terlibat dalam masyarakat. Hidup bermasyarakat secara pro-aktif tidak bisa dilaksanakan siswa dalam hidup sehari-hari bila siswa hanya diberikan teori tentang hidup bermasyarakat saja. Sikap teladan hidup bermasyarakat yang pro-aktif dalam kehidupan nyata sehari-hari yang dimiliki guru menjadi pelajaran bagi siswa yang patut dicontoh untuk memampukan siswa lebih terlibat dalam masyarakat secara nyata.

Perencanaan tindakan merupakan proses pembelajaran yang mengantar seseorang untuk sampai pada proses mengalami dan melakukan nilai-nilai yang telah diterima

dalam sekolah atau masyarakat. Guru sebagai pendidik dan sekaligus sebagai panutan bagi para siswa perlu memiliki pengalaman yang cukup matang dalam hidup bermasyarakat yang terlibat, sebelum guru itu sendiri mengajarkan kepada siswanya tentang bagaimana terlibat dalam masyarakat secara pro-aktif.

Tindakan nyata dalam hidup bermasyarakat tidak akan terwujud dengan baik bila tidak disertai dengan rencana-rencana yang matang dan sudah tersusun dengan baik. Rencana tindakan untuk terlibat dalam masyarakat membantu setiap orang yang ingin mengembangkan serta melibatkan diri demi masyarakat yang nantinya dapat diwujudkan dengan memberikan ide, gagasan atau menjadi penggerak dalam kegiatan bermasyarakat. Adanya rencana dalam masyarakat menjadikan apa yang ingin disampaikan tidak mentah karena apa yang ingin disampaikan sudah terencana dengan baik. Merencanakan tindakan juga dapat menjadi semangat untuk terlibat dalam masyarakat karena dengan adanya rencana tindakan setiap orang akan terus mengembangkan perencanaan sampai menghasilkan apa yang ingin orang itu capai untuk membangun masyarakat.

3. TUJUAN PERTEMUAN

Agar guru memiliki bekal untuk membuat rencana hidup bermasyarakat proaktif yang nyata, sehingga benar-benar mewujudkan nya.

4. MATERI

Perencanaan kongkrit hidup bermasyarakat nyata secara pro-aktif guna pendampingan bagi siswa.

5. SUMBER BAHAN

- a. JB Banawiratma. (1986) *Gereja dan masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- b. Konferensi Wali Gereja Indonesia (1992) *Gaudium Et Spes*. Jakarta: Dokumen dan penerangan KWI.
- c. Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2005) *Iman Katolik buku Informasi dan Refleksi*. Yogyakarta : Kanisius

6. METODE

- a. Perencanaan Tindakan
- b. Tanya Jawab
- c. *Sharing* Pengalaman

7. SARANA

1. Komputer / Laptop
2. LCD proyektor
3. *Hand Out*
4. *Soundsystem*

8. PROSES PENDAMPINGAN

- a. Pengantar

Bapak ibu yang terkasih dalam Yesus Kristus, pada pertemuan yang ketiga ini, kita akan bersama-sama merencanakan tindakan kongkrit untuk mampukan kita terlibat dalam masyarakat secara pro-aktif. Pada pertemuan yang pertama kita telah bersama-sama mendalami iman yang memasyarakat, iman yang memasyarakat yang dapat

memotivasi kita untuk terlibat dalam masyarakat secara nyata. Sedangkan pada pertemuan yang kedua kita telah melihat sebuah film menampilkan perwujudan iman yang memasyarakat dan kita diperdalam melalui sharing dari narasumber tentang hidup bermasyarakat yang terlibat secara pro-aktif.

Rencana tindakan kongkrit yang kita rancang dalam hidup bermasyarakat akan membantu kita untuk terlibat nyata dalam hidup bermasyarakat secara pro-aktif. Perencanaan kongkrit hidup bermasyarakat juga membantu kita untuk hidup bermasyarakat yang terlibat secara lebih mendalam. Segala tindakan yang kita lakukan dalam masyarakat harus mempunyai rencana yang matang agar segala yang kita lakukan dalam masyarakat berjalan dengan baik. Bila keterlibatan kita dalam masyarakat tidak disertai suatu tindakan kongkrit maka segala yang kita berikan untuk terlibat dalam masyarakat akan menjadi mentah dan kurang terlaksana dengan baik.

b. Penyajian Materi

1) Pendalaman dan Refleksi

Melalui pendalaman dan refleksi ini para guru diajak untuk mengingat kembali dari pertemuan pertama tentang iman yang memasyarakat serta pertemuan yang kedua tentang gambaran nyata akan hidup bermasyarakat yang terlibat secara pro-aktif sehingga nantinya guru menemukan nilai-nilai yang dapat dipetik untuk mendorong guru terlibat aktif dalam masyarakat. Ada beberapa pertanyaan sebagai bahan refleksi.

a). Apa yang dapat anda petik dari pertemuan pertama mengenai iman yang memasyarakat?

- b). Apa yang dapat anda petik dari pertemuan kedua mengenai gambaran nyata hidup bermasyarakat yang proaktif akan praksis-praksis terlibat dalam hidup bermasyarakat?
- c). Melalui dua pertemuan yang telah kita alami tindakan apa yang akan kita wujudkan dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan hidup bermasyarakat guna mampu mendampingi para siswa terlibat dalam masyarakat?

2) Diskusi

Para guru diberi kesempatan berdiskusi bersama untuk mendapatkan nilai-nilai positif yang nantinya akan diwujudkan dalam kehidupan kongkrit secara nyata dalam masyarakat.

c. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan untuk terlibat secara pro-aktif dalam masyarakat dibagi dalam empat hal :

- 1). Menemukan nilai-nilai positif yang dapat dipetik dari hasil diskusi.

Nilai-nilai positif yang dapat dipetik ialah hasil dari diskusi para guru dari pertemuan pertama dan kedua. Nilai-nilai yang akan dipetik ini merupakan awal untuk merencanakan tindakan dalam hidup bermasyarakat secara pro-aktif.

- 2). Memilih pokok refleksi

Para guru diminta untuk memilih salah satu pokok refleksi dari hasil diskusi yang telah ditentukan untuk dikembangkan dalam tindakan nyata hidup bermasyarakat secara pro-aktif

3). Niat-niat yang ingin dikembangkan demi terlibat dalam hidup bermasyarakat secara Pro aktif.

Setelah memilih salah satu pokok refleksi. Dalam tahap ini pokok refleksi dikembangkan untuk dijadikan niat agar lebih terlibat aktif dalam masyarakat secara pro-aktif.

4). Cara mewujudkan tindakan dalam hidup bermasyarakat secara nyata.

Melalui tahap ini, segala niat diwujudkan dalam hidup secara nyata melalui kegiatan yang ada dalam hidup bermasyarakat.

d. Tabel perencanaan tindakan kongkrit.

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari hasil diskusi	Pokok Refleksi	Niat-niat yang ingin dikembangkan demi terlibat dalam masyarakat secara pro-aktif	Cara mewujudkan tindakan dalam hidup bermasyarakat.

I. PENUTUP

1. Peserta diberi kesempatan untuk mengutarakan tanggapan atau pertanyaan dari seluruh rangkaian pelatihan bagi guru demi meningkatkan hidup bermasyarakat yang terlibat.

2. Doa Penutup

Ya Tuhan, kami mengucapkan Syukur kepada-Mu karena penyertaan-Mu selama pelaksanaan pelatihan ini. Melalui pelatihan ini semoga kami dapat lebih meningkatkan hidup bermasyarakat yang terlibat secara pro-aktif. Bimbinglah dan arahkan kami ya Tuhan, agar kami dapat lebih terlibat dalam masyarakat secara pro-aktif sebagai bekal untuk mendampingi siswa terlibat dalam masyarakat secara nyata. Kami juga berterimakasih karena selama pendampingan ini Engkau mau hadir ditengah-tengah kami sehingga pelatihan ini dapat berjalan lancar sesuai dengan kehendak-Mu karena Engkaulah junjungan kami yang hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. amin



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

PENUTUP

Dalam bagian akhir skripsi ini, penulis akan membuat kesimpulan dan saran yang kiranya penting diperhatikan bagi para guru Pendidikan Religiositas untuk meningkatkan Pendidikan Religiositas sehingga hidup bermasyarakat yang terlibat pada para siswa di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul bisa terwujud juga.

A. KESIMPULAN

1. Pendidikan Religiositas merupakan suatu komunikasi iman antar siswa yang berbeda agama serta kepercayaan untuk menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka. Adanya komunikasi iman antar siswa yang berbeda agama, siswa mampu menemukan kebaikan ajaran agama lain yang sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang ditemukan bersama, yang bisa memotivasi siswa untuk memperjuangkannya dalam masyarakat yang anggotanya dari berbagai agama.
2. Pendidikan Religiositas mempunyai peranan penting dalam mengembangkan siswa untuk terbuka, bergaul dan bekerjasama lintas agama dalam masyarakat.
3. Hidup bermasyarakat yang terlibat merupakan hidup bersama orang lain untuk mampu berkomunikasi dan terlibat secara pro-aktif dalam kegiatan masyarakat. Dalam hal ini siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul diharapkan mampu terlibat secara pro-aktif serta mampu menjadi agen pembaharu bagi masyarakat dengan cara memberikan ide, gagasan serta tindakan nyata di lingkungan masyarakat.

4. Dalam pelaksanaan Pendidikan Religiositas SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul guru harus mempunyai metode yang bervariasi, agar mampu menggugah siswa untuk terlibat dalam masyarakat secara proaktif.
5. Kegiatan pelatihan secara bergelombang bagi para guru dipilih sebagai tindakan awal, untuk meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Religiositas demi hidup bermasyarakat yang terlibat di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul, yang akan dilaksanakan selama 2 hari dalam 3 kali pertemuan.

B. SARAN

Untuk meningkatkan Pendidikan Religiositas agar siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul juga terlibat dalam hidup bermasyarakat secara proaktif, saran penulis adalah :

1. Hendaknya guru berusaha menjadi fasilitator yang berkelanjutan dalam pelaksanaan Pendidikan Religiositas, sehingga nantinya mampu memotivasi siswa untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat secara pro-aktif melalui nilai-nilai positif yang didapat melalui Pendidikan Religiositas
2. Hendaknya komite sekolah mampu meningkatkan kegiatan-kegiatan diluar sekolah yang menunjang keterlibatan siswa dalam masyarakat serta keaktifan siswa dalam keterlibatan hidup bermasyarakat secara pro-aktif .
3. Hendaknya siswa aktif terlibat selama pelaksanaan Pendidikan Religiositas, supaya siswa dapat menemukan nilai-nilai positif selama pelaksanaan Pendidikan Religiositas yang nantinya dapat diperjuangkan dalam masyarakat secara nyata.

4. Untuk meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Religiositas demi hidup bermasyarakat yang terlibat siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul, pelatihan bagi guru harus dilaksanakan secara bergelombang supaya pelaksanaan Pendidikan Religiositas tidak hanya berhenti pada perkembangan guru dalam melaksanakan Pendidikan Religiositas, tetapi juga pada perbaikan proses baku pembelajaran Pendidikan Religiositas, baik dari segi materi maupun metode.
5. Sesuai keprihatinan yang ditemukan dalam penelitian skripsi ini, akan lebih baik lagi kalau SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul mengorganisir pelatihan pelaksanaan Pendidikan Religiositas bagi para guru Pendidikan Religiositas mereka pada umumnya, atau mengirim guru-guru tersebut mengikuti pelatihan semacam ini pada lembaga yang kompeten sehingga pelaksanaan Pendidikan Religiositas di SMA Pangudi Luhur Srdayu Bantul sungguh-sungguh menarik dan tepat guna.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Alimanda. (1985). *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta : CV Rajawali.
- Banawiratma, JB. (1986). *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta : Kanisius
- _____. Iman Yang Terlibat Dalam Masyarakat. Dalam *Umat Baru*. Edisi September-Oktober, 1988. XXI. No. 125 : hal 127-168.
- Bergant, Dianne & Karris, Robert. (ed). (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiyono HD. (1983). *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Jilid 1*. Yogyakarta : Kanisius
- _____. (1983). *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Jilid 2*. Yogyakarta : Kanisius
- Darmawan, Yosef. (2005). *Multikulturalisme : Membangun Harmoni Masyarakat Plural*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Darminta, J., (1998). *Akar dan Sayap, Praksisi Pendidikan Nilai*. Semarang: Pusat Spiritualitas Girisonta.
- “Dialog Antar agama” dalam *Umat Baru*. Edisi Januari-Februari, 1996. XXIX. No. 169 : hal 14-33.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Elfii Anggarini. 2001. *Komunitas Basis Gereja Sebagai Usaha Memberdayakan Dalam Hidup Menggereja Dan Bermasyarakat*. Skripsi : IPPAK-USD
- Endang. [http://www.endangst.blogdetik.com/2008/09/22/Hidup Bermasyarakat](http://www.endangst.blogdetik.com/2008/09/22/Hidup_Bermasyarakat). accessed on Juni 10, 2010.
- Eriksen, Thomas Hylland. (2009). *Antropologi sosial dan budaya : Sebuah pengantar*. Maumere : ledalero.
- Freire, Paulo. (2000). *Pendidikan Sebagai Proses*. Pustaka Pelajar Offiset : Yogyakarta.
- Geise, N.J.C. (2006). *Juragan Visioner*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gunning, J.J.W (1971). *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*. Jakarta: Badan pnerbit Kristen
- Kaswardi, EM. K (ED) (penyunting). (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI/MNPK & PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Komisi Kateketik. (1993). *Membina Iman yang Terlibat dalam masyarakat*. Jakarta : Obor.
- _____. (2009). *Pendidikan Religiositas Gagasan, Isi dan Pelaksanaanya*. Yogyakarta : kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligreja Indonesia, Komkat (2007). *Perutusan Murid-murid Yesus Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Buku Guru*. Yogyakarta: Kanisius
- Kristiani Pos. [http://rktugas.wordpress.com/2009/09/23/Tugas Agama Perwujudan Iman di Tengah Masyarakat/Gereja](http://rktugas.wordpress.com/2009/09/23/Tugas_Agama_Perwujudan_Iman_di_Tengah_Masyarakat/Gereja). Accessed on Juni 10, 2010.
- Leks, Stefan. (2003). *Tafsir Injil Mateus*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2003). *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, YB, dkk. (2005). *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositas*. Yogyakarta : Dinamika Edukasi Dasar.

- Moedjanto, G. Religiositas Kaum Beriman di Indonesia. dalam *Basis*. Edisi Januari, 1995. XLIV. NO.1 : hal 208-221.
- Moleong, M.A. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. (2004). *Individu, Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta : Kanisius
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta
- Rohman Taufiq, dkk. (2006). *Sosiologi 2, Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rusch Thomas. (2001) *Katolisisme*. Yogyakarta : kanisius
- Said, Muhamad. (1989). *Ilmu Pendidikan*. Penerbit Alumni : Bandung.
- Saifudin Azwar, MA.,Dr. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sri Darmiati, dkk. (2006). *Tuhan Mendekati Manusia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono, Dr. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suhardiyanto, H.J, SJ dkk. (2001). *Seri Puskat 380 : Pendidikan religiositas sebagai ganti pendidikan agama*. Yogyakarta : Puskat
- Suharyo, Ignatius, Mgr. (2004). *Diperlukan Pendidikan Religiositas*. Kompas tanggal 15 mei.
- Sunaryono Reksowardoyo. Iman dan Perwujudannya. Dalam *Mawas Diri*. Edisi Februari, 1991. No. 2 TH. XX. 28 : hal 52-55.
- Soekadar Wiraatmadja. (1983). *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Yasaguna.
- Winkel W.S, SJ. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia dan FKIP-USD.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian



**UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN KEKHUSUSAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jl Ahmad Jazuli 2, Tromolpos 75, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 589035, 541642 – Fax (0274) 541641

Kuesioner Penelitian

Siswa SMA Pangudi Luhur “St. Louis IX” Sedayu Bantul

Berkah dalam teman teman yang terkasih dalam Yesus Kristus. Mohon kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner dengan sungguh-sungguh menurut pengalaman teman-teman sesuai dengan apa yang pernah teman-teman alami dalam pelaksanaan pendidikan religiositas serta keterlibatan anda dalam hidup bermasyarakat.

Adapun petunjuk pengisian koesioner sebagai berikut :

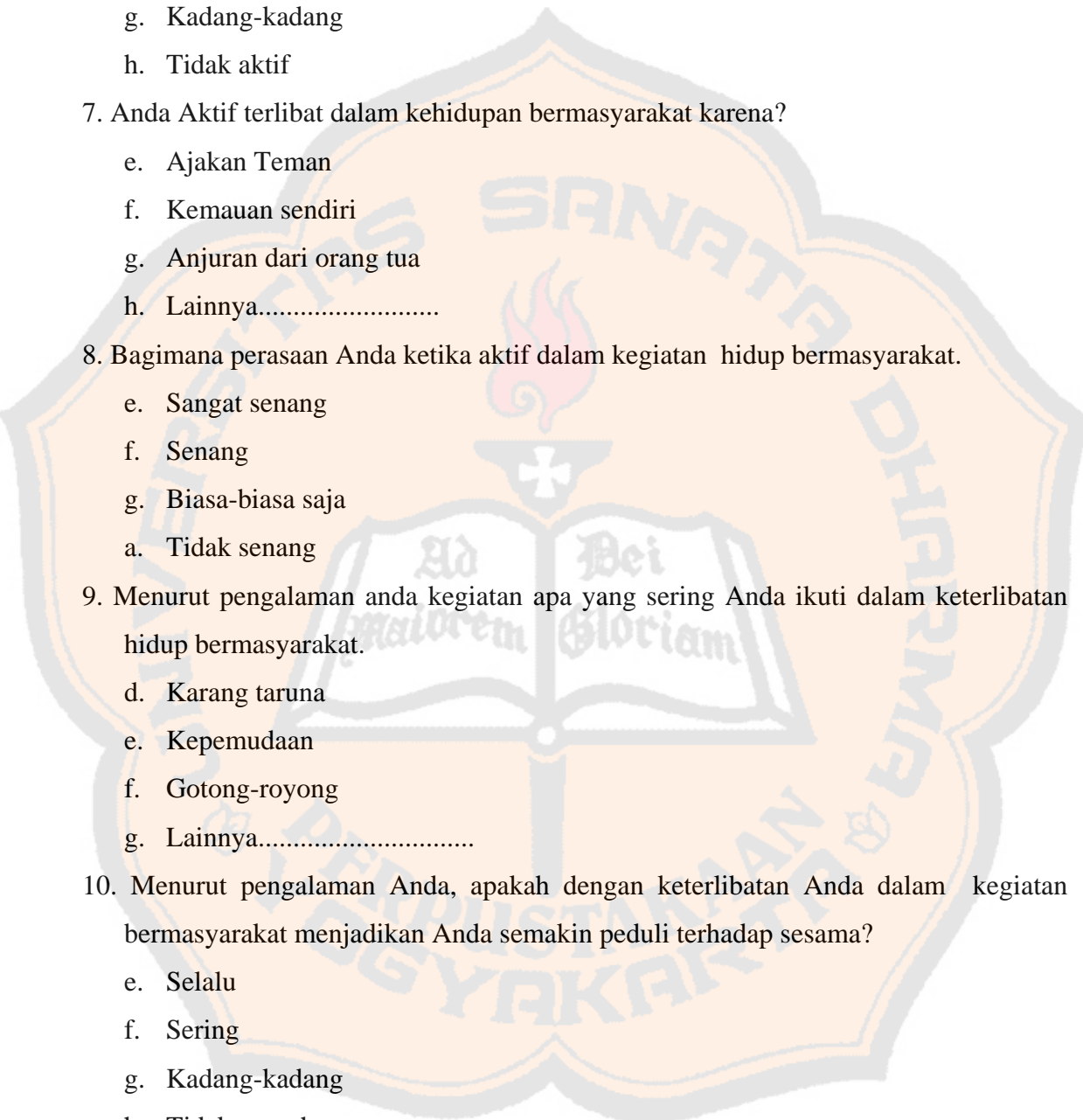
- a. Mohon kerelaan Anda untuk mengisi titik-titik yang telah tersedia dengan jujur
- b. Mohon diisi dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang Anda anggap paling benar.

A. DATA DIRI

- 1. Kelas :
- 2. Agama :
- 3. Jenis Kelamin :
- 4. Keorganisasian yang diikuti :

B. HIDUP BERMASYARAKAT YANG TERLIBAT

1. Hidup bermasyarakat ialah hidup secara bersama-sama dalam satu kelompok yang saling membutuhkan satu dengan yang lain.
 - e. Sangat Setuju
 - f. Setuju
 - g. Ragu-ragu
 - h. Tidak setuju
2. Mampu menjalin relasi dengan sesama dan ikut terlibat di masyarakat merupakan arti hidup bermasyarakat.
 - e. Sangat Setuju
 - f. Setuju
 - g. Ragu-ragu
 - h. Tidak setuju
3. Saling membantu dalam hidup bermasyarakat tanpa memandang agama, ras dan suku merupakan fungsi hidup bermasyarakat.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
4. Hidup harmonis secara bersama-sama dengan saling menghargai dan menghormati semua orang dalam masyarakat merupakan tujuan hidup bermasyarakat.
 - e. Sangat Setuju
 - f. Setuju
 - g. Ragu-ragu
 - h. Tidak setuju
5. Kesejahteraan hidup bersama dalam bermasyarakat merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat.
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju

- 
6. Apakah Anda aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat?
 - e. Sangat aktif
 - f. Aktif
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak aktif
 7. Anda Aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat karena?
 - e. Ajakan Teman
 - f. Kemauan sendiri
 - g. Anjuran dari orang tua
 - h. Lainnya.....
 8. Bagaimana perasaan Anda ketika aktif dalam kegiatan hidup bermasyarakat.
 - e. Sangat senang
 - f. Senang
 - g. Biasa-biasa saja
 - a. Tidak senang
 9. Menurut pengalaman anda kegiatan apa yang sering Anda ikuti dalam keterlibatan hidup bermasyarakat.
 - d. Karang taruna
 - e. Kepemudaan
 - f. Gotong-royong
 - g. Lainnya.....
 10. Menurut pengalaman Anda, apakah dengan keterlibatan Anda dalam kegiatan bermasyarakat menjadikan Anda semakin peduli terhadap sesama?
 - e. Selalu
 - f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
 11. Menurut pengalaman Anda ketika ada pertemuan keorganisasian di masyarakat, apakah Anda memberikan ide atau gagasan untuk pengembangan hidup bermasyarakat?
 - e. Selalu

- f. Sering
g. Kadang-kadang
h. Tidak pernah
12. Apakah misi sekolah SMA Pangudi Luhur dalam menyelenggarakan pelayanan prima, transparan dengan semangat melayani yang miskin dan kekurangan mengajarkan Anda untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat.
- e. Selalu
f. Sering
g. Kadang-kadang
h. Tidak pernah
13. Apakah suasana di sekolah SMA Pangudi Luhur mengajarkan Anda seperti dalam hidup bermasyarakat?
- e. Selalu
f. Sering
g. Kadang-kadang
h. Tidak pernah
14. Menurut pengalaman Anda, apakah pelajaran di sekolah mendorong Anda untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat?
- e. Selalu
f. Sering
g. Kadang-kadang
h. Tidak pernah
15. Menurut pengalaman Anda, apakah bakti sosial yang diadakan sekolah membantu siswa untuk lebih terlibat dalam hidup bermasyarakat?
- e. Selalu
f. Sering
g. Kadang-kadang
h. Tidak pernah
16. Kegiatan dalam bentuk tinggal bersama dalam masyarakat (*live in*) dapat membantu siswa merasakan betapa pentingnya orang lain. Menurut pengalaman Anda, apakah kegiatan tersebut membantu anda untuk bisa terlibat dalam hidup bermasyarakat?

- e. Selalu
- f. Sering
- g. Kadang-kadang
- h. Tidak pernah

C. PENDIDIKAN RELIGIOSITAS

17. Pendidikan religiositas merupakan komunikasi iman bagi orang yang seagama maupun yang berbeda agama.

- e. Sangat Setuju
- f. Setuju
- g. Ragu-ragu
- h. Tidak setuju

18. Fungsi pendidikan religiositas ialah mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan religiositas yang dimiliki oleh siswa dari keluarga agar menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka. Sangat setuju

- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju

19. Selain mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan religiositas, mendukung agama-agama dan kepercayaan dalam mengemban tugas untukewartakan firman Tuhan dan mewujudkannya dalam hidup bermasyarakat juga merupakan fungsi pendidikan religiositas.

- e. Sangat setuju
- f. Setuju
- g. Ragu-ragu
- h. Tidak setuju

20. Tujuan pendidikan religiositas ialah menumbuhkan sikap batin siswa agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat.

- e. Sangat setuju
- f. Setuju

- g. Ragu-ragu
 - h. Tidak setuju
21. Selain menumbuhkan sikap batin siswa agar dapat melihat kebaikan Tuhan, menumbuhkan kerjasama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati dalam hidup bernegara dan bermasyarakat juga merupakan tujuan dari pendidikan religiositas.
- e. Sangat setuju
 - f. Setuju
 - g. Ragu-ragu
 - h. Tidak setuju
22. Sejauh yang Anda alami, apakah suasana kelas selama pelaksanaan pendidikan religiositas sangat kondusif?
- e. Selalu
 - f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
23. Sejauh yang Anda alami, apakah selama pelaksanaan pendidikan religiositas berlangsung anda aktif untuk bertanya?
- e. Selalu
 - f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
24. Menurut pengalaman Anda, apakah selama pelaksanaan pendidikan religiositas anda diberi kesempatan untuk *sharing* pengalaman dalam hidup bermasyarakat?
- e. Selalu
 - f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
25. Menurut pengalaman Anda, setelah *sharing* pengalaman hidup bermasyarakat apakah pengalaman itu diolah selama pelaksanaan pendidikan religiositas?
- e. Selalu

- f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
26. Menurut pengalaman Anda, setelah mengolah pengalaman dalam hidup bermasyarakat apakah Anda diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sampai menemukan nilai-nilai yang dipelajari?
- e. Selalu
 - f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
27. Menurut pengalaman Anda, apakah Anda diberi kesempatan untuk membuat pra-aksi dari nilai-nilai yang telah Anda peroleh?
- e. Selalu
 - f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
28. Menurut pengalaman Anda, apakah pra-aksi yang telah Anda rencanakan Anda wujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai tindakan nyata dari apa yang telah anda pelajari?
- e. Selalu
 - f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
29. Menurut pengalaman Anda, setelah selesai pelaksanaan pendidikan religiusitas apakah Anda diberi evaluasi dalam bentuk tertulis atau laporan dari hasil kegiatan?
- e. Selalu
 - f. Sering
 - g. Kadang-kadang
 - h. Tidak pernah
30. Menurut pengalaman Anda, apakah materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan religiusitas membantu Anda untuk terlibat dalam hidup bermasyarakat?

- e. Selalu
- f. Sering
- g. Kadang-kadang
- h. Tidak pernah

31. Menurut pengalaman Anda, apakah saat pelaksanaan pendidikan religiositas guru memotifasi Anda untuk mampu terlibat dalam hidup bermasyarakat?

- d. Selalu
- e. Sering
- f. Kadang-kadang
- g. Tidak pernah

a. Menurut pengalaman anda, apakah metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas mengajak Anda terlibat dalam hidup bermasyarakat?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

33. Menurut pendapat Anda, Tema apa yang Anda usulkan untuk meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiositas?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

34. Menurut pengalaman Anda, metode apa yang anda sukai dan cocok untuk pelaksanaan pendidikan religiositas demi meningkatkan hidup bermasyarakat?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

35. Apa yang Anda usulkan untuk guru agar mampu meningkatkan hidup bermasyarakat melalui pendidikan religiusitas?

.....

.....

.....

.....



Lampiran 2 : Film “Teladan Hidup Orang Beriman”

FILM

[“TELADAN HIDUP ORANG BERIMAN”](#)



Lampiran 3 : Lagu “Keheningan Hati”

“KEHENINGAN HATI”

Di sela hening hati ini
Ku dengar sabda-Mu ya Tuhan
Menggema lembut dalam kalbu
Membuka mata hatiku

Ajarku tuk selalu setia
Menjadi saksi dan pewarta
Hingga di seluruh dunia
Memuji-Mu alleluya

Reff: Ku ingin melangkah seturut sabda-Mu
Agar ku selalu dekat dengan-Mu
Kan ku wartakan sabda-Mu Tuhan
Ke seluruh penjuru dunia.

